

**PENDIDIKAN ISLAM  
MENURUT PERSPEKTIF HIZBUT TAHRIR  
(STUDI KASUS PADA HIZBUT TAHRIR INDONESIA  
DEWAN PIMPINAN DAERAH SURABAYA)**

**SKRIPSI**



Oleh :

**Absan Hakim**  
**NIM : D31206024**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS TARBIYAH  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**2010**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi oleh :

Nama : Ahsan Hakim

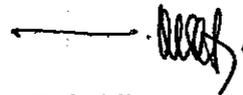
NIM : D31206024

Judul : Pendidikan Islam Menurut Perspektif Hizbut Tahrir (Studi Kasus Pada DPD HTI Surabaya)

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 16 Agustus 2010

Pembimbing,



Rubaidi, M.Ag

NIP. 197106102000031003

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Ahsan Hakim ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 30 Agustus 2010

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

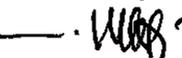


Dekan,

  
H. Nur Hamim, M.Ag

NIP. 196203121991031002

Ketua,



Rubaidi, M.Ag

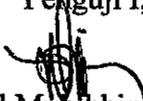
NIP. 197106102000031003

Sekretaris,

  
Taufik, M.Pd.I

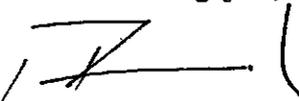
NIP 197302022007011040

Penguji I,

  
H. Achmad Muhibbin Zuhri, M.Ag

NIP 197207111996031001

Penguji II,

  
Drs. H. Moch. Tholchah, M.Ag

NIP 195303051986031001

## ABSTRAK

Beberapa tahun yang lalu hingga saat ini, Bangsa Indonesia ditimpa oleh krisis multidimensi. Pendidikan yang diharapkan bisa menjadi ujung tombak dalam menyelesaikan segala permasalahan di Indonesia, ternyata terjebak dalam persoalan yang sama. Berbagai persoalan yang menimpa pendidikan di Indonesia antara lain adalah kurikulum yang berganti-ganti, sarana prasarana yang tidak memadai, biaya pendidikan yang minim, tenaga pengajar yang tidak profesional dan akhirnya sampai pada *out put* yang tidak bermutu. Padahal negeri ini terkenal dengan penduduk Muslim terbesar di dunia dan memiliki sumber daya alam yang sangat kaya raya, yang seharusnya menjadi pusat sekaligus contoh terhadap negara-negara yang lain dalam membangun sebuah peradaban manusia.

Sungguh suatu ironi yang harus diakui oleh Bangsa Indonesia dan negeri-negeri Muslim lainnya dengan luasnya konsep Al-Qur'an tentang pendidikan yang justru dengan peletakan identitas tertinggal, terbelakang, dan miskin identitas. Apalagi umat Islam pernah menorehkan sejarah keemasan di masa lalu dan memberikan kontribusi besar dalam membangun sebuah peradaban.

Berangkat dari itu, maka penulis yang bernama Ahsan Hakim sangat risau dan tertarik untuk meneliti di mana sebenarnya letak kesalahan itu, sehingga umat Islam di Indonesia dan negeri-negeri Islam lainnya tidak bisa bangkit dari keterpurukan yang melanda. Bahkan ada kecenderungan semakin terpuruk, padahal berbagai konsep pendidikan, baik dari tokoh-tokoh Muslim maupun dari non-muslim sudah dipelajari di sekolah dan di kampus. Akhirnya penulis pun memilih meneliti konsep pendidikan dari Hizbut Tahrir dan memberinya judul "PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PERSPEKTIF HIZBUT TAHRIR (STUDI KASUS PADA DPD HTI SURABAYA)". Karena penulis tahu bahwa Hizbut Tahrir memiliki berbagai konsep terkait dengan Islam termasuk konsep pendidikan Islam. Di samping itu, konsep ini jarang atau bahkan tidak dipelajari dan diterapkan di sekolah/kampus.

Adapun penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menggambarkan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran Hizbut Tahrir tentang pendidikan Islam. Data-data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk angka statistik, melainkan dengan bentuk teori yang memiliki arti yang lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi.

Dari penelitian yang dilakukan, menurut Hizbut Tahrir, akar permasalahan pendidikan Islam selama ini adalah system pendidikan sekuler-materialistik. Maka sebagai solusinya adalah merubah system pendidikan sekuler menjadi system pendidikan Islam, mulai asas pendidikan, penyusunan kurikulum, tujuan pendidikan, metode pengajaran, sampai pada dasar penilaian atau evaluasi. Karena pendidikan tersebut hanya bisa dilaksanakan oleh negara, maka dalam implementasinya Hizbut Tahrir sebagai partai politik lebih pada bentuk halqah-halqah. Dalam pelaksanaannya, Hizbut Tahrir tidak luput dari permasalahan yang dihadapi. Namun di balik itu, pendidikan yang dilakukannya justru memiliki banyak kelebihan dibanding dengan pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah atau organisasi-organisasi lainnya.

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL DALAM.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b>	
<b>a. LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>b. LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Definisi Operasional.....</b>	<b>8</b>
<b>C. Rumusan Masalah.....</b>	<b>10</b>
<b>D. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>10</b>
<b>E. Kegunaan Penelitian .....</b>	<b>11</b>
<b>F. Metodologi Penelitian.....</b>	<b>11</b>
<b>G. Sistematika Pembahasan.....</b>	<b>19</b>
<b>BAB II PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PERSPEKTIF HIZBUT - TAHRIR</b>	
<b>A. Pendidikan Islam.....</b>	<b>20</b>
<b>B. Pendidikan Islam Menurut Perspektif Hizbut Tahrir.....</b>	<b>22</b>

### **BAB III DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN**

<b>A. Hizbut Tahrir .....</b>	<b>73</b>
<b>B. Latar Belakang Berdirinya Hizbut Tahrir.....</b>	<b>77</b>
<b>C. Tujuan Hizbut Tahrir.....</b>	<b>78</b>
<b>D. Aktivitas Hizbut Tahrir.....</b>	<b>79</b>
<b>E. Metode Dakwah Hizbut Tahrir .....</b>	<b>83</b>
<b>F. Landasan Pemikiran Hizbut Tahrir.....</b>	<b>85</b>
<b>G. Keanggotaan Hizbut Tahrir.....</b>	<b>87</b>

### **BAB IV IMPLEMENTASI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM- PERSPEKTIF HIZBUT TAHRIR**

<b>A. Implementasi Gagasan Sistem Pendidikan Islam .....</b>	<b>90</b>
<b>B. Akar Permasalahan Pendidikan Dan Solusinya Menurut- Hizbut Tahrir .....</b>	<b>95</b>

### **BAB V PENUTUP**

<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>116</b>
<b>B. Saran-saran.....</b>	<b>117</b>

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# BABI

# PENDAHULUAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Setelah 64 tahun Kemerdekaan Republik Indonesia, kondisi Bangsa ini belum juga bangkit dari berbagai krisis multidimensional yang melanda. Krisis multidimensi yang terjadi saat ini berawal dari krisis ekonomi yang menghantam dan mengacaukan kehidupan bangsa Indonesia lebih dari sepuluh tahun. Krisis berkepanjangan yang terjadi ini telah merambah ke segala aspek dan sektor, seperti politik, moral, pendidikan, iptek, budaya dan agama.<sup>1</sup> Negara yang kaya raya dengan penduduk Muslim terbesar di dunia ini bukannya menjadi semakin maju dan makmur, sebaliknya justru makin mundur dan tersungkur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan yang diharapkan bisa menjadi jalan keluar dari krisis multidimensional ternyata terjebak dalam persoalan yang sama. Pendidikan sebagai sarana untuk membantu warga-bangsa, belum bisa dijadikan “senjata ampuh” untuk mengatasi masalah Indonesia.<sup>2</sup>

Salah satu permasalahan besar yang dihadapi pendidikan di Negara Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan. Indikatornya antara lain dapat dilihat dari prestasi siswa. Dalam skala internasional, menurut laporan Bank Dunia tahun 1992, dari studi IAEA (*International Association For The Evaluation Of Educational Achievement*) di Asia Timur menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa kelas IV SD di Indonesia, berada pada tingkat paling rendah. Rata-

---

<sup>1</sup> Karakter Bangsa Indonesia Dalam Krisis Multidimensi, dalam <http://www.lintasberita.com/>

<sup>2</sup> Tonny D. Widiastono, *Nasib Bangsa Yang Riasau*. (Kompas, Jum'at, 15 Agustus 2008), hal.

rata skor tes membaca untuk siswa SD adalah : Hongkong (75,5), Singapura (74,0), Thailand (65,1), Filipina (52,6) dan Indonesia (51,7).

Menurut data dari UNESCO pada tahun 2000 tentang peringkat indeks pengembangan manusia (*Human Development Index-HDI*), komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan dan penghasilan per kepala yang menunjukkan bahwa indeks pengembangan manusia makin menurun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke 102 pada tahun 1996, ke 99 tahun 1997, ke 105 tahun 1998, ke 109 tahun 1999.<sup>3</sup> Vietnam yang baru berkembang justru mampu menempati urutan lebih baik, yaitu urutan 108, Cina pada urutan 99, Srilangka pada urutan 84, Filipina pada urutan 77, Thailand pada urutan 24. Pada tahun 2002 posisi Indonesia turun lagi ke urutan 112. Pada tahun 2004 Indonesia menempati urutan 111. Indikator yang digunakan HDI tersebut utamanya berkaitan dengan kualitas pendidikan, kualitas kesehatan dan kualitas ekonomi rakyat.<sup>4</sup>

Selain itu, menurut hasil survei *Political And Economic Risk Consultant* (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia terburuk di kawasan Asia. Dari 12 negara yang disurvei oleh lembaga yang berkantor pusat di Hongkong itu, menyebutkan bahwa Korea Selatan dinilai memiliki kualitas pendidikan terbaik, disusul Singapura, Jepang, Taiwan, India, Cina, dan Malaysia. Sedangkan Indonesia menduduki urutan ke-12 atau urutan terakhir di bawah Vietnam.<sup>5</sup>

Walaupun tidak dipungkiri bahwa ada juga sebagian anak-anak Indonesia yang memiliki prestasi yang cukup baik dan mendapatkan juara di beberapa

---

<sup>3</sup>Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis : Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 3-4

<sup>4</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, hal. 212-213

<sup>5</sup> Paul Suparno, dkk., *Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi*. (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal. 9-10

perlombaan tingkat Olimpiade. Misalnya saja, sebagaimana yang diberikan media televisi pada bulan Juli 2008, seorang siswa Indonesia meraih medali emas dalam Olimpiade Kimia, dan pada bulan Agustus 2008, seorang siswa juga meraih medali emas dalam Olimpiade Komputer.<sup>6</sup> Tapi anak Indonesia yang memiliki prestasi seperti itu masih sangat langka kita temukan.

Tabiat pemerintah sering menutup-nutupi kegagalannya mengelola pendidikan. Hanya dengan prestasi yang minimal, sering hal itu digunakan untuk menutupi kebobrokan dan ketertinggalan pendidikan dari Negara lain. Pemerintah menyatakan keberhasilan yang bisa diibaratkan seperti setitik nilai di atas sebelanga susu, dibanggakan hingga menutupi kondisi pendidikan sesungguhnya.<sup>7</sup>

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, terutama pendidikan Agama Islam, juga dapat kita lihat dari berbagai macam kejahatan dan kemungkaran yang terjadi di negeri ini. Mulai dari seks bebas, pornografi dan pornoaksi, korupsi, aborsi, penyalahgunaan narkoba, perampokan, pemerasan, perjudian, penipuan, pembunuhan dan lain-lain.<sup>8</sup> Setiap hari kejahatan dan kemungkaran menghiasi berbagai media cetak dan elektronik.

Ini menunjukkan bahwa pendidikan nasional Indonesia, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama Islam yang merupakan bagian dari system pendidikan nasional Indonesia telah gagal membentuk manusia yang seutuhnya, yakni manusia yang cerdas, terampil, sehat jasmani dan rohani, bertanggung jawab dan menjunjung tinggi moralitas sebagaimana yang digariskan dalam UUD

---

<sup>6</sup> SCTV, Liputan 6 Siang, (Selasa, 25 Nopember, 2008)

<sup>7</sup> Benny Susetyo, *Politik Pendidikan Penguasa*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2005), hal.

1-2

<sup>8</sup> Buletin Al Islam, *Kemungkaran Marak Akibat Syariah Tidak Tegak*, edisi 455/Tahun XVI, Jum'at 15 Mei 2009.

1945, GBHN, dan UUSPN No. 2 tahun 1989<sup>9</sup> serta UU Sisdiknas yang baru, yakni UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, khususnya pasal 3 yang menyatakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>10</sup> Padahal secara kualitatif jumlah pendidikan formal maupun yang bukan formal telah mengalami peningkatan pesat. Namun sayangnya, peningkatan tersebut tidak diikuti dengan peningkatan mutu pendidikan.

Bangsa dan negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia ini justru memiliki identitas tertinggal, terbelakang, dan miskin identitas. Padahal kita tahu bahwa umat Islam dalam catatan sejarah pernah mencapai puncak kejayaannya dan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pembangunan peradaban umat manusia selama ini. Peradaban yang dibangun atas dasar keimanan, keilmuan, dan moralitas (*al-iman, al-'ilmu, al-akhlaq*) telah memberikan pengaruh luas dalam rentang berabad-abad dan pada kawasan yang sangat luas.<sup>11</sup>

Dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan dan mengembangkan SDM di Indonesia, berbagai upaya dan agenda sudah dilakukan oleh pemerintah seperti penataan undang-undang pendidikan, perubahan kurikulum, pelaksanaan Ujian Nasional (UN), sertifikasi guru dan dosen, pengalokasian anggaran pendidikan, perbaikan dan pengadaan sarana dan

---

<sup>9</sup> Mudjia Raharjo, *Quo Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*. (Malang: UIN Malang Press, 2006), hal. 63

<sup>10</sup> Nursisto, *Membumikan Pembelajaran Agama Islam*. (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2008), n hal. 89-90

<sup>11</sup> Imam Tholikhah, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), hal. 6

perasarana, dan yang baru-baru ini adalah memajukan jadwal masuk belajar di sekolah.

Berbagai program inovatif pun ikut serta memeriahkan upaya reformasi pendidikan seperti BBE (*Broad Base Education*) atau pendidikan berbasis luas, pendidikan berorientasi pada keterampilan hidup (*life skills*), pendidikan untuk semua, pendidikan berbasis masyarakat, pendidikan inklusif, pendidikan multikultural, demokratisasi pendidikan manajemen berbasis sekolah, pembentukan dewan pendidikan daerah, pembentukan dewan pendidikan sekolah dan sebagainya.<sup>12</sup>

Sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan agama Islam di Indonesia, Departemen Agama telah menetapkan satuan pendidikan dalam bentuk madrasah, mulai pada tingkat prasekolah sampai pada tingkat menengah. Pada tingkat prasekolah, Raudhatul Athfal/Bustanul Athfal sebagai taman kanak-kanak berciri khas agama Islam; pada tingkat pendidikan dasar, Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebagai sekolah lanjutan pertama berciri khas agama Islam; pada tingkat menengah, Madrasah Aliyah (MA) sebagai sekolah lanjutan atas yang berciri khas agama Islam dan Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) sebagai sekolah menengah keagamaan yang juga berciri khas agama Islam. Selain itu, Departemen Agama juga melaksanakan pembinaan terhadap pondok pesantren dan madrasah diniyah.<sup>13</sup> Namun, pendidikan kita belum juga terlihat adanya peningkatan mutu yang signifikan.

---

<sup>12</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 2

<sup>13</sup> A. Malik Fadjar, *Madrasah Dan Tantangan Modernitas*. (Bandung: Mizan, 1999), hal. 69-70

Di samping itu, masih terdapat respon kritis terhadap pendidikan Islam di sekolah yang dilontarkan oleh berbagai pihak, misalnya kelulusan peserta didik dalam pendidikan Islam hanya diukur dengan seberapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis di kelas, akibatnya penanaman kepribadian kurang berhasil, bahkan gagal.<sup>14</sup>

Bagi Hizbut Tahrir, kegagalan pendidikan di Indonesia, terutama pendidikan Islam untuk membentuk manusia sesuai dengan visi dan misi penciptaannya merupakan indikator utama kelemahan paradigmatik dari system pendidikan yang ada. Terdapat beberapa indikator kegagalan, yaitu: Pertama, berupa kekeliruan paradigma pendidikan yang mendasari keseluruhan penyelenggaraan system pendidikan yaitu paradigma sekuler. Kedua, kelemahan fungsional pada tiga unsur pelaksanaan pendidikan, yaitu (1) kelemahan pada lembaga pendidikan tercermin dari kacaunya kurikulum serta tidak berfungsinya guru dan lingkungan sekolah sesuai dengan kehendak Islam, (2) faktor keluarga yang tidak mendukung, (3) faktor masyarakat yang tidak kondusif.<sup>15</sup> Ditambah lagi dengan problem yang berkaitan aspek praktis/teknis yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan, seperti mahal nya biaya pendidikan, rendahnya sarana fisik, rendahnya kesejahteraan guru, dan sebagainya.<sup>16</sup>

Oleh karena itu, secara paradigmatik penyelesaian problem pendidikan harus dilakukan secara fundamental. Hal itu hanya dapat diwujudkan dengan

---

<sup>14</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, hal. iii-iv

<sup>15</sup> Muhammad Ismail Yusanto, dkk, *Menggagas Pendidikan Islami*. (Bogor: Al-Azhar Press, 2004), hal. 8

<sup>16</sup> Muhammad Shiddiq Al-Jawi, *Makalah Seminar Nasional "Potret Pendidikan Indonesia Antara Konsep, Reality dan Solusi"*, disampaikan di Universitas Negeri Malang, Ahad 7 Mei 2006.

melakukan perombakan secara menyeluruh yang diawali dari perubahan paradigma pendidikan sekuler menjadi paradigma Islam.

Bentuk nyata dari solusi mendasar itu adalah mengubah total UU Sistem Pendidikan yang ada dengan cara menggantinya dengan UU Sistem Pendidikan Islam. Hal paling mendasar yang wajib diubah tentunya adalah asas system pendidikan. Sebab asas system pendidikan itulah yang menentukan hal-hal paling prinsipil dalam sistem pendidikan, seperti tujuan pendidikan dan struktur kurikulum. Artinya, setelah masalah mendasar diselesaikan, barulah berbagai macam masalah cabang pendidikan diselesaikan.<sup>17</sup>

Sementara pada tataran derivatnya, yakni kelemahan fungsional pada tiga unsur pelaksanaan pendidikan tersebut diselesaikan dengan cara memperbaiki strategi fungsionalnya sesuai dengan arahan Islam. Solusi strategi fungsionalnya dapat dilakukan dengan memperbaiki dua unsur yang bersifat strategi dan fungsional, yakni: **pertama**, membangun lembaga pendidikan bermutu dengan semua komponen berbasis Islam, yaitu: (1) kurikulum yang paradigmatic, (2) guru yang amanah dan kafa'ah, (3) proses belajar mengajar mengajar yang berlangsung secara Islami, dan (4) lingkungan dan budaya sekolah yang kondusif bagi terwujudnya pendidikan bermutu itu. **Kedua**, membuka lebar interaksi dengan keluarga dan masyarakat agar dapat berperan optimal dalam menunjang proses pendidikan. Sinergi pengaruh positif dari unsur pelaksanaan pendidikan sekolah, keluarga dan masyarakat inilah yang akan menjadikan pribadi peserta didik yang utuh sesuai dengan kehendak Islam.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Muhammad Ismail Yusanto, dkk, *Menggagas Pendidikan Islami*. (Bogor: Al-Azhar Press, 2004), hal. 8

Sedangkan untuk masalah cabang yang lainnya, seperti mahal biaya pendidikan, rendahnya sarana fisik, rendahnya kesejahteraan guru dan sebagainya, maka harus dengan solusi yang sistemik, yakni solusi dengan mengubah system-system sosial yang berkaitan dengan sistem pendidikan.

Seperti diketahui system pendidikan sangat berkaitan dengan system ekonomi yang diterapkan. System pendidikan di Indonesia sekarang ini, diterapkan dalam konteks system ekonomi kapitalisme (*mazhab neoliberalisme*), yang berprinsip antara lain meminimalkan peran dan tanggung jawab negara dalam urusan publik, termasuk pendanaan pendidikan.

Maka dalam hal ini berarti juga menuntut perubahan system ekonomi yang ada. Akan sangat kurang efektif menerapkan system pendidikan Islam dalam atmosfer system ekonomi kapitalis yang kejam. Maka sistem kapitalisme saat ini wajib dihentikan dan diganti dengan sistem ekonomi Islam yang menggariskan bahwa pemerintahlah yang akan menanggung segala pembiayaan pendidikan negara.<sup>19</sup>

## **B. Definisi Operasional**

Definisi pendidikan Islam telah banyak dirumuskan oleh para pakar. Namun, dalam penelitian ini, pendidikan islam diartikan sebagai proses aktivitas untuk mengembangkan potensi manusia, baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Proses aktivitas pendidikan Islam untuk mengembangkan potensi manusia tersebut bisa dilakukan melalui dua

---

<sup>19</sup> Muhammad Shiddiq Al-Jawi, *Makalah Seminar Nasional "Potret Pendidikan Indonesia Antara Konsep, Reality dan Solusi"*, disampaikan di Universitas Negeri Malang, Ahad 7 Mei 2006.

pengertian, yakni: pendidikan Islam dalam arti aktivitas konseptual dan pendidikan Islam dalam arti aktivitas non-konseptual (fenomenal).

Pendidikan Islam dalam arti aktivitas konseptual adalah suatu upaya sadar yang dirancang atau didesain untuk mengembangkan potensi manusia dalam segala aspeknya sesuai dengan ajaran agama Islam. Aktivitas ini dapat dilakukan melalui jalur lembaga pendidikan formal.

Sedangkan pendidikan Islam dalam arti aktivitas non-konseptual (*fenomenal*) adalah suatu peristiwa interaksi sosial antar manusia atau bertemunya manusia satu dengan manusia lainnya, baik seorang, dua orang, atau lebih tanpa disengaja, tetapi dampaknya sesuai dengan ajaran Islam. Aktivitas pendidikan model ini biasanya terjadi di jalur pendidikan luar formal (di masyarakat dan keluarga) atau di mana saja seseorang tersebut dapat berinteraksi dengan orang lain.

Kedua model aktivitas pendidikan Islam tersebut selalu berjalan sebagai suatu proses, yang sama-sama membawa misi membentuk dan mengembangkan potensi manusia dalam segala aspeknya, baik pengembangan dimensi potensi intelektualnya, kecakapan dan keterampilannya, maupun misi pengembangan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, dan ini lebih baik jika kedua model pendidikan tersebut ditempuh bersama-sama saling mendukung dan melengkapi.<sup>20</sup>

Adapun yang dimaksud dengan Hizbut Tahrir Indonesia DPD Surabaya, adalah bagian dari Hizbut Tahrir, yakni organisasi, kelompok atau partai politik

---

<sup>20</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 26-27

Islam yang berideologi Islam. Sampai saat ini, kelompok ini banyak melakukan kegiatan di tengah-tengah masyarakat untuk memberikan pemahaman terkait dengan agama Islam. Kini, kelompok tersebut telah berkembang dan tersebar di kota-kota/kabupaten di negeri Indonesia, seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Makassar, Palu, Kendari, Kediri, Madura, Aceh dan lain-lain. Bahkan bukan hanya di negara Indonesia, tapi juga tersebar di berbagai negara-negara di dunia, seperti Palestina, Australia, Banglades, Inggris, Brunai dan lain-lain.

### **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

#### **1. Bagaimana sesungguhnya gagasan pendidikan Islam menurut perspektif**

Hizbut Tahrir?

#### **2. Bagaimana Hizbut Tahrir mengimplementasikan gagasannya?**

#### **3. Apa yang menjadi akar permasalahan pendidikan saat ini dan bagaimana solusinya menurut Hizbut Tahrir?**

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun beberapa tujuan yang diinginkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana gagasan pendidikan Islam menurut perspektif Hizbut Tahrir.
2. Untuk mengetahui implementasi dari gagasan pendidikan agama Islam menurut perspektif Hizbut Tahrir.

3. Untuk mengetahui akar permasalahan pendidikan saat ini dan bagaimana solusinya menurut Hizbut Tahrir.

## E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang diharapkan oleh penulis dari kajian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat umum tentang sebab-sebab rendahnya mutu pendidikan Islam.
2. Sebagai bahan informasi dan dokumentasi bagi para perencana pendidikan (*Planet Of Education*), pengamat, pemerhati, dan praktisi pendidikan dalam rangka aktifitas merencanakan dan mengembangkan pendidikan Islam.
3. Sebagai bahan kontribusi bagi upaya pengembangan dunia pendidikan dalam rangka memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## F. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang akan disusun dalam skripsi ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Hadari Nawawi dan Mimi Martini,<sup>21</sup> penelitian kualitatif adalah rangkaian kegiatan atau proses menjaring informasi dari kondisi sewajarnya (*natural setting*) dalam suatu objek, dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis. Sedangkan menurut Nana Syaodih Sukmadinata,<sup>22</sup> penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena,

---

<sup>21</sup> Hadari Nawawi & M. Martini, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hal. 209

<sup>22</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 60

peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Dari gambaran-gambaran tersebut digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan-penjelasan yang mengarah kepada penyimpulan. Dari dua pengertian di atas, maka dalam penulisan penelitian ini, peneliti berusaha keras untuk menggambarkan secara komprehensif dan mendalam pemikiran-pemikiran, ide-ide, gagasan-gagasan, kepercayaan, sikap, maupun pelaksanaan pendidikan Islam menurut Hizbut Tahrir dan dihubungkan dengan fenomena atau peristiwa dan pemecahan suatu masalah yang terjadi di negeri ini.

Sementara sifat penelitian ini adalah bersifat deskriptif analitik. Data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dalam bentuk teori yang memiliki arti yang lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi. Namun, bukan berarti sama sekali tidak akan menggunakan angka statistik, angka statistik tetap digunakan jika diperlukan untuk menjelaskan suatu keadaan. Jadi tetap sifatnya sebagai penggambaran suatu keadaan.

## 2. Sumber Data

Dalam penyusunan penelitian kualitatif ini, data-data yang diperoleh diambil dari berbagai sumber, yaitu kata-kata dan tindakan, sumber tertulis, foto, dan data statistik.

### a. Kata-Kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan ini diperoleh dari orang-orang yang diamati dan diwawancarai. Sumber data tersebut dicatat melalui pencatatan tertulis

atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto, atau film.

Pencatatan sumber data tersebut melalui wawancara atau pengamatan berperanserta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.

#### b. Sumber Tertulis

Sumber tertulis adalah sumber dari berbagai bahan-bahan bacaan tertulis seperti buku-buku, koran, majalah, arsip-arsip, dokumen-dokumen dan lain-lain.<sup>23</sup>

#### c. Data Statistik

Data statistik ini digunakan dalam penelitian kualitatif ini untuk dapat membantu memberi gambaran tentang kecenderungan subjek pada

penelitian.

### 3. Penentuan Informan

Untuk mendapatkan data atau informasi terkait dengan permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti berusaha mendapatkannya dari berbagai informan antara lain:

- a. Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Hizbut Tahrir Jawa Timur dan Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Surabaya, karena merekalah yang dianggap lebih memahami terkait dengan pendidikan Islam menurut perspektif Hizbut Tahrir.
- b. Musyrif (guru) dari Hizbut Tahrir, karena yang melaksanakan pendidikan secara langsung kepada kadernya dan orang yang ingin belajar.

---

<sup>23</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 157-163

- c. Daris (pelajar) itu sendiri yang telah ikut merasakan bagaimana pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh guru-gurunya.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka untuk mengumpulkan data, maka ada beberapa teknik pengumpulan data yang akan dilakukan, yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan atau kegiatan manusia seperti yang terjadi dalam kenyataan dengan cara mengamatinya. Dengan observasi dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial, yang sukar diperoleh dengan metode lain. Observasi juga dilakukan bila belum banyak keterangan yang dimiliki tentang masalah yang diselidiki.

Observasi ini dilakukan untuk menjajaknya. Jadi observasi berfungsi sebagai eksplorasi (penjajakan). Dari hasil observasi dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalahnya dan mungkin petunjuk-petunjuk tentang cara pemecahannya.<sup>24</sup> Ada dua jenis observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini, yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung.

- 1) Observasi langsung adalah pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga orang yang melakukan observasi (*observer*) berada bersama objek yang diselidiki.

---

<sup>24</sup> S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 106

- 2) Observasi tidak langsung adalah pengamatan dan pencatatan yang dilakukan tidak berada pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang diselidiki, misalnya peristiwa tersebut diamati melalui film, rangkaian slide, atau rangkaian photo-photo.<sup>25</sup>

Di samping itu, peneliti juga dapat melaksanakan teknik observasi dengan beberapa cara, yaitu:

- 1) Observasi Partisipan dan Observasi Non Partisipan

Observasi partisipan adalah suatu proses pengamatan bagian dalam yang dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang yang diobservasi. Sebaliknya, observer yang hanya melakukan pura-pura berpartisipasi dalam kehidupan atau kegiatan orang yang diobservasi dan secara terpisahkan berkedudukan selaku pengamat, hal itu disebut observasi non partisipan.

- 2) Observasi Sistematis dan Observasi Non Sistematis

Observasi sistematis adalah observasi yang diselenggarakan dengan menentukan secara sistematis, faktor-faktor yang akan diobservasi lengkap dengan kategorinya. Dengan kata lain, wilayah atau ruang lingkup observasi telah dibatasi secara tegas sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Sebaliknya, observasi yang dilakukan tanpa terlebih dahulu mempersiapkan dan membatasi kerangka yang akan diamati, disebut observasi non sistematis.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Komponen MKDK*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 158-159

<sup>26</sup> Ibid, hal. 161-162

## b. Wawancara

Wawancara atau interview adalah teknik pengumpulan data berupa tanya jawab antara pihak pencari informasi (*interviewer*) dengan sumber informasi (*interviewee*) yang berlangsung secara lisan. Data atau informasi itu dapat berbentuk tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, hasil pemikiran dan pengetahuan seseorang tentang segala sesuatu yang dipertanyakan sehubungan dengan masalah penelitian.<sup>27</sup> Menurut S. Nasution, teknik wawancara biasanya dilakukan dalam keadaan saling berhadapan, namun wawancara juga dapat dilaksanakan melalui telpon. Selain itu, sering interview dilakukan antara dua orang, yakni seorang pencari informasi dengan seorang sumber informasi, namun interview juga dapat dilakukan lebih dari dua orang, yakni seorang pencari informasi dengan dua sumber informasi atau sebaliknya.<sup>28</sup> Dalam melaksanakan interview, ada dua jenis interview yang dapat dilakukan, yaitu interview berstruktur dan interview tak berstruktur. Namun dalam penelitian ini, yang digunakan adalah interview tak berstruktur.

Interview ini lebih bersifat informal. Pertanyaan-pertanyaan tentang pandangan hidup, sikap, keyakinan subjek, atau tentang keterangan lainnya dapat diajukan secara bebas kepada subjek. Interview seperti ini bersifat luwes dan bisaanya direncanakan agar sesuai dengan subjek dan suasana pada saat interview dilaksanakan. Interview semacam

---

<sup>27</sup> Hadari Nawawi & M. Martini, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, hal. 209

<sup>28</sup> S. Nasution, *Metode Research*, hal. 113

ini juga dapat membantu menciptakan dan menjelaskan dimensi-dimensi yang ada di dalam topik yang sedang dipersoalkan.<sup>29</sup>

### c. Dokumenter

Teknik dokumenter adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku, koran, majalah, dan sejenisnya tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan sebagainya yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama, karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori atau hukum-hukum yang diterima, baik yang mendukung maupun yang menolong hipotesis tersebut.<sup>30</sup>

## 5. Analisa Data

Analisa data merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu.<sup>31</sup> Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan secara induktif. Analisis data secara induktif memberi makna bukan dimaksud menjaring data untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan. Analisis ini lebih merupakan pembentukan abstraksi (penyimpulan) berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan untuk dikelompok-kelompokkan. Jadi penyusunan teori beranjak dari bawah ke atas, dari sejumlah bagian-bagian yang banyak dikumpulkan, kemudian disistematisasikan dalam satu kesatuan yang saling berhubungan. Analisis data di dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara bersamaan dengan

---

<sup>29</sup> Margono, *metodologi Penelitian Pendidikan*, hal. 167

<sup>30</sup> Ibid, 181

<sup>31</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 179

proses pengumpulan data. Dengan demikian, temuan penelitian di lapangan yang kemudian dibentuk ke dalam bangunan teori, hukum, atau teori yang telah ada, melainkan dikembangkan dari data di lapangan (induktif).

## 6. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut.<sup>32</sup> Teknik triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pemeriksaan melalui berbagai sumber bacaan. Moleong<sup>33</sup> menjelaskan bahwa triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang yang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

---

<sup>32</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 330

<sup>33</sup> *Ibid*, hal. 330-331

## **G. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan dalam skripsi ini disistematisasikan menjadi beberapa bagian yang mempunyai kaitan yang saling melengkapi dan membentuk kesatuan yang utuh. Pada garis besarnya, pembahasan skripsi ini diklasifikasikan menjadi lima bab, yaitu:

Bab I, berisi tentang pendahuluan yang merupakan uraian dasar sebagai titik tolak dari pembahasan skripsi ini. Dalam bab ini, membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab II, akan membahas tentang konsep pendidikan Islam menurut perspektif Hizbut Tahrir yang tercakup dalam gagasan pendidikan Hizbut Tahrir.

Bab III, berisi tentang pembahasan mengenai obyek penelitian. Pada bab ini, diuraikan tentang Hizbut Tahrir, latar belakang berdirinya, tujuan Hizbut Tahrir, metode dakwah yang dilakukannya dan seterusnya.

Bab IV akan membahas tentang bagaimana Hizbut Tahrir mengimplementasikan gagasan pendidikannya, serta akar permasalahan pendidikan yang terjadi pada saat ini dan bagaimana solusinya menurut Hizbut Tahrir.

Bab V merupakan bab penutup. Di sini akan membahas tentang kesimpulan dan saran-saran yang dianggap perlu.

**BAB II**

**PENDIDIKAN ISLAM MENURUT  
PERSPEKTIF HIZBUT-TAHRIR**

## BAB II

### PENDIDIKAN ISLAM

#### MENURUT PERSPEKTIF HIZBUT TAHRIR

##### A. Pendidikan Islam

Agama Islam adalah agama yang universal dan sempurna. Yang mengajarkan kepada manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi. Salah satu di antara ajaran Islam tersebut adalah mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan. Karena menurut ajaran Islam, pendidikan adalah juga merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi, demi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan pendidikan itu pula, manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal kehidupannya.<sup>33</sup>

Pendidikan dalam pengertian yang luas adalah meliputi semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya.<sup>34</sup> Maka dari itu, pendidikan dalam pandangan Islam merupakan upaya sadar, terstruktur serta sistematis untuk mensukseskan misi penciptaan manusia sebagai *abdullah* dan *khalifah* Allah di muka bumi. Pendidikan Islam harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem hidup Islam. Sebagai bagian integral dari sistem kehidupan Islam, sistem pendidikan memperoleh

---

<sup>33</sup> Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 98

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal. 92

masuk dari supra sistem, yakni keluarga dan masyarakat atau lingkungan, dan memberikan hasil/keluaran bagi supra-sistem tersebut. Sementara sub-sub sistem yang membentuk sistem pendidikan antara lain adalah tujuan pendidikan itu sendiri, anak didik (pelajar/mahasiswa), manajemen, struktur dan jadwal waktu, materi, tenaga pendidik/pengajar dan pelaksana, alat bantu belajar, teknologi, fasilitas, kendali mutu, penelitian dan biaya pendidikan.

Interaksi fungsional antar sub-sistem pendidikan dikenal sebagai proses pendidikan. Proses pendidikan ini didefinisikan Pannen dan Malati dalam buku *Program Applied Approach* (1996) sebagai proses transformasi atau perubahan kemampuan potensial individu peserta didik menjadi kemampuan nyata untuk meningkatkan taraf hidupnya lahir dan batin. Proses pendidikan dapat terjadi dimana saja. Berdasarkan pengorganisasian serta struktur dan tempat terjadinya proses tersebut, dikenal adanya pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Melalui proses ini diperoleh hasil pendidikan yang mengacu pada tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Selanjutnya, hasil pendidikan ini dikembalikan kepada supra sistem atau lingkungan. Di dalam lingkungan inilah, hasil pendidikan efektivitas dan efisiensi proses pendidikan yang berlangsung dapat dibuktikan. Dari hasil pendidikan ditambah interaksi dengan lingkungannya, sistem pendidikan memperoleh umpan balik yang dapat digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses pendidikan.

Dari gambaran di atas diketahui bahwa kesinambungan tujuan pendidikan dalam setiap jenjang pendidikan sekolah (formal) sangatlah penting, dan itu akan

mempengaruhi kemampuan anak didik dalam menjalani proses pendidikan. Untuk menjaga kesinambungan proses pendidikan, penjabaran capaian tujuan pendidikan melalui kurikulum pendidikan, dengan guru/dosen dan budaya pendidikan yang mendukung menjadi suatu kebutuhan yang tidak terelakkan. Kurikulum pendidikan Islam sendiri sangatlah khas, *unique*. Tampak pada penetapan tujuan/arah pendidikan, unsur-unsur pelaksana pendidikan serta asas dan struktur kurikulum.<sup>35</sup>

### **Rumusan Pendidikan Islam**

I. Tujuan akhir (*goal setting*) system pendidikan adalah terbentuknya generasi

yang memiliki iman/aqidah yang kokoh, mampu menyelesaikan setiap permasalahan aktual berdasarkan syariat Islam, memiliki kepedulian kepada bangsa/umat yang ditunjukkan dengan adanya kepemimpinan yang kapabel, amanah, adil, tidak fasik dan memiliki etos kerja yang tinggi

II. Untuk melahirkan generasi seperti gambaran di atas, harus ada keterpadan dan kesinambungan proses pendidikan yang dilakukan di keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>36</sup>

## **B. Pendidikan Islam Menurut Perspektif Hizbut Tahrir**

### **B.1. Asas Pendidikan**

Sistem pendidikan Islam menurut perspektif Hizbut Tahrir harus berdasarkan pada asas akidah Islam.<sup>37</sup> Asas ini berpengaruh dalam

---

<sup>35</sup> Anonim, *Bunga Rampai Syariat Islam*, hal. 91

<sup>36</sup> Makalah *Lokakarya Pendidikan Nasional*, diselenggarakan di Jakarta, 24 Juli 2004, hal. 11

penyusunan kurikulum pendidikan, sistem belajar mengajar, kualifikasi guru, budaya yang dikembangkan dan interaksi diantara semua komponen penyelenggaraan pendidikan.<sup>38</sup>

Islam mewajibkan setiap muslim untuk memegang teguh ajaran Islam dan menjadikannya sebagai dasar dalam pemikiran dan perbuatan. Maka Akidah Islam harus juga dijadikan sebagai asas dalam pendidikan. Namun begitu, penetapan akidah Islam sebagai asas pendidikan tidaklah berarti bahwa setiap ilmu pengetahuan harus bersumber pada akidah Islam, karena memang tidak semua ilmu pengetahuan terlahir dari akidah Islam, misalnya matematika, manajemen dan lain-lain.<sup>39</sup> Yang dimaksud dengan menjadikan akidah Islam sebagai asas atau dasar dari ilmu pengetahuan adalah dengan menjadikan akidah Islam sebagai standar penilaian. Dengan kata lain, akidah Islam difungsikan sebagai kaidah atau tolak ukur pemikiran dan perbuatan.<sup>40</sup>

Berbeda dengan yang terjadi pada saat ini, meskipun pendidikan yang berjalan kebanyakan mengatakan pendidikan Islam, namun yang mendasarinya adalah sekulerisme sehingga tidak mampu menciptakan manusia-manusia yang berkepribadian Islam.<sup>41</sup>

Pada awal perkembangan Islam, yakni pada masa Rasul dengan para sahabat-sahabatnya dan pada Dinasti Umayyah, pendidikan bertujuan

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Ust. Hisyam Yanis, SH., Lajnah Tsaqafiyah HTI DPD I Jawa Timur, Senin 31 Agustus 2009

<sup>38</sup> Muhammad Ismail Yusanto, dkk., *Menggagas Pendidikan Islami*, hal. 48-49

<sup>39</sup> Wawancara dengan Ust. Fikri Arsyad, Ketua HTI DPD Surabaya, Kamis 27 Agustus 2009

<sup>40</sup> Muhammad Ismail Yusanto, dkk., *Menggagas Pendidikan Islami*, hal. 48-49

<sup>41</sup> Wawancara dengan Ust. Saiduddin, Lajnah Tsaqafiyah DPD II Surabaya pada Jum'at, 4 September 2009.

terutama untuk menegakkan akidah Islam berdasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Segala perselisihan di kalangan umat Islam selalu dikembalikan kepada dua sumber tersebut. Dalam masalah tertentu di mana penyelesaian masalah yang timbul itu tidak ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah barulah digunakan ijtihad.

Al-Qur'an sendiri memuat pemikiran dan keyakinan dari berbagai agama dan golongan di masa Nabi SAW. Islam tidak melarang mempelajari segala macam pemikiran sekalipun bertentangan dengan akidah Islam, asal disertai koreksi dengan *hujjah* yang kuat untuk menumbangkan pendapat yang salah itu. Ilmu tentang pendapat-pendapat yang bertentangan dengan Islam tentu bukan sebagai suatu pengetahuan yang utama, melainkan semata-mata dipelajari untuk pengetahuan, menjelaskan kekeliruannya serta memberikan jawaban yang tepat.

Islam melarang mengambil pemikiran-pemikiran yang salah sebagai pegangan hidup. Teori evolusi Darwin misalnya, yang mengatakan bahwa perkembangan manusia berawal dari hewan primata (kera). Teori ini jelas bertentangan dengan firman Allah yang artinya: "*Sesungguhnya perumpamaan Isa di sisi Allah seperti halnya perumpamaan Adam. Ia diciptakan dari tanah, kemudian Dia katakan: 'Jadilah engkau! Maka jadilah ia.'*" (QS. Ali Imran/3: 59).

Dalam aspek sosial, teori Darwin mempengaruhi cara berpikir masyarakat dengan pendapatnya bahwa yang terkuat akan tumbuh dan menang, sesuai dengan seleksi alam (prinsip "*survival for the fittest*").

Paham ini mempunyai andil tumbuh tegaknya paham Kapitalis dan Liberal, sehingga tercetus gagasan bahwa hanya dengan perjuangan yang bebas sajalah yang akan mampu mencapai kedudukan yang baik dan ekonomi yang maju. Jadilah ia seorang yang *machiavelis*, manusia yang berperinsip menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan.

Contoh lain yang bertentangan dengan akidah Islam adalah teori perkembangan (*evolusi*) materi sebagaimana keyakinan kaum komunis. Menurut teori ini, materi berkembang dengan sendirinya, tidak ada faktor lain yang turut campur mengadakannya ataupun menumbuhkannya. Dalam bidang biologi, dikenal dengan istilah *generatio spontanea*, yaitu bahwa makhluk hidup (dalam hal ini organisme sel) tercipta dengan sendirinya. Tuhan tidak ada, padahal Allah SWT berfirman yang artinya: “Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya.” (QS. As-Sajadah/32:4).<sup>42</sup>

Pengetahuan mengenai ide-ide yang bertentangan dengan aqidah Islam, seperti contoh-contoh tersebut di atas, tidak boleh diajarkan begitu saja karena akan berpotensi merusak aqidah. Kecuali disertai dengan penjelasan mengenai kesalahannya agar orang tidak meyakiniinya.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Abdur Rahman al-Bagdadi, *Sistem Pendidikan Di Masa Khilafah Islam*. Editor, Nur Eva. (Surabaya: Al-Izzah, 1996), 15-16

<sup>43</sup> <http://wisnudibjo.wordpress.com/2009/01/20/menggagas-kembali-konsep-sistem-pendidikan-islam>

## B.2. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah suatu system di mana terjadi proses kependidikan yang berusaha mencapai suatu tujuan. Sedangkan tujuan adalah suatu kondisi ideal dari obyek didik yang akan dicapai, ke arah mana seluruh kegiatan dalam sistem pendidikan di arahkan. Maka, sebagaimana pengertiannya, pendidikan Islam yang merupakan upaya sadar terstruktur, terprogram serta sistematis bertujuan untuk membentuk manusia yang (1) berkepribadian Islam, (2) menguasai *tsaqofah* Islam, (3) menguasai ilmu kehidupan (sains teknologi dan keahlian) yang memadai.<sup>44</sup>

### 1. Membentuk Kepribadian Islam (*Syakhshiyah Islamiyyah*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Syakhshiyah*, dalam bahasa Arab berasal dari kata *syakhshun* (Inggris = *Personality*), yang artinya pribadi atau orang. Karena itu, *syakhshiyah* diterjemahkan ke dalam bahas Indonesia menjadi kepribadian.

Menurut Ibrahim Anis et.al. (1972) dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Wasith*, *syakhshiyah* secara bahasa bermakna "*shifatun tumayyizu al-syakhsha min ghairihim*" (sifat atau karakter yang membedakan satu orang dengan orang lainnya). Dalam pengertian yang bersifat umum ini, maka *syakhshiyah* mengandung arti sebagai jati diri atau identitas seseorang yang membedakannya dengan orang lain.

Sementara kalau kita perhatikan, setiap orang mempunyai banyak identitas personal yang bisa membedakan orang lain seperti

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Ust. Hisyam Yanis, SH., Lajnah Tsaqafiyah HTI DPD I Jawa Timur, Senin 31 Agustus 2009

nama, tempat/ tanggal kelahiran, kebangsaan, ras, bentuk fisik, warna kulit, raut wajah, pekerjaan, kekayaan, hobby, dan sebagainya. Namun, semua identitas tersebut, menurut Ismail Yusanto jelas bukanlah indikator hakiki yang menentukan tinggi rendahnya derajat atau kualitas kepribadian seseorang. Semua itu hanya 'kulit' (*gusyuur*) belaka. Sebagian identitas fisikal dan genetic tersebut merupakan pemberian dari Allah semata (*bersifat qadha'iyah* atau *taken for granted*), yang memang tidak dapat diubah dan tidak dapat ditolak manusia. Maka, bila dikatakan bahwa orang kulit putih pasti lebih tinggi kualitas kepribadiannya daripada orang berkulit hitam, atau orang ganteng lebih baik daripada berwajah jelek/sedang, alangkah malangnya mereka yang berkulit hitam atau yang berwajah jelek. Jelas bahwa anggapan ini tidak adil dan tidak masuk akal. Dengan demikian, warna kulit, raut wajah, bentuk tubuh, bukanlah hasil usaha manusia (*shifataun muktasabah*), melainkan sifat fisik (*shifataun khalqiyah*) yang tidak dapat dipilih atau ditolak manusia, karena memang termasuk dalam *qada'* (keputusan) Allah SWT.<sup>45</sup>

Hafidz Abdurrahman mengatakan, bahwa merupakan pemahaman yang dangkal, tanpa didasari analisa ataupun *hujjah* yang kokoh yang menganggap *performance* (penampilan fisikal), seperti

---

<sup>45</sup> Muhammad Ismail Yusanto, et.al., *Membangun kepribadian Islami*. (Jakarta: Khairul Bayan Press, 2005), hal. 1-2

bentuk tubuh, warna kulit, dan raut wajah manusialah yang mempengaruhi kepribadian seseorang.<sup>46</sup>

Menurut Taqiyuddin an-Nabhani yang dikutip oleh Ismail Yusanto, bahwa tolok ukur paling tepat untuk menilai tinggi rendahnya kualitas *syakhshiyah* seseorang adalah perilaku (*suluk*) sehari-hari seseorang dalam berbagai interaksi di tengah masyarakat.<sup>47</sup> Proses kependidikan Islam memiliki tugas pokok membentuk kepribadian Islam dalam diri manusia selaku makhluk individual dan sosial.

Tujuan pertama ini, hakikatnya merupakan perwujudan dari konsekuensi seorang muslim, yakni sebagai muslim ia harus memegang erat identitas kemuslimannya dalam seluruh aktivitas hidupnya. Identitas itu menjadi kepribadian yang tampak pada pola berpikir (*aqliyyah*) dan bersikapnya (*nafsiyyah*) berlandaskan ajaran Islam. Dengan kata lain, kepribadian seseorang merupakan perilaku yang melekat pada diri seseorang terkait dengan pemahaman.

Pada prinsipnya, ada tiga langkah untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian Islam pada diri seseorang, sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW. *Pertama*, menanamkan akidah Islam kepada yang bersangkutan dengan metode tepat, yakni sesuai dengan kategori akidah Islam sebagai *aqidah aqliyyah* (akidah yang keyakinannya dicapai melalui proses berfikir). *Kedua*, mengajaknya bertekad bulat untuk senantiasa menegakkan bangunan cara berpikir dan

<sup>46</sup> Hafidz Abdurrahman, *Islam: Politik dan Spritual*, hal. 66

<sup>47</sup> Muhammad Ismail Yusanto, et al., *Membangun Kepribadian Islami*, hal. 2

perilakunya di atas fondasi ajaran Islam semata. *Ketiga*, mengembangkan kepribadiannya dengan cara membakar semangatnya untuk bersungguh-sungguh mengisi pemikirannya dengan *tsaqofah Islamiyyah* dan mengamalkan serta memperjuangkan dalam seluruh aspek kehidupannya sebagai wujud ketaatan kepada Allah SWT.<sup>48</sup>

Pendidikan, melalui berbagai pendekatan, harus menjadi media untuk memberikan dasar bagi pembentukan, peningkatan, pemantapan dan pematangan kepribadian anak didik. Semua komponen yang terlibat dalam kegiatan pendidikan (guru/dosen/karyawan, orangtua, masyarakat bahkan sesama peserta didik), termasuk semua kegiatan yang dilakukan baik kurikuler, ko-kurikuler, ekstra kurikuler maupun interaksi diantara komponen di atas harus diarahkan bagi tercapainya tujuan yang pertama ini.<sup>49</sup>

## 2. Menguasai *Tsaqofah Islam*

*Tsaqofah Islam* (kebudayaan Islam) adalah pengetahuan yang menempatkan akidah Islam sebagai induk pembahasan, baik untuk pengetahuan yang mengandung akidah Islam, seperti ilmu tauhid, maupun pengetahuan yang dibangun di atas landasan akidah Islam, seperti ilmu fiqh, tafsir dan hadis, ataupun pengetahuan yang dibutuhkan untuk memahami apa yang terpancar dari akidah Islam yang berupa hukum-hukum. Misalnya saja pengetahuan-pengetahuan yang harus dimiliki untuk melakukan ijtihad, seperti ilmu bahasa Arab,

<sup>48</sup> Muhammad Ismail Yusanto, dkk., *Mengagas Pendidikan Islami*, hal. 52-53

<sup>49</sup> Anonim, *Bunga Rampai Syariat Islam*, hal. 92

*musthalahah hadits* dan ilmu *ushul*. Semuanya merupakan *tsaqafah* Islam, karena akidah Islam menjadi induk dalam pembahasannya.

Sejarah umat Islam merupakan bagian dari *tsaqafah* umat Islam, mengingat di dalamnya terdapat berbagai informasi tentang peradaban umat Islam, para pelaku, para pemimpin dan para ulama. Lain lagi dengan sejarah Arab sebelum Islam. Sejarah tersebut bukan termasuk *tsaqafah* Islam. Meski demikian, sya'ir-sya'ir Arab sebelum Islam dianggap sebagai *tsaqafah* karena di dalamnya terdapat petunjuk yang dapat membantu memahami lafadz-lafadz dan susunan bahasa Arab, yang dapat membantu dalam proses *ijtihad*, penafsiran Al-Qur'an dan memahami Hadits.<sup>50</sup>

*Tsaqafah* Islam seluruhnya kembali kepada Al-Qur'an dan sunnah. Dengan memahami keduanya, muncul seluruh cabang *tsaqafah* Islam. Keduanya juga termasuk *tsaqafah* Islam, karena akidah Islam mengarahkan mengambil keduanya, dan terikat dengan apa yang dibawa oleh keduanya. Al-Qur'an telah turun kepada Rasulullah SAW agar beliau menjelaskannya kepada manusia. Allah swt berfirman:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ.

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia." (QS.an-Nahl[16]: 44).<sup>51</sup>

<sup>50</sup> Abu Yasin, *Strategi Pendidikan Negara Khilafah*. Terj. Ahma Fahrurozi. (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2007), hal. 1-2

<sup>51</sup> Mushaf Al-Qur'an terjemah Departemen Agama Republik Indonesia (Al-Huda; Kelompok Gema Insani Press)

Al-Qur'an menyuruh kaum muslim agar mereka mengambil apa yang telah dibawa oleh rasul. Allah SWTberfirman;

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

"Apa yang diberikan kepada Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah." (QS.ai-Hasyr[59]: 7).<sup>52</sup>

Mengambil apa yang dibawa oleh Rasul tidak mungkin kecuali setelah memahami dan mempelajarinya. Akibat dari hal itu adalah adanya pengetahuan-pengetahuan yang diharuskan untuk memahami Al-Qur'an dan sunnah, sehingga muncul berbagai macam pengetahuan Islam. Maka jadilah *tsaqafah* Islam memiliki madul tertentu, yaitu musthalahah hadits, ushul, tauhid dan lain-lain yang termasuk dalam pengetahuan-pegetahuan Islam.<sup>53</sup>

Tujuan kedua ini juga merupakan konsekuensi (lanjutan) dari kemusliman seseorang. Islam mendorong setiap muslim untuk menjadi manusia yang berilmu dengan cara men-*taklif*-nya (memberi beban hukum) kewajiban menuntut ilmu. Imam Al Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, membagi ilmu dalam dua kategori dilihat dari sisi kewajiban menuntutnya. *Pertama*, ilmu yang dikategorikan sebagai fardu a'in, yakni ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu muslim. Ilmu yang termasuk dalam golongan ini adalah ilmu-ilmu *tsaqofah*

<sup>52</sup> Ibid.

<sup>53</sup> Taqiyuddin an-Nabhani, *Kepribadian Islam*. Terj. Zakiah Ahmad. (Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia Press, 2008), hal. 386-387

Islam, yakni pemikiran, ide dan hukum-hukum (fiqh) Islam, bahasa Arab, sirah nabawiyah, ulumu al-Qur'an, ulumu al-Hadits dan sebagainya. *Kedua*, adalah ilmu yang dikategorikan sebagai fardu kifayah, yaitu ilmu yang wajib dipelajari oleh sebagian dari umat Islam. Ilmu yang termasuk dalam golongan ini adalah sains dan teknologi serta berbagai keahlian, seperti kedokteran, pertanian, teknik dan sebagainya, yang sangat diperlukan bagi kemajuan material masyarakat.<sup>54</sup>

Belakangan ini disadari bahwa institusionalisasi dikotomi ilmu menyebabkan keteringgalan umat Islam amat jauh di bidang sains, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Kondisi keterbelakangan pendidikan Islam dalam penguasaan di bidang sains dan Iptek terjadi di hampir semua negara Islam. Negara-negara Islam jauh tertinggal oleh negara-negara Eropa Barat, Amerika Utara, Australia dan Slandia Baru yang Protestan; Eropa Selatan dan Amerika Selatan yang Katolik, Eropa Timur yang Katolik Ortodoks; Israel yang Yahudi; India yang Hindu; Cina, Korea Selatan, Taiwan, Hongkong, Singapura, yang Buddhis Konfusialis; Jepang yang Buddhis Taois; dan Thailand yang Buddhis. Praktis, di semua penganut agama besar di muka bumi ini, para pemeluk Islam adalah yang paling rendah dalam sains dan teknologi. Padahal, pada masa lalu, banyak umat Islam yang faham agama sekaligus menguasai sains dan tegnologi seperti al-kindi yang ahli di bidang optik,

---

<sup>54</sup> Muhammad Ismail Yusanto dalam [www.geocities.com/war-24ever/artikel/syriat-islam-dalam-pendidikan.doc](http://www.geocities.com/war-24ever/artikel/syriat-islam-dalam-pendidikan.doc)-Similar

Ibnu Haitam sebagai pakar cahaya atau al-Khawarizmi sang jagoan di bidang matematika. Dunia kedokteran juga dihiasi dengan karya-karya intelektual Muslim seperti Ibnu Nails al-Qarshi, yang menjelaskan teori sirkulasi darah minor tiga abad sebelum William Harvey, dan Ibnu Sina yang mengarang kitab qaanuun tentang perawatan jantung.<sup>55</sup>

Berkaitan dengan bahasa Arab sebagai bagian dari *tsaqofah* Islam, memegang peranan penting dalam kehidupan umat Islam. Bahasa Arab adalah bahasa Al-qur'an dan Hadits; bahasa dalam ibadah shalat, juga bahasa internasional, khususnya dunia untuk dunia Islam. Seorang *qadhi* (hakim) tidak akan mungkin berjihad tanpa memahami bahasa Arab.<sup>56</sup> Rasulullah SAW telah menjadikan bahasa ini sebagai bahasa umat Islam yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pendidikan. Karenanya setiap muslim, termasuk yang bukan Arab sekalipun, wajib mempelajari bahasa Arab. Imam Syafi'i dalam kitab *al-Risalah fi 'Ilmi Ushul* menyatakan, "*Allah SWT mewajibkan seluruh umat untuk mempelajari lisan Arab dengan tekun dan sungguh-sungguh agar dapat memahami kandungan Al Qur'an dan untuk beribadah.*"

Mengajak kepada *tsaqafah* Islam bukan berarti hanya membatasi seorang muslim mempelajari *tsaqafah* tersebut. Yang dimaksudkan adalah *tsaqafah* Islam harus dijadikan sebagai asas dalam *tatsqif* dan *ta'lim*. Jadi, boleh mempelajari *tsaqafah* dan ilmu pengetahuan lainnya. Seorang muslim berhak mempelajari hal yang diinginkannya, baik itu

---

<sup>55</sup> Farid Wajdi, *Diskriminasi Kapitalisme*. Majalah al-Wa'ie No. 81 Tahun VII, 1-31 Mei 2007/Rabiul Tsani 1428 H, hal. 4

<sup>56</sup> Hizbut Tahrir Indonesia, *Manifesto Hizbut Tahrir Untuk Indonesia*. (Tj:tb, 2009), hal. 64

berupa tsaqafah-tsaqafah lain maupun mempelajari perkara yang menarik baginya berupa ilmu pengetahuan. Meskipun demikian, syakhshiyah Islam harus menjadi poros utama yang dikelilingi hasil dari setiap tsaqafah.<sup>57</sup>

Dorongan kuat agar setiap muslim mempelajari *tsaqofah Islamiyyah* di samping sains dan teknologi, membuktikan bahwa Islam membentengi manusia dengan menjadikan aqidah Islam sebagai satu-satunya asas bagi kehidupan seorang muslim, termasuk dalam tata cara berpikir, berkehendak, sehingga setiap tindakannya diukur dengan standar ajaran Islam. Hanya dengan itu setiap muslim memiliki pijakan yang sangat kuat untuk maju sesuai dengan arahan Islam.

### **3. Menguasai Ilmu Kehidupan (Iptek dan keahlian)**

Sementara itu, kewajiban untuk menguasai ilmu kehidupan (iptek dan keahlian) diperlukan agar umat Islam dapat meraih kemajuan material sehingga dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah SWT dengan baik di muka bumi ini. Dorongan Islam untuk menguasai ilmu kehidupan (iptek) juga dapat dimengerti dari pengkajian terhadap hakikat ilmu pengetahuan itu sendiri.

Pada hakikatnya ilmu pengetahuan terdiri atas dua hal, yakni pengetahuan yang dapat mengembangkan akal pikiran manusia – sehingga ia dapat menentukan suatu tindakan (aksi) tertentu – dan pengetahuan mengenai perbuatan itu sendiri.

<sup>57</sup> Tagiyuddin an-Nabhani, *Kepribadian Islam*, hal. 393

Berkaitan dengan akal, Allah SWT telah memuliakan manusia dengan akalnya. Dengan akalnya, manusia diletakkan atas seluruh makhluk ciptaan Allah SWT. Akal menjadi sesuatu yang paling berharga yang dimiliki manusia. Allah SWT menurunkan Al Qur'an dan mengutus Rasul-Nya Muhammad SAW dengan membawa risalah Islam untuk menuntun akal manusia dan membimbingnya ke jalan yang benar. Dalam Al Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang membicarakan tentang fungsi dan pentingnya akal.

Sementara, dalam banyak ayat lainnya Allah SWT juga menyerukan manusia untuk menggunakan akalnya dan memanfaatkannya supaya dapat memikirkan dan merenungkan ciptaan Allah SWT sehingga darinya bisa didapat sains dan aplikasinya berupa teknologi. Dari dari itu pula dapat membuahkan tambahan keimanan terhadap Allah SWT, terhadap keesaan-Nya, kekuasaan-Nya dan keagungan-Nya. Di sinilah pentingnya peranan akal manusia, dimana melalui proses pemikirannya akan mampu menghantarkan manusia pada keimanan.

Pada sisi yang lain, akal yang demikian juga akan memacu kehendak untuk menguasai iptek, sebab dorongan dan perintah untuk maju ternyata berasal dan sekaligus menjadi buah dari keimanan seorang muslim. Dalam kitab *Al Fathul Kabir*, misalnya, diketahui bahwa Rasul pernah mengutus dua orang shahabatnya ke negeri Yaman guna mempelajari teknik pembuatan senjata yang mutakhir ketika itu yang

disebut *dabbabah*, sejenis tank yang terdiri atas kayu tebal berlapis kulit dan tersusun dari roda-roda. Rasul memahami betul manfaat senjata ini untuk menerjang benteng lawan.

Dalam kitab *Al Furuqiyah* (Ibnul Qoyyim), diriwayatkan bahwa Rasulullah suatu ketika melihat busur-busur panah buatan orang-orang Arab, berkata, "*Dengan ini, dengan busur-busur, tombak, Allah SWT mengokohkan kekuasaanmu di dalam negeri dan menolong kalian atas lawan-lawanmu.*" Pada kali yang lain, Rasulullah SAW memerintahkan Asy-Syifa binti Abdullah agar mengajarkan kepada Hafshah Ummul Mukminin menulis dan teknik pengobatan. Rasul juga menganjurkan kaum muslimah agar mempelajari ilmu tenun, menulis dan merawat orang sakit (pengobatan).<sup>58</sup>

Pada masa lalu, banyak umat Islam yang faham agama sekaligus menguasai sains dan teknologi seperti al-Kindi yang ahli optik, Ibnu Haitam sebagai pakar cahaya atau al-Khawarizmi sang ahli matematika dengan kitabnya yang termasyuhur. Dunia kedokteran juga dihiasi dengan karya-karya intelektual Muslim seperti Ibnu Nails al-Qarshi, yang menjelaskan teori sirkulasi darah minor tiga abad sebelum William Harvey, dan Ibnu Sina yang mengarang Qanun tentang perawatan jantung.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> <http://wisnudibjo.wordpress.com/menggagas-kembali-konsep-sistem-pendidikan-islam>, 20 Januari 2009

<sup>59</sup> Farid Wajidi, *Diskriminasi Kapitalisme*, hal. 4

### **B.3. Pelaksanaan Pendidikan Islam**

#### **B.3.a. Pilar Pelaksanaan Pendidikan Islam**

Menurut Ibnu Ali, Lajnah Fa'aliyah HTI Jawa Timur, berdasarkan pengorganisasian, proses pendidikan terbagi atas tiga pilar, yaitu (1) pendidikan di keluarga atau yang biasa disebut dengan pendidikan informal, (2) pendidikan di sekolah/kampus atau yang biasa disebut dengan pendidikan formal, dan (3) pendidikan di masyarakat atau yang biasa disebut dengan pendidikan nonformal. Ketiga pilar tersebut harus terjadi singronisasi agar tujuan pendidikan yang diinginkan khususnya pendidikan Islam dapat tercapai secara maksimal.<sup>60</sup>

##### **1. Pendidikan di keluarga**

Pemikiran sosial dalam Islam setuju dengan pemikiran sosial modern yang mengatakan bahwa keluarga itu adalah unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat di mana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya, sebagian besarnya bersifat hubungan langsung. Di situlah berkembang individu dan di situlah terbentuknya tahap-tahap awal proses pemasyarakatan (socialization). Di situlah pertama kali pembinaan kepribadian, penguasaan dasar-dasar *tsaqofah* Islam dilakukan melalui pendidikan dan pengamalan hidup sehari-hari dan dipengaruhi oleh sumber belajar yang ada di keluarga, utamanya orang tua.

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Ust. Ibnu Ali, Lajnah Fa'aliyah HTI DPD Jawa Timur, Senin 14 September 2009

Peran penting pendidikan dalam keluarga tercermin dalam Hadits Rasulullah SAW:

*“Tidaklah seorang anak yang lahir itu kecuali dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi.”* (HR. Muslim)

Itulah sebabnya, proses pendidikan dalam keluarga disebut sebagai pendidikan yang pertama dan utama, karena ia menjadi peletak pondasi kepribadian anak. Keluarga ideal berperan menjadi wadah pertama pembinaan keislaman dan sekaligus membentenginya dari pengaruh-pengaruh negatif yang berasal dari luar. Dalam dakwah pun, sebelum kepada masyarakat luas, seorang muslim diperintahkan untuk berdakwah terlebih dulu kepada anggota keluarga dan kerabat dekatnya.

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

*“Berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.”* QS. Asy-Syu’ara [26]: 214)<sup>61</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

*“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka.”* (QS. At-Tahrim [66]: 6).<sup>62</sup>

<sup>61</sup> Mushaf Al-Qur’an terjemah Departemen Agama Republik Indonesia (Al-Huda; Kelompok Gema Insani Press)

<sup>62</sup> Muhammad Ismail Yusanto, dkk., *Menggagas Pendidikan Islami*, hal. 62-63

Supaya keluarga terbebas dari siksa api neraka, maka anggota keluarga harus dididik dan dibina sesuai ajaran agama Islam. Hanya dengan demikianlah keluarga akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrah dan diridloi Allah.

Upaya pendidikan dalam keluarga sebenarnya telah dan harus dimulai sejak usia anak dalam kandungan hingga menginjak usia baligh dan memasuki jenjang pernikahan; dan bahkan akan terus berlangsung hingga usia tua. Rasul SAW. Bersabda:

*“Tuntutlah ilmu sejak dari ayunan hingga liang lahat.”*

Pendidikan pada saat anak dalam kandungan (pranatal)

dilakukan dengan cara mendoakannya agar menjadi anak yang soleh sebagaimana yang pernah dilakukan oleh istri Imran ketika mengandung Maryam yang digambarkan dalam Al-Qur'an:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَةُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي  
مُحَرَّرًا طَّيِّبًا مِّنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

*“Ingatlah ketika istri Imran berdo'a, “Tuhanku, sungguh aku memohon kepada-Mu, agar anak yang ada dalam kandunganku ini menjadi anak yang soleh dan berkhidmat...”. (QS. Ali Imran [3]: 35)<sup>63</sup>*

Ketika seorang anak telah lahir (postnatal), Islam mengajarkan untuk mendidik dan mengembangkan aspek tauhid,

<sup>63</sup> Mushaf Al-Qur'an terjemah Departemen Agama Republik Indonesia (Al-Huda; Kelompok Gema Insani Press)

antara lain dengan membacakan *azan* di telinga kanan dan *iqamat* di telinga kirinya. Setelah itu, Islam menuntun dengan pemberian nama yang baik, pemberian air susu ibu (ASI), dan penanaman keteladanan kepribadian islam serta pemberian tuntunan untuk berumah tangga.

*“Kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah memberi nama yang baik dan mendidiknya dengan adab yang mulia.”* (HR. Hakim)

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ

يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ

*“Para ibu hendaknya menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan...”*. (QS. Al-Baqarah[2]: 233).<sup>64</sup>

*“Seorang anak hendaknya disembelihkan akikah setelah hari ke-7 dari kelahirannya dan diberi nama (dengan nama yang baik) dan dicukur rambutnya. Setelah anak tersebut mencapai umur 6 tahun, hendaknya dididik tentang sopan santun. Setelah berusia 9 tahun hendaknya dipisahkan tempat tidurnya. Dan bila telah mencapai usia 10 tahun, hendaknya dipukul bila meninggalkan shalat. Kemudian setelah dewasa dinikahkan. Maka pada saat itu,*

<sup>64</sup> Ibid.

*ayah menjabat tangan anaknya dan mengatakan, 'Saya telah mendidik, mengajar, dan menikahkan kamu. Karena itu, saya mohon kepada Allah agar dijauhkan dari fitnah dunia dan azab di akhirat kelak'.*" (Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*)

Imam Al-Ghazali juga menganjurkan bahwa hendaklah (orang tua) menjaga anak-anak dari bergaul dengan anak-anak yang dibiasakan bersenang-senang dan bermewah-mewahan serta dibiasakan berpakaian yang serba lux, dan demikian pula terhadap anak-anak yang berkelakuan buruk. Demikian pula orang tua harus memperhatikan pengaruh dari berbagai bacaan dan kebudayaan di dalam dan di luar rumah serta mengusahakan situasi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari anak.<sup>65</sup>

Suasana keagamaan dalam keluarga akan berakibat pada anak tersebut berjiwa agama. Begitu pula sebaliknya, kebiasaan orang tua dan kakak-kakaknya berbuat maksiat akan membentuk kepribadian yang maksiat pula pada anak. Ini menunjukkan bahwa keluarga sangat berperan penting terhadap pembentukan kepribadian anak.<sup>66</sup>

## **2. Pendidikan di sekolah/kampus**

Pendidikan di sekolah/kampus pada dasarnya merupakan proses pendidikan yang diorganisasikan secara formal berdasarkan

<sup>65</sup> Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 119

<sup>66</sup> *Ibid*, hal. 117

struktur hierarkhis dan kronologis, dari jenjang taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi,<sup>67</sup>

Sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa anak. Maka di samping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah pun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan kepribadian anak.

Karena sekolah sengaja disediakan atau dibangun khusus untuk tempat pendidikan, maka sekolah dapat digolongkan sebagai tempat atau lembaga pendidikan kedua setelah keluarga, karena sekolah mempunyai fungsi melanjutkan pendidikan keluarga dengan guru sebagai pengganti orang tua yang harus ditaati.

Selain mengacu pada tujuan pendidikan yang diterapkan secara berjenjang, berlangsungnya proses pendidikan di sekolah/kampus sangat bergantung pada keberadaan subsistem-subsistem lain yang terdiri atas: anak didik (pelajar/mahasiswa); manajemen penyelenggaraan sekolah/kampus; struktur dan jadwal waktu kegiatan belajar-mengajar; materi bahan pengajaran yang diatur dalam seperangkat sistem yang disebut sebagai kurikulum; tenaga pendidik/pengajar dan pelaksana yang bertanggung jawab atas terselenggaranya kegiatan pendidikan; alat bantu belajar (buku teks, papan tulis, laboratorium, dan audiovisual); teknologi yang terdiri dari perangkat lunak (strategi dan taktik pengajaran) serta

---

<sup>67</sup> Muhammad Ismail Yusanto, dkk., *Menggagas Pendidikan Islami*, (Bogor: Al-Azhar Press, 2004) hal. 58

perangkat keras (peralatan pendidikan); fasilitas atau kampus beserta perlengkapannya; kendali mutu yang bersumber atas target pencapaian tujuan; penelitian untuk pengembangan kegiatan pendidikan; dan biaya pendidikan guna melancarkan kelangsungan proses pendidikan.

Berdasar *sirah* Rasul dan *tarikh Daulah Khilafah* pendidikan formal dapat dideskripsikan sebagai berikut:

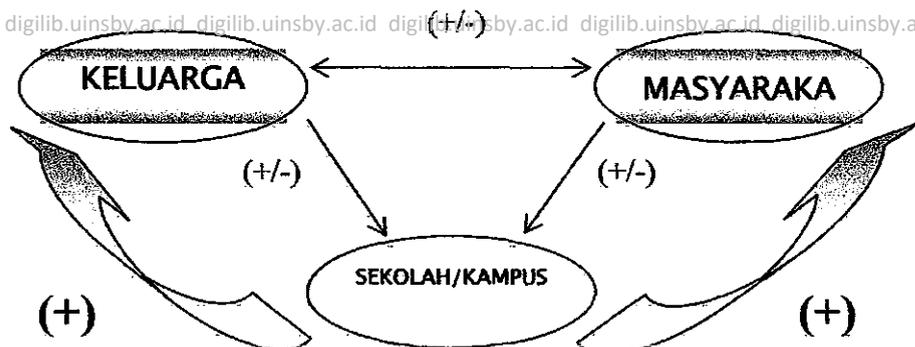
- Kurikulum pendidikan, mata ajaran, dan metodologi pendidikan disusun berdasarkan pada Aqidah Islam.
- Tujuan penyelenggaraan pendidikan merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan Islam yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan.
- Sejalan dengan tujuan pendidikan, waktu belajar untuk ilmu-ilmu Islam (*tsaqofah Islamiyyah*) diberikan dengan proporsi yang disesuaikan dengan pengajaran ilmu-ilmu kehidupan (iptek dan keahlian).
- Pelajaran ilmu-ilmu kehidupan (iptek dan keahlian) dibedakan dari pelajaran guna membentuk *syakhsiyyah Islamiyah* dan *tsaqofah Islamiyyah*. Materi guna membentuk *syakhsiyyah Islamiyah* mulai diberikan di tingkat dasar sebagai materi pengenalan dan kemudian meningkat pada materi pembentukan dan pematangan setelah usia anak didik menginjak *baligh* (dewasa). Sementara materi *tsaqofah Islamiyyah* dan pelajaran ilmu-ilmu kehidupan diajarkan secara bertingkat dari mulai tingkat dasar hingga pendidikan tinggi.



- Bahasa Arab menjadi bahasa pengantar di seluruh jenjang pendidikan, baik negeri maupun swasta.
- Materi pelajaran yang bermuatan pemikiran, ide dan hukum yang bertentangan dengan Islam, seperti ideologi sosialis/komunis atau liberal/kapitalis, aqidah ahli kitab dan lainnya, termasuk sejarah asing, bahasa maupun sastra asing dan lainnya, hanya diberikan pada tingkat pendidikan tinggi yang tujuannya hanya untuk pengetahuan, bukan untuk diyakini dan diamalkan.
- Pendidikan di sekolah tidak membatasi usia. Yang ada hanyalah batas usia wajib belajar bagi anak-anak, yakni mulai umur tujuh tahun, berdasar pada hadits,  
*“Perintahkanlah anak-anak mengerjakan shalat di kala mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka apabila meninggalkan shalat pada usia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka (pada usia tersebut pula)”* (HR. Al Hakim dan Abu Dawud dari Abdullah bin Amr bin Ash)
- Penyelenggaraan kegiatan olahraga dilangsungkan secara terpisah bagi murid laki-laki dan perempuan.
- Pendidikan diselenggarakan oleh negara secara gratis atau murah. Swasta bisa menyelenggarakan pendidikan asal visi, misi dan sistem pendidikan yang dikembangkan tidak keluar dari ajaran Islam.

Dalam kehidupan sekuler seperti saat ini, peran penting sekolah/kampus sangat terasa, mengingat bahan masukannya

berasal dari suprasistem yang sekuler. Beban sekolah bertambah berat manakala ia pun harus mampu mensterilkan sekolah dari gempuran pengaruh negatif yang datang dari kedua suprasistem. Proses pendidikan di sekolah/kampus harus mampu menghasilkan keluaran yang Islami, bukan sekuler. Proses pendidikan seperti ini dilakukan melalui apa yang disebut *small Islamic environment* yang interaksi dengan suprasistem masyarakat dan keluarga<sup>68</sup> tergambar pada bagan berikut:



### Posisi Pendidikan Sekolah terhadap Keluarga dan Masyarakat

#### 3. Pendidikan di tengah masyarakat

Hampir sama dengan pendidikan di keluarga, pendidikan di tengah masyarakat pada hakikatnya juga merupakan proses pendidikan sepanjang hayat, khususnya berkenaan dengan praktek kehidupan sehari-hari yang dipengaruhi oleh sumber belajar yang

ada di masyarakat, yakni tetangga, teman pergaulan, lingkungan serta sistem nilai yang berjalan.<sup>69</sup>

Pendidikan di tengah masyarakat identik dengan dakwah. Masyarakatlah sebagai subyek dan sekaligus objek dakwah. Mendidik masyarakat berarti berdakwah, yang berarti membina, mengarahkan, menasehati serta menjadikan masyarakat agar baik atau lebih baik keadaannya.

Kata dakwah sendiri berasal dari bahasa Arab, yaitu dari akar kata "*da'a, yad'u*" yang berarti menyeru atau mengajak. Maksudnya menyeru atau mengajak masyarakat ke arah yang benar dan lebih baik. Termasuk dalam pengertian dakwah adalah juga berarti merubah, yaitu merubah masyarakat dari keadaan gelap (sesat) ke arah yang terang benderang (benar) atau "*minadzdulumati ilanmuur*".

Dakwah juga bisa berarti "*amar ma'ruf nahyi mungkar*", yaitu menyeru kepada yang *makruf* (kebaikan/kebaikan/kebenaran) dan mencegah dari yang *mungkar* (keburukan/kejahatan/kesalahan/kesesatan). Dakwah juga dikenal dengan istilah lain yaitu *tabligh*, yang berarti menyampaikan yang benar (ajaran Islam) kepada orang lain, baik perorangan maupun kelompok.

Dakwah sebenarnya bukan hanya ditujukan kepada masyarakat dalam arti sempit (perorangan), kelompok, suku bangsa,

---

<sup>69</sup> Muhammad Ismail Yusanto, dkk., *Menggagas Pendidikan Islami*, hal. 65-66

bangsa) tapi juga dalam artian luas, yaitu seluruh manusia di muka bumi ini. Dakwah bukan hanya kewajiban para pendidik, ustadz, muballigh, atau pun ulama, tapi kewajiban seluruh umat manusia, sesuai dengan kondisi dan kemampuannya.

Terdapat banyak firman Allah (ayat-ayat Allah) dan sabda-sabda Rasulullah (hadis-hadis) yang memerintahkan untuk berdakwah, di antaranya:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*"Kamu adalah sebaik-baik umat yang diciptakan Tuhan, guna menyuruh manusia berbuat kebajikan dan melarangnya melakukan kemungkaran". (QS. Ali Imran[3]: 110).<sup>70</sup>*

وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*"Dan hendaklah ada di antaramu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan (Islam), menyeru melaksanakan kebaikan dan melarang berbuat kemungkaran, mereka itulah orang-orang beruntung". (QS. Ali Imran[3]: 104).<sup>71</sup>*

<sup>70</sup> Mushaf Al-Qur'an terjemah Departemen Agama Republik Indonesia (Al-Huda; Kelompok Gema Insani Press)

<sup>71</sup> Ibid.

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلسَانِهِ وَإِنْ لَمْ  
يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

*"Barangsiapa melihat kemungkaran maka cegahlah dengan tangan (kekuatan, kekuasaan, jabatan), bila tidak bisa maka cegahlah dengan lisan (teguran, nasehat), apabila tidak bisa maka lawanlah dengan hati, itu merupakan pertanda lemahnya iman".*  
(HR. Muslim).

Dalam sistem Islam, masyarakat merupakan salah satu elemen penting penyangga tegaknya sistem selain ketaqwaan

individu serta keberadaan negara sebagai pelaksana syariat Islam. Masyarakat berperan mengawasi anggota masyarakat lain dan penguasa dalam pelaksanaan hukum syariat Islam.

Masyarakat Islam terbentuk dari individu-individu yang dipengaruhi oleh perasaan, pemikiran, dan peraturan Islam yang mengikat mereka sehingga menjadi masyarakat yang solid.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا  
يَجْرَ مِنْكُمْ سَنَّانٌ قَوْمٌ عَلَىٰ آلَا تَعْدِلُوا اِعْدِلُوا هُوَ  
أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang-orang yang benar sebagai penegak keadilan, dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk (berbuat) tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat dengan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kau kerjakan.” (QS. Al-Maidah[5]: 8).*

72

Lebih dari itu, masyarakat Islam memiliki kepekaan indera bagaikan pekanya anggota tubuh terhadap sentuhan benda asing.

Tubuh yang hidup akan turut merasakan sakit saat anggota tubuh lain terluka, kemudian ia bereaksi dan berusaha melawan rasa sakit tersebut hingga lenyap. Dari sinilah *amar ma'ruf nahi munkar* menjadi bagian yang paling esensial yang sekaligus membedakan masyarakat Islam dengan masyarakat lainnya.

Ketakwaan individu anggota masyarakat di samping ditentukan oleh upaya pribadi, juga sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan anggota masyarakat lain dan nilai-nilai yang berkembang di tengah masyarakat. Dalam masyarakat Islam, seseorang yang berbuat maksiyat tidak akan berani melakukannya secara terang-terangan, atau bahkan tidak berani melakukan sama sekali. Kalaupun ada yang tergoda untuk berbuat maksiyat, ia akan berusaha melakukan secara sembunyi-sembunyi. Begitu sadar akan

---

<sup>72</sup> Ibid.

kesalahannya, ia akan terdorong segera bertobat atas kekhilafannya dan kembali kepada kebenaran.

Kisah Ma'iz Al Aslami dan Al Ghomidiyah *radliyallahu anhum* yang langsung menghadap Nabi SAW untuk meminta hukuman sesaat setelah berzina, merupakan contoh nyata gambaran dari ketinggian ketaqwaan individu dalam masyarakat Islam.

Masyarakat yang berfungsi mendidik inilah yang disebut sebagai *learning society*, yakni ketika proses pendidikan berjalan bagi seluruh anggota masyarakat melalui interaksi keseharian yang selalu bernuansa amar ma'ruf dan nahi mungkar. Setiap anggota masyarakat akan selalu mendapatkan masukan positif dari hasil interaksinya itu.<sup>73</sup>

### B.3.b. Struktur Kurikulum

Kurikulum pendidikan Islam wajib belandaskan akidah Islamiyah. Mata pelajaran serta metodologi penyampaian pelajaran seluruhnya disusun tanpa adanya penyimpangan sedikitpun dalam pendidikan dari asas tersebut.<sup>74</sup> Kurikulum pendidikan juga harus tunggal. Tidak dibenarkan ada kurikulum lain selain kurikulum Negara. Lembaga pendidikan swasta boleh berdiri/dibangun selama kurikulum pendidikannya terikat dengan kurikulum Negara dan

---

<sup>73</sup> Buklet Hizbut Tahrir Indonesia tahun 2009, *Menggagas Kembali Konsep Sistem Pendidikan Islam*

<sup>74</sup> Taqiyuddin an-nabhani, *Peraturan Hidup Dalam Islam*. Terj. Abu Amin, dkk. (Jakarta: HTI-Press, 2006), hal. 180

berdiri di atas asas kebijakan umum pendidikan Negara.<sup>75</sup> Kurikulum pendidikan Islam di sekolah/kampus dijabarkan dalam tiga komponen utama, yakni: (1) Pembentukan *Syakhshiyah Islamiyyah* (Kepribadian Islami), (2) *Tsaqofah* Islam dan (3) Ilmu Kehidupan (Iptek dan keahlian).<sup>76</sup> Dalam kurikulum pembelajaran *tsaqofah* Islam, bagi setiap orang Islam wajib mengikutinya sedangkan bagi orang non-muslim diberi pilihan untuk mengikuti atau tidak mengikutinya. adapun kurikulum materi sains dan teknologi, baik Muslim maupun non-muslim semua harus mendapatkan pengajaran bagi yang ingin mengikutinya. Artinya, bagi yang ingin saja yang boleh mengikutinya, tidak ada paksaan untuk mengikuti materi-materi tersebut.<sup>77</sup> Sebagaimana yang tercermin dalam tabel di bawah ini, selain muatan penunjang proses pembentukan *Syakhshiyah Islamiyyah* yang secara menerus diberikan pada tingkat TK – SD dan SMP – SMU – PT, muatan *tsaqofah* Islam dan Ilmu Kehidupan (Iptek dan keahlian) diberikan secara bertingkat sesuai dengan daya serap dan tingkat kemampuan anak didik berdasarkan jenjang pendidikannya masing-masing.

---

<sup>75</sup> Fathy Syamsuddin Ramadhan al-Nawiy, *Asas dan Format Pendidikan Dalam Negara Khilafah*, hal. 62

<sup>76</sup> Abdurrahman Al-Bagdadi, *Bunga Rampai Syariat Islam*, hal. 99

<sup>77</sup> Wawancara dengan Ust. Hisyam Yanis, SH., Lajnah Tsaqafiyah HTI DPD I Jawa Timur, Senin 31 Agustus 2009

**Struktur dan Performa Komponen Kurikulum**

JENJANG PENDIDIKAN	TK	SD	SMP	SMU	PT
<b>KOMPONEN MATERI</b>					
<b>Pembentukan Syakhsiyyah Islamiyyah</b>	Dasar-dasar		Pembentukan		Pematangan
<b>Tsaqofah Islam</b>				4	5
			3		
		2			
	1				
<b>Ilmu Kehidupan - Iptek /keahlian - Keterampilan</b>					5
				4	
			3		
		2			
	1				

Sumber data: Muhammad Ismail Yusanto, dkk., *Menggagas Pendidikan Islami*, hal. 146

Pada tingkat dasar atau menjelang usia baligh (TK dan SD),  
penyusunan struktur kurikulum sedapat mungkin bersifat mendasar,

umum, terpadu dan merata bagi semua anak didik yang

mengikutinya. Yang termasuk dalam materi dasar ini antara lain: pengenalan Al-Qur'an dari segi hafalan dan bacaan; prinsip-prinsip agama; membaca; menulis dan menghitung; prinsip-prinsip bahasa Arab; menulis halus; *sirah Rasul* dan *Khulafaur Rasyidin* serta berbagai latihan seperti berenang dan menunggang kuda atau menyetir mobil.

Khalifah Umar bin Khattab dalam wasiat yang dikirimkan kepada gubernur-gubernurnya menulis, "*Sesudah itu, ajarkanlah kepada anak-anakmu berenang dan menunggang kuda, dan ceritakan kepada mereka adab sopan santun dan syair-syair yang baik.*" Khalifah Hisyam bin Abdul Malik mewasiatkan kepada Sulaiman al-Kalby, guru anaknya: "*Sesungguhnya anakku ini adalah cahaya mataku, saya percayakan padamu mengajarnya. Hendaklah engkau bertakwa kepada Allah dan tunaikanlah amanah. Dan yang pertama-tama saya wasiatkan kepadamu adalah agar engkau mengajarkan kepadanya Al-Qur'an, kemudian hafalkan kepadanya Al-Qur'an, ...*"<sup>78</sup>

#### a. Pembentukan *Syakhshiyah Islamiyyah*

Pembentukan *syakhshiyah Islamiyyah* harus dilakukan pada semua jenjang pendidikan sesuai dengan proporsinya melalui berbagai pendekatan. Salah satu diantaranya adalah dengan menyampaikan *tsaqofah* Islam kepada para siswa/mahasiswa. Seperti tampak pada *Tabel Struktur dan Performa Komponen*

<sup>78</sup> Muhammad Ismail Yusanto, dkk., *Menggagas Pendidikan Islami*, hal. 75.

*Kurikulum*, pada tingkat TK hingga SD materi *Syakhshiyyah Islamiyyah* yang diberikan adalah Materi Dasar. Hal ini mengingat anak didik berada pada usia menuju *baligh*, sehingga lebih banyak diberikan materi yang bersifat pengenalan guna menumbuhkan keimanan.

Setelah mencapai usia *baligh*, yakni pada SMP, SMU dan PT, materi yang diberikan bersifat Lanjutan (Pembentukan, Peningkatan dan Pematangan). Hal ini dimaksudkan untuk memelihara dan sekaligus meningkatkan keimanan serta keterikatan dengan syariat Islam. Indikatornya adalah bahwa anak didik dengan kesadarannya melaksanakan seluruh kewajiban dan mampu menghindari seluruh larangan Allah.

### Pendekatan Terpadu Pembentukan *Syakhshiyah Islamiyyah*

No	JENIS PENDEKAT AN	IMPLEMENTASI	MATERI INDUK	PELAKSA NA
1.	Formal Struktural	Dilakukan melalui kegiatan tatap muka formal dalam jam belajar-mengajar resmi.	<i>Tsaqofah</i> Islam	Guru
2.	Formal- nonstruktural	Dilakukan melalui proses pencerapan nilai-nilai Islam dalam setiap mata ajaran yang diberikan kepada siswa, diantaranya melalui internalisasi nilai tauhid.	Iptek	Guru
3.	Keteladanan	Diberikan dalam wujud contoh nyata <i>amaliyah</i> harian (akhlak & ibadah) di lingkungan sekolah.	<i>Tsaqofah</i> Islam	Guru, Pengelola pendidikan
4.	Penerapan Budaya sekolah ( <i>school culture</i> )	Diterapkan melalui pengamalan syariat Islam secara nyata, baik menyangkut akhlak, ibadah, pergaulan, kebersihan atau hal lain, yang ditunjang	<i>Tsaqofah</i> Islam Dan penerapan Aturan sekolah	Guru, Pengelola Pendidikan

		dengan proses pembiasaan dalam penerapan aturan beserta sanksinya.		
5.	Pembinaan pergaulan Antar siswa	Dilakukan dalam suasana <i>ukhuwah Islamiyyah</i> dengan standar kepribadian Islam, antara lain saling menyayangi dan menghormati, serta saling mengingatkan.	<i>Tsaqofah</i> Islam Dan penerapan aturan	Guru, Pengelola Pendidikan dan Siswa
6.	<i>Amaliyah</i> <i>ubudiyah</i> Harian	Dilakukan dengan pembiasaan shalat berjamaah.	<i>Tsaqofah</i> Islam Dan penerapan aturan	Guru, Pengelola pendidikan dan Siswa

Sumber data: Muhammad Ismail Yusanto, dkk., *Menggagas Pendidikan Islami*, hal. 158

### Indikator Kematangan *Syakhshiyah Islamiyyah* Siswa

KOMPONEN	ASPEK		URAIAN INDIKASI
<b>AQLIYYAH</b>	<b>AFKAR</b> (pemikiran)	Aqidah	Memahami dan mengimani seluruh perkara aqidah Islam.
		Syariat	Memahami pemikiran syariat Islam.

<p>Memahami aqidah Islam Dan menjadikannya sebagai landasan berpikir.</p>	<p><b>&amp; ARA'</b> (pendapat)</p>	<p>Problematika umat</p>	<p>Memahami problematika umat dan ide-ide yang bertentangan dengan Islam.</p>
		<p>Dakwah</p>	<p>Memahami ihwal kewajiban dakwah dan <i>thariqah</i> dakwah Rasul SAW.</p>
	<p><b>AHKAM</b> (hukum)</p>	<p>Ibadah</p>	<p>Memahami hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah, halal dan haramnya makanan dan minuman, pakaian, akhlaq, <i>muamalah</i> (aspek ekonomi, sosial, pemerintahan), <i>uqubah</i>.</p>
		<p>Makanan/ Minuman</p>	
		<p>Pakaian</p>	
		<p><i>Akhlaq</i></p>	
<p><i>Muamalah</i></p>			
<p><i>Uqubah</i></p>			
<p><b>NAFSIYAH</b>  Menjadikan syariat Islam Sebagai Tolok</p>		<p>Ibadah</p>	<p>Selalu melaksanakan ibadah dengan khusyu' sesuai syariat</p>
		<p>Makanan/ Minuman</p>	<p>Selalu mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal.</p>
		<p>Pakaian</p>	<p>Selalu menutup aurat.</p>

Ukur Perbuatan	<i>Akhlaq</i>	Selalu menampakkan <i>akhlakul karimah</i> , giat menuntut ilmu dan memiliki etos berprestasi
	<i>Muamalah</i>	Selalu bermuamalah secara Islam.
	<i>Dakwah</i>	Bersedia terlibat dalam dakwah bagi tegaknya kembali <i>izzul Islam wa al-muslimin</i> .

*Sumber data: Makalah Lokakarya Pendidikan Nasional- Hizbut Tahrir Indonesia , Jakarta 24 Juli 2004.*

### **b. Tsaqofah Islam**

*Tsaqofah Islam* adalah ilmu-ilmu yang dikembangkan berdasar akidah Islam, yang sekaligus menjadi sumber peradaban Islam. Materi ini diberikan di seluruh jenjang pendidikan secara proporsional. Materi yang diberikan adalah:

- *Aqidah Islamiyyah*
- Bahasa Arab
- Akhlaq
- *Sirah Nabawiyah*
- *Ulumu dan tahfidzu al-Qur'an*
- *Fiqh Fardiyah* (ibadah, makanan, minuman dan pakaian)
- Pemikiran Islam
- *Ushul Fiqih*
- Fiqh muamalah
- Dakwah Islamiyyah
- *Ulumu dan tahfidzu al-Hadits*

Materi *tsaqofah Islam* sebagaimana digambarkan pada *Tabel Struktur dan Performa Komponen Kurikulum*, diberikan secara bertingkat sesuai dengan tingkat kemampuan dan daya serap anak didik dari tingkat TK hingga PT. Sebagai contoh, target materi *tahfidzu al-Qur'an* untuk tingkat SD adalah misalnya 5 juz, SMP sebanyak 2,5 juz, SMU sebanyak 2,5 juz, sedang di PT diutamakan menghafal ayat-ayat yang terkait erat dengan bidang ilmu yang ditekuninya. Sedangkan materi *Ulumu Al-Qur'an* semakin mantap diberikan pada tingkat SMP sebagaimana materi *Ulumu al-Hadist*. Materi *Ushul Fiqh* mulai diberikan pada tingkat SMU.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Materi *Sirah* yang diberikan mulai tingkat SD lebih bersifat pengenalan dasar yang dimaksudkan untuk membina dan mencerapakan nilai-nilainya. Barulah pada tingkat SMP, materi ini difokuskan lebih tematik, misalnya dengan tema khusus peperangan, dakwah dan lainnya.<sup>79</sup> Adapun pada tingkat perguruan tinggi, hendaknya diadakan/dibuka berbagai jurusan dalam berbagai cabang ilmu keislaman, disamping diadakan jurusan lainnya seperti kedokteran, teknik, ilmu pengetahuan alam dan sebagainya.<sup>80</sup>

### **c. Ilmu Kehidupan (Iptek dan Keahlian)**

Muatan yang ketiga ini diberikan secara bertingkat sesuai dengan perkembangan kemampuan anak. Di jenjang pendidikan tinggi, pengajaran ilmu ini lebih terfokus.

<sup>79</sup> Anonim, *Bunga Rampai Syariat Islam*, hal. 102-103

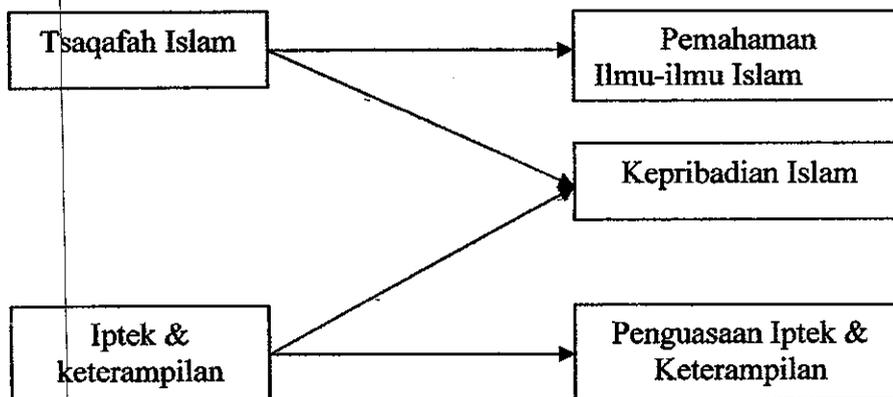
<sup>80</sup> Tagiyuddin an-Nabhani, *peraturan Hidup Dalam Islam*, hal. 181

Muatan materi ini lebih bersifat penunjang guna mempersiapkan anak didik untuk mandiri, di antaranya:

- Matematika
- IPA (Fisika, Biologi dan Kimia)
- Bahasa (Inggris, Indonesia dan Arab)
- Pendidikan Jasmani
- Kerajinan dan Kesenian
- Ilmu terapan lanjutan (Akuntansi, komputer, dan lain-lain).

Pola pengajaran materi ilmu kehidupan (Iptek dan Keahlian) memiliki kesamaan dengan tsaqafah Islam sebagaimana digambarkan pada Tabel Struktur Kurikulum dan Kontinuitas Konsep Pendidikan Antar Jenjang, yaitu diberikan secara bertahap sesuai dengan tingkat kemampuan dan daya serap anak didik dari tingkat TK hingga SLTA.

Aspek pertama, yaitu kepribadian Islam sebenarnya merupakan resultan (hasil akhir) dari pengajaran tsaqafah Islam dan iptek serta keterampilan. Artinya, pengajaran tsaqafah Islam dan iptek semuanya diarahkan secara langsung maupun tidak langsung guna membantu pembentukan kepribadian Islam siswa sebagaimana tergambar pada praga dibawah ini.<sup>81</sup>



### *Bagan Skematis Pembentukan Syakhshiyah islamiyah*

Walaupun ilmu kehidupan ini sifatnya penunjang, tetap tidak boleh disepelekan guna mempersiapkan anak didik untuk sukses dan mandiri menjalani kehidupannya di dunia ini. Rasulullah bersabda:

*“Barangsiapa menginginkan dunia, ia harus berilmu; barangsiapa menginginkan akhirat, ia harus berilmu; dan barangsiapa yang menginginkan keduanya, maka ia harus berilmu.”*

Bahkan porsi waktu pelajaran ilmu-ilmu Islam dan Arab dengan ilmu pengetahuan umum hendaknya disamakan. Hal ini dimaksudkan terciptanya pribadi Muslim yang berpengetahuan tinggi, ahli pikir sekaligus ahli ibadah yang berbobot, dan dalam waktu yang bersamaan akan tercipta pula pribadi-pribadi yang mampu memproduksi alat-alat dan dapat mengolah hasil-hasil produksi. Merekalah yang diharapkan untuk mengolah kekayaan alam bagi umat manusia dan

merekalah yang diharapkan mampu merealisasikan kemajuan ilmu dan teknologi di seluruh aspek kehidupan,<sup>82</sup>

### **B.3.c. Kualifikasi Guru**

Guru sebagai pendidik atau pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Dari sudut pandang sistemik, guru adalah sebuah prototype teladan yang hidup. Maknanya, guru di samping mengajarkan ilmu, juga perlu memberikan teladan kepada siswanya. dalam proses belajar-mengajar di sekolah, peran guru sangat penting dan hendaknya mampu berfungsi sebagaimana orang tua yang mampu memahami, mengayomi dan memberikan perasaan aman kepada peserta didik. Dalam proses pendidikan, materi-materi keislaman (dalam arti nilai substansi) tidak diberikan oleh seorang guru khusus (guru agama), meski pengajaran agama Islam tetap ada. Diharapkan seorang guru, apapun mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya, merupakan sosok yang mampu memberikan teladan perilaku Islami sekaligus memiliki visi jelas dalam peranannya mengembangkan pribadi siswa. Sesuai dengan pola perkembangan, anak lebih mudah mengikuti teladan perilaku yang bersifat visual dibandingkan dengan materi yang disampaikan secara klasikal dan verbal. Selain itu, peserta didik lebih cenderung meneladani guru yang melakukan sesuatu seperti yang ia ajarkan kepada siswa.

---

<sup>82</sup> Abdurrahman al-Bagdadi, *Sistem Pendidikan di Masa Khilafah*, hal. 53

Berdasarkan hal ini, maka pendidik perlu memenuhi kualifikasi berikut ini:

1. **Amanah**, yaitu bertanggung jawab dalam keberhasilan proses pendidikan. Ia betul-betul memiliki komitmen yang tinggi untuk membentuk kepribadian Islam pada diri peserta didik. Bila tidak, pendidikan yang diharapkan unggul hanya akan menjadi impian.
2. **Kafa'ah** atau memiliki *skill* (keahlian) di bidangnya. Pengajar yang tidak menguasai bidang yang diajarkannya, baik dalam aspek iptek dan keahlian maupun tsaqafah Islam tidak akan mampu memberikan hasil yang optimal pada para peserta didik. Dengan demikian, penguasaan materi yang akan diajarkan penting dipahami oleh pengajar yang bersangkutan. Dalam keseharian, seorang pendidik dituntut untuk selalu mengembangkan wawasan, baik terkait dunia pendidikan umum maupun bidang ilmu spesialisasinya. Di samping itu, guru/dosen dituntut pula untuk memahami dengan seksama aspek paradigm pendidikan yang menjadi landasan visi, misi, dan tujuan pendidikan sesuai jenjangnya.
3. **Himmah** atau memiliki etos kerja yang baik seperti disiplin, bertanggung jawab, kreatif, inovatif, dan taat kepada akad kerja dan tugas.
4. **Berkepribadian Islam**. Pendidik harus menjadi teladan bagi siswa agar tidak sekedar menjalankan fungsi mengajar, melainkan juga fungsi mendidik. Artinya, upaya menanamkan kepribadian Islam

kepada siswa/mahasiswa harus dimulai dengan tersedianya guru/dosen yang berkepribadian Islam yang kuat.<sup>83</sup>

### B.3.d. Metode Pembelajaran Islam

Metode secara harfiah berarti "cara". Dalam pemakaian umum, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Adapun yang dimaksud metode pembelajaran ialah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan pengajaran materi pelajaran kepada siswa/mahasiswa.<sup>84</sup> Para ahli pendidikan Muslim sangat memperhatikan persoalan metode pengajaran dan menganggapnya sebagai suatu hal yang strategis bagi keberhasilan proses pembelajaran.<sup>85</sup> Begitu pula Hizbut Tahrir, sangat memperhatikan persoalan metode pembelajaran, karena tanpa metode pembelajaran, dalam materi pembelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan. Hanya saja, metode pembelajaran yang benar dalam Islam menurut Hizbut Tahrir adalah penyampaian (*khithab*) dan Penerimaan (*talaqqiy*) pemikiran dari pengajar kepada

---

<sup>83</sup> Muhammad Ismail Yusanto, dkk., *Menggagas Pendidikan Islami*, hal. 92-93

<sup>84</sup> *Ibid*, hal. 201

<sup>85</sup> Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*. Terj. Mahmud Arif. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), hal. 209

pelajar.<sup>86</sup> Metode penyampaian pelajaran dirancang sedemikian rupa untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana yang telah dijelaskan di muka. Setiap metodologi yang tidak berorientasi pada tujuan tersebut dilarang.<sup>87</sup>

Sarana utama untuk *Khitab al-fikri* (penyampaian pemikiran) dan *talaqqi al-fikri* (penerimaan pemikiran) adalah bahasa. Tanpa bahasa atau pemahaman terhadap bahasa yang disampaikan pengajar, tidak akan terjadi komunikasi antara pengajar dan pelajar, dan tidak pula terjadi transfer ilmu dan pengetahuan dari pengajar ke pelajar. Untuk itu, pengajar dan pembuat kurikulum pendidikan mesti menyederhanakan bahasa dan istilah dalam mata pelajarannya. Ini ditujukan agar siswa memahami apa yang disampaikan oleh pengajar.<sup>88</sup>

Dengan metode tersebut, dapat digunakan untuk menyampaikan seluruh jenis pemikiran, baik yang berhubungan dengan pandangan hidup tertentu seperti ideologi, maupun yang tidak berhubungan langsung dengan pandangan hidup tertentu seperti ilmu matematika, ilmu fisika, kimia dan lain-lain.

Mempelajari teks pemikiran yang berkaitan dengan pandangan hidup, tidak dimaksudkan untuk berhenti pada makna-makna bahasa saja. Teks pemikiran dipahami untuk dapat diletakkan

---

<sup>86</sup> Abu Yasin, *Strategi Pendidikan Negara Khilafah*, hal. 11

<sup>87</sup> Taqiyuddin an-Nabhani, *Peraturan Hidup Dalam Islam*, hal. 180

<sup>88</sup> Fathiy Syamsuddin Ramadhan al-Nawiy, *Asas Dan Format Pendidikan Dalam Negara Khilafah*. (Majalah al-Wa'ie No. 81 Tahun VII, 1-31 Mei 2007), hal. 62

pada fakta yang terkait, agar dapat mengambil sikap sesuai dengan tuntutan syara' baik berupa tuntutan untuk mengerjakan maupun tuntutan untuk meninggalkan. Pemikiran seperti ini dipelajari agar dapat mengendalikan perilaku anak didik sesuai dengan hukum Islam. Jadi pendidikan bukan ditujukan untuk semata-mata kemewahan intelektual, tetapi untuk membentuk kepribadian yang Islami, pola pikir dan pola jiwa Islami, yang selalu berusaha untuk meraih keridhaan Allah, yang tercermin pada setiap perbuatan dan perkataannya.

Sedangkan pemikiran yang tidak ada hubungannya secara lansung dengan pandangan hidup tertentu, dipelajari untuk mempersiapkan anak didik untuk mengelola alam semesta yang disediakan Allah bagi manusia.<sup>89</sup>

### **B.3.e. Teknik Dan Sarana/Prasarana Pendidikan**

Teknik atau cara (*uslub*) adalah tata cara tertentu untuk melakukan suatu aktivitas yang bersifat tidak tetap (*fleksibel*). Dalam konteks pendidikan, yang dimaksud dengan uslub adalah seluruh aktivitas terarah yang digunakan pengajar dengan maksud untuk membantu para siswa meraih apa yang diinginkan, yaitu diterimanya pemikiran, pemahaman dan berbagai pengetahuan secara efektif dan efisien. Dengan demikian, berbagai cara dapat dipilih oleh pengajar sesuai dengan kondisi belajar mengajar. Seorang pengajar

<sup>89</sup> Abu Yasin, *Strategi Pendidikan Negara Khilafah*, hal. 11

hendaknya memperhatikan tingkat kemampuan para siswa, dan memilih teknik yang terbaik untuk mencapai sasaran pendidikan, seperti teknik berdialog, berdiskusi, bercerita, menirukan sesuatu, memecahkan masalah, melalui percobaan, dan praktek-praktek secara langsung.<sup>90</sup>

Adapun sarana/prasarana pendidikan adalah sarana/prasarana pendidikan yang digunakan dalam proses belajar-mengajar semisal papan tulis, buku, slide, proyektor, alat peraga, dan lain sebagainya.

Pemilihan uslub dan *wasilah* (media/sarana) harus selalu

berpijak pada tingkat efektivitas dan capaian maksimal yang dihasilkan. Jika ada *uslub* dan *wasilah* yang baru lebih efektif dan efisien, maka *uslub* dan *wasilah* yang lama bisa ditinggalkan.<sup>91</sup> Artinya, sarana (*wasilah*) dan cara (*uslub*) bersifat tidak tetap, dapat berubah, berkembang, dan beragam sesuai dengan kondisi, personal dan berbagai kemungkinan lainnya. Sama halnya dengan keharusan adanya metode untuk melaksanakan suatu pemikiran, maka *wasilah* dan *uslub* juga memiliki peran penting dalam pelaksanaan suatu metode. Kesempurnaan suatu pekerjaan secara efektif dan efisien bergantung pada kreativitas dalam mewujudkan sarana/prasarana dan cara yang sesuai untuk melaksanakan pekerjaan tersebut.<sup>92</sup>

---

<sup>90</sup> Ibid, hal. 20

<sup>91</sup> Fathiy Syamsuddin Ramadlan al-Nawiy, *Asas Dan Format Pendidikan Dalam Negara Khilafah*, hal. 63

<sup>92</sup> Abu Yasin, *Strategi Pendidikan Negara Khilafah*, hal. 20-21

### **B.3.f. Evaluasi**

Dalam rangka mengukur taraf keberhasilan pencapaian tujuan dan membuat keputusan, evaluasi harus dilakukan secara bertahap untuk semua jenjang pendidikan. Bagi seorang guru, terutama yang bertanggung jawab memegang suatu bidang studi, tugas evaluasi itu difokuskan pada tingkat instruksional. Oleh karena itu, setiap guru di samping mahir merumuskan tujuan-tujuan instruksional secara cermat, juga harus mahir dalam mengembangkan dan menggunakan instrumen evaluasi serta dapat melakukan penilaian (*scoring*) dan penafsiran (*interpretasi*) hasilnya.

Secara umum, dikenal dua jenis evaluasi atau penilaian, yaitu penilaian kegiatan dan kemajuan belajar yang biasa disebut evaluasi manjerial, dan penilaian hasil belajar atau yang lebih populer disebut tes dan pengukuran hasil belajar.

Kedua evaluasi tersebut dipandang sangat penting untuk mengukur berbagai masukan kekuatan dan kelemahan dari berbagai komponen yang terdapat dalam suatu proses belajar-mengajar. Informasi-informasi ini pada gilirannya akan digunakan untuk memperbaiki kualitas proses belajar-mengajar itu sendiri. Dan sebagai tujuan akhirnya, hasil-hasil evaluasi ini akan bermanfaat untuk mengoptimalkan proses belajar-mengajar peserta didik.

#### **1. Penilaian Kegiatan dan Kemajuan Belajar**

Pola acuan model penilaian ini adalah identifikasi dini terhadap performansi guru dalam mengajar dan performansi murid dalam menerima pelajaran. Kreteria utama atau tolok ukur penilaian tersebut adalah seberapa jauh tujuan yang telah ditetapkan (*presribed objective*) dapat tercapai. Oleh karena itu, tujuan program belajar-mengajar harus dirumuskan secara jelas dan tegas maupun tersembunyi (*hidden*) dalam pikiran guru dan peserta didik. Hasil penilaian ini selanjutnya akan dijadikan dasar untuk mengidentifikasi kondisi peserta didik, mengembangkan program belajar-mengajar serta memperbaiki pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses dan strategi penilaian membutuhkan kreativitas sekaligus kejelian guru dalam menangkap indikator-indikator penilaian. Indikator yang dimaksud adalah penampakan peserta didik, baik secara lisan, tulisan maupun bahasa tubuh sebagai respon terhadap proses belajar-mengajar yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, guru harus menciptakan cara serta suasana yang memungkinkan peserta didik menunjukkan indikator tersebut secara jelas misalnya dengan bertanya, meminta pendapat atau pemberian tugas.

## 2. Penilaian Hasil Belajar

Secara garis besar, penilaian hasil belajar dapat dibagi dua, yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif

dilakukan untuk membantu mengetahui sejauh mana suatu proses pendidikan telah berjalan sebagaimana yang direncanakan. Sedangkan penilaian sumatif dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah dapat berpindah dari suatu unit ke unit berikutnya. Instrumen evaluasi yang digunakan dalam penilaian hasil belajar dapat berupa instrumen tes (pre tes, pos tes seta tertulis, lisan atau perbuatan) maupun non tes seperti observasi atau skala rating dan lain-lain, karena maksud penilaian ini adalah untuk memberi nilai tentang kualitas hasil belajar. Jadi lebih diarahkan kepada menjawab pertanyaan bagaimana atau seberapa jauh suatu proses belajar-mengajar atau hasil yang diperoleh seseorang dari proses belajar-mengajar tersebut. Penilaian ini akan memperlihatkan tingkat penguasaan dan pemahaman konsep, perwujudan sikap dan partisipasi dalam interaksi sosial secara nyata.

Penggunaan instrumen evaluasi tes dan non-tes menjadi sama pentingnya dalam pendidikan, mengingat aspek pembentukan kepribadian Islam tidak hanya dapat dilakukan melalui tes tertulis, namun digarap melalui sejumlah pendekatan yang telah dipaparkan sebelumnya.<sup>93</sup>

#### **B.4. Tanggung Jawab Negara Dalam Sistem Pendidikan Islam**

Model pendidikan yang baik semestinya bisa disediakan oleh negara karena negaralah yang memiliki seluruh otoritas yang diperlukan bagi

<sup>93</sup> Muhammad Ismail Yusanto, dkk., *Menggagas Pendidikan Islami*, hal. 85-87

penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, termasuk penyediaan dana yang mencukupi, sarana, prasarana yang memadai dan SDM yang bermutu.

Dalam penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat dan bernegara, pemerintah akan bertumpu pada dua elemen sistem besar, yakni ekonomi dan politik. Politik akan melahirkan kebijakan-kebijakan, sementara ekonomi akan melahirkan pengelolaan sumber-sumber ekonomi dan dana. Kedua fungsi ini akan saling menunjang penyelenggaraan layanan umum (*public service*) yang merupakan kewajiban negara untuk setiap warga negaranya, yakni pada lapangan kesehatan, pendidikan, keamanan dan infrastruktur. Hal inilah yang pernah terjadi pada masa kejayaan Islam. Pendidikan dilaksanakan oleh negara secara cuma-cuma untuk seluruh rakyat.<sup>94</sup>

Demikian juga dengan gaji guru, sebagaimana yang telah dikatakan oleh Al-Badri (1990), Ad-Damsyiqi menceritakan suatu kisah dari Al-Wadliyah bin Atha' yang mengatakan bahwa ada tiga orang guru yang mengajar anak-anak di Madinah, Khalifah Umar bin Khatthab memberi gaji sebesar 15 dinar setiap bulan (satu dinar = 4,25 gram emas).<sup>95</sup>

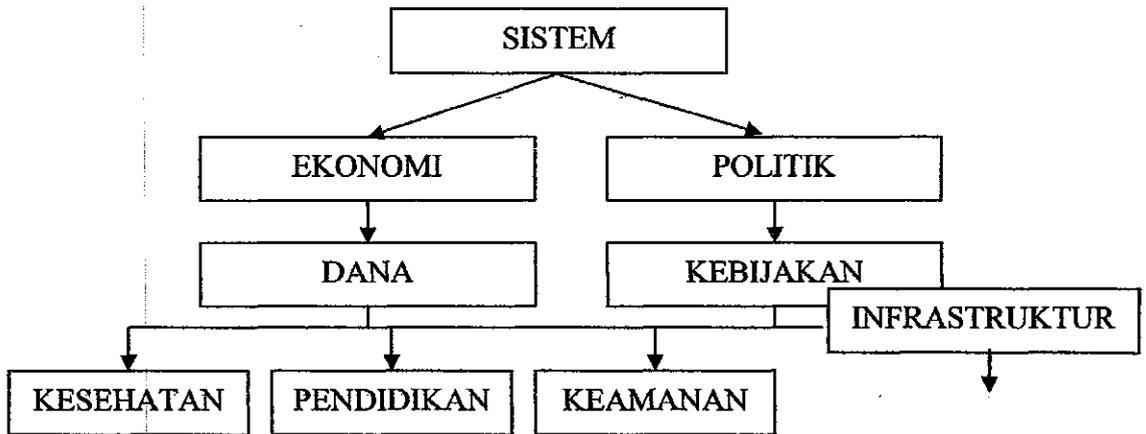
Maka dengan demikian, dalam pelaksanaan pendidikan Islam akan sangat kurang efektif jika diterapkan dalam atmosfer system ekonomi kapitalis yang kejam. Maka system kapitalisme saat ini wajib dihentikan dan diganti dengan sistem ekonomi Islam yang menggariskan bahwa

---

<sup>94</sup> Ibid, hal. 69-70

<sup>95</sup> Ibid, hal. 71

pemerintahlah yang akan menanggung segala pembiayaan pendidikan negara.<sup>96</sup>



*Bagan Penyelenggaraan Sistem dan Kewajiban Negara*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>96</sup> Muhammad Shiddiq Al-Jawi, *Makalah Seminar Nasional "Potret Pendidikan Indonesia Antara Konsep, Reality dan Solusi"*, disampaikan di Universitas Negeri Malang, Ahad 7 Mei 2006.

**BAB III**  
**DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN**

## **BAB III**

### **DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

#### **A. Hizbut Tahrir**

Hizbut Tahrir adalah sebuah parti politik yang berideologi Islam. Politik merupakan kegiatannya, dan Islam adalah ideologinya. Hizbut Tahrir bergerak ditengah-tengah umat, dan bersama-sama mereka berjuang untuk menjadikan Islam sebagai permasalahan utamanya, serta membimbing mereka untuk mendirikan kembali sistem Khilafah dan menegakkan hukum yang diturunkan Allah dalam realita kehidupan.

Hizbut Tahrir merupakan organisasi politik, bukan organisasi kerohanian (seperti tarekat), bukan lembaga ilmiah (seperti lembaga studi agama atau badan penelitian), bukan lembaga pendidikan (akademis), dan bukan pula lembaga sosial (yang bergerak di bidang sosial kemasyarakatan). Ide-ide Islam menjadi jiwa, inti, dan sekaligus rahasia kelangsungan kolompoknya.<sup>97</sup>

#### **A.1. Sejarah Berdiri Dan Tokoh-Tokohnya**

Hizbut Tahrir didirikan Oleh Syaikh Taqiuddin Nabhani (1909–1979 M), kelahiran Ijzim, kampung di daerah Haifa Palestina. Beliau dibimbing dan diasuh oleh kakek beliau, Syaikh Yusuf bin Ismail bin Yusuf bin Ismail bin Hasan bin Muhammad Nashiruddin an-Nabhani; seorang qadhi, penyair, sastrawan, dan ulama besar, yang termasuk menjadi pelaku sejarah masa akhir Khilafah Utsmaniyah.

---

<sup>97</sup> Syabab Muslim, *Mengenal Hizbut Tahrir*. Dalam <http://www.mail-archive.com/kmnu2000@yahoo.com/msg01839.html>

Setelah pendidikan di kampungnya, kemudian beliau melanjutkan ke Al-Azhar dan Dar al-Ulum, Kairo. Pernah menjadi dosen dan hakim di beberapa kota di Palestina.

Setelah peristiwa 1948, ia bersama keluarganya meninggalkan kampung halamannya menuju ke Beirut. Kemudian ia diangkat menjadi anggota di Mahkamah Banding Bait al-Maqdis (Yerusalem). Ia juga pernah menjadi dosen pada Islamic College di Amman.

Kemudian tahun 1952, beliau mendirikan partai politik Hizbut Tahrir. Dengan konsentrasi penuh memimpin partai, beliau menerbitkan buku dan brosur-brosur yang secara keseluruhan merupakan sumber pengetahuan pokok partai. Dia hidup berpindah-pindah antara Yordania, Suriah dan libanon. Beliau kemudian wafat dan dimakamkan di Beirut.

Sepeninggal Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani, Hizbut Tahrir dipimpin oleh Abdul Qadim Zallum, kelahiran kota Khalil, Palestina. Ia penulis buku Hakadza Hudimat al-Khilafah. Tokoh Hizib al-Tahrir lainnya ialah Abdurrahman Maliki dari Suriah, salah seorang tokoh dewan pimpinan partai dan penulis buku al-'Uqubat.<sup>98</sup>

Motivasi berdirinya Hizbut Tahrir di antaranya adalah peristiwa jatuhnya Palestina ke tangan Yahudi tahun 1948, maka Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani beranggapan bahwa hanya aktivitas yang terorganisasi dan memiliki akar pemikiran Islam yang kuat sajalah yang akan dapat

---

<sup>98</sup> Sejarah berdirinya Hizbut Tahrir, dalam <http://baitullah.or.id/2003/04/13/102-hizbut-tahrir-13/+sejarah+berdirinya+hizbut+tahrir&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id>, 29 Juli 2010

mengembalikan kekuatan dan keagungan umat Islam, yakni dengan tegaknya Daulah Khilafah Islamiyah.<sup>99</sup>

## A.2. Sejarah Hizbut Tahrir Indonesia

Hizbut Tahrir telah berkembang ke hampir seluruh negara Arab di Timur Tengah, termasuk di Afrika seperti Mesir, Libia, Sudan dan Aljazair. Juga ke Turki, Inggris, Perancis, Jerman, Austria, Belanda, dan negara-negara Eropa lainnya hingga Amerika, Rusia, Uzbekistán, Tajikistan, Kirgistan, Pakistan, Malaysia, dan Australia.<sup>100</sup> Di Indonesia, ide-ide Hizbut Tahrir masuk pada dekade 1980-an. Salah satu pembawa ide-ide Hizbut Tahrir ke Indonesia adalah Abdurrahman Al-Baghdadi. Kemudian pada era 1990-an ide-ide dakwah Hizbut Tahrir meramba ke masyarakat melalui berbagai aktivitas dakwah di kampus, perkantoran, pabrik, dan perumahan.

101

Tepat pada tahun 1993 Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dideklarasikan, sementara pada tahun 2000 Hizbut Tahrir Indonesia muncul di muka publik dengan menyelenggarakan Konferensi Internasional Khilafah Islamiyah di Senaya Jakarta yang dihadiri 5000 orang. Tahun berikutnya Hizbut Tahrir menggugah solidaritas kepada dunia Islam dengan mendemo Kedubes Amerika atas serangan ke Afganistan. Juga mengirim delegasi ke berbagai Kedubes negara Arab, Islam menuntut dukungan mereka atas Palestina yang dijajah Israel, serta menuntut mereka menolak

---

<sup>99</sup> Boigrafi singkat Syaikh Taqiyyuddin An-Nabhani, dalam <http://osdir.com/ml/culture.region.indonesia.ppi-india/2005-03/msg00888.html>, 29 Juli 2010

<sup>100</sup> *Mengenal Hizbut Tahrir Indonesia*, hal. iii

<sup>101</sup> Wawancara dengan Ust. Fikri Arsyad, Ketua Hizbut Tahrir Indonesia DPD Surabaya, Sabtu, 24 Juli 2010

bekerjasama dengan Amerika dalam pendudukan Irak. Terhadap permasalahan dalam negeri, Hizbut Tahrir pernah memimpin sekitar dua belas ribu massa *longmarch* dari Monas ke Senayan menuntut penerapan Syariah lepada Sidang Tahunan MPR pada tahun 2002. Dan pada 29 Februari 2004 Hizbut Tahrir mengorganisir sekitar 20.000 massa *longmarch* dari Monas ke Bundaran Hotel Indonesia Jakarya menuntut tegaknya Syariah dan Khilafah.<sup>102</sup>

### **A.3. Sejarah munculnya ide-ide Hizbut Tahrir Indonesia di Surabaya.**

Sebagaimana ide-ide dakwah Hizbut Tahrir yang telah meramba ke masyarakat melalui berbagai aktivitas dakwah kampus, perkantoran, pabrik, dan perumahan, dalam kemunculannya di Surabaya berawal dari Aktivitas pergolakan pemikiran di kampus-kampus besar di Surabaya, beberapa di antaranya yaitu UNESA dan UNAIR.<sup>103</sup>

Perkenalan pemikiran Hizbut Tahrir oleh mahasiswa Surabaya berangkat dari aktivitas Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Sementara pemikiran Hizbut Tahrir yang semula bertolak dari beberapa orang yang menjadi halqah awal -yang beberapa di antaranya dari kampus Institut Pertanian Bogor (IPB)- menjadi lebih mudah tersebar lewat jalur LDK. Hal ini sangat mudah dimengerti karena LDK adalah organisasi kampus yang tersebar di seluruh kampus besar di Indonesia, dan merupakan forum komunikasi bagi seluruh LDK se-Indonesia. Maka pemikiran-pemikiran

---

<sup>102</sup> *Mengenal Hizbut Tahrir Indonesia*, hal. iii-iv

<sup>103</sup> Wawancara dengan Ust. Fikri Arsyad, Ketua Hizbut Tahrir Indonesia DPD Surabaya, Sabtu, 24 Juli 2010.

revolusioner Hizbut Tahrir mulai banyak diminati oleh kalangan mahasiswa termasuk di kampus-kampus di Surabaya.

Penyebaran ide-ide Hizbut Tahrir semakin masiv setelah dideklarasikannya Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yakni pada tahun 1993. Dengan ini gerak para pengemban dakwah Hizbut Tahrir –termasuk di Surabaya- semakin menemukan jalan terang untuk menyampaikan kepada masyarakat luas. Kemudian aktivitas dakwah tersebut menjadi semakin gencar setelah HTI muncul di publik Indonesia setelah diadakannya Konferensi Internasional Khilafah Islamiyah pada tahun 2000 di Senayan, Jakarta.<sup>104</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## B. Latar Belakang Berdirinya Hizbut Tahrir

Hizbut Tahrir didirikan dalam rangka memenuhi seruan Allah:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*“(Dan) Hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan (mengajak memilih kebaikan, yaitu memeluk Islam), menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung (yang akan masuk surga).” (QS Ali Imran: 104)*

<sup>104</sup> Wawancara dengan Ust. Minhadi Astoriq, Musyriif Halqah Hizbut Tahrir Indonesia, 15 Agustus 2010

Hizbut Tahrir bermaksud membangkitkan kembali umat Islam dari kemerosotan yang demikian parah, membebaskan umat dari ide-ide, sistem perundang-undangan dan hukum-hukum kufur, serta membebaskan mereka dari kekuasaan dan dominasi negara-negara kafir. Hizbut Tahrir bermaksud juga untuk membangun kembali Daulah Khilafah Islamiyah di muka bumi, sehingga urusan pemerintahan dapat dijalankan kembali sesuai dengan apa yang diturunkan Allah SWT.<sup>105</sup>

### C. Tujuan Hizbut Tahrir

Hizbut Tahrir bertujuan melangsungkan kehidupan Islam dan mengemban da'wah Islam ke seluruh penjuru dunia. Tujuan ini berarti mengajak kaum muslimin kembali hidup secara Islami, di Darul Islam serta di dalam masyarakat Islam. Dimana seluruh kegiatan kehidupan diatur sesuai dengan hukum-hukum Syara'; pandangan hidup yang akan menjadi pusat perhatian adalah halal dan haram, di bawah naungan Daulah Islam, yaitu Daulah Khilafah, yang dipimpin oleh seorang Khalifah yang diangkat dan dibi'at oleh kaum muslimin untuk didengar dan ditaati agar menjalankan pemerintahan berdasarkan Kitabullah dan Sunah RasulNya, dan mengemban risalah Islam ke seluruh penjuru dunia dengan da'wah dan jihad.

Disamping itu Hizbut Tahrir bertujuan membangkitkan kembali umat Islam dengan kebangkitan yang benar, melalui pola berfikir yang cemerlang. Hizb berusaha untuk mengembalikan posisi ummat ke masa kejayaan dan keemasannya

---

<sup>105</sup> Hizbut Tahrir Indonesia, *Mengenal Hizbut Tahrir, Partai Politik Islam Ideologis: Berjuang Untuk Persatuan dan Kesatuan Umat Di Bawah Naungan Khilafah Islamiyah*. Booklet Hizbut Tahrir Indonesia, 2004, 2-3

dulu, dimana ia dapat mengambil alih kendali negara-negara dan bangsa-bangsa di dunia ini, dan agar kembali menjadi negara pertama di dunia sebagaimana yang telah terjadi di masa silam, dan memimpinya sesuai dengan hukum-hukum Islam.

Hizbut Tahrir juga bertujuan untuk menyampaikan hidayah (petunjuk syari'at) bagi umat manusia; memimpin umat Islam untuk menentang ide-ide, dan sistem perundang-undangan kufur, dan kekufuran secara menyeluruh, sehingga Islam dapat menyelimuti bumi.<sup>106</sup>

#### **D. Aktivitas Hizbut Tahrir**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aktivitas Hizbut Tahrir adalah mengemban da'wah Islam untuk mengubah situasi masyarakat yang rusak menjadi masyarakat Islam, dengan merubah ide-ide yang ada menjadi ide-ide Islam, sehingga akan menjadi opini umum pada masyarakat, serta menjadi persepsi bagi mereka yang akan mendorong mereka untuk merealisasikan dan menerapkannya sesuai dengan tuntutan Islam. Disamping merubah perasaan yang dimiliki anggota masyarakat menjadi perasaan Islam, ridla terhadap apa yang diridlai Allah, marah dan benci terhadap apa yang dimurkai dan dibenci oleh Allah, serta mengubah hubungan/interaksi yang ada di dalam masyarakat menjadi hubungan/interaksi yang Islami, berjalan sesuai dengan hukum-hukum Islam dan pemecahan-pemecahannya.

Seluruh kegiatan yang dilakukan Hizbut Tahrir adalah kegiatan yang bersifat politik. Dimana Hizbut Tahrir memperhatikan urusan masyarakat sesuai

---

<sup>106</sup>Wisnusudibjo, *Mengenal Hizbut Tahri*, dalam <http://wisnudibjo.wordpress.com/halaman-spesial/mengenal-hizbut-tahrir>

dengan hukum-hukum serta pemecahannya secara syar'i, karena politik adalah mengurus dan memelihara urusan masyarakat (rakyat) banyak sesuai dengan hukum-hukum Islam dan pemecahan-pemecahannya.

Kegiatan-kegiatan yang bersifat politik ini tampak jelas di dalam mendidik dan membina umat dengan *tsaqafah* (kebudayaan) Islam, meleburnya dengan Islam, membebaskannya dari akidah-akidah yang rusak, pemikiran-pemikiran yang salah, serta dari persepsi yang keliru, yang sekaligus membebaskannya dari pengaruh ide-ide dan pandangan-pandangan yang kufur. Kegiatan politik ini tampak juga dalam aspek pergolakan pemikiran dan dalam perjuangan politiknya.

Adapun pergolakan pemikiran tersebut dapat terlihat dalam penentangannya terhadap ide-ide dan aturan-aturan kufur. Seperti halnya dalam penentangannya terhadap ide yang salah, aqidah-aqidah yang rusak atau pemahaman yang keliru dengan cara menjelaskan kerusakannya, menampakkan kekeliruannya, yang disertai dengan menjelaskan ketentuan hukum Islam dalam masalah tersebut.

Adapun perjuangan politiknya, dapat terlihat dari penentangannya terhadap orang-orang kafir Imperialis untuk memerdekakan umat dari belenggu kekuasaannya, membebaskan umat dari tekanan dan pengaruhnya, serta mencabut akar-akarnya yang berupa pemikiran, kebudayaan, politik, ekonomi, maupun militer dari seluruh negeri-negeri Islam.

Perjuangan politik ini juga tampak jelas dalam menentang para penguasa, mengungkapkan pengkhianatan dan persekongkolan mereka terhadap umat; melancarkan kritik, kontrol dan koreksi terhadap mereka serta berusaha

menngantinya apabila hak-hak umat dilanggar atau tidak menjalankan kewajibannya terhadap umat, begitu halnya bila mereka melalaikan salah satu urusan umat, atau mereka menyalahi hukum-hukum Islam.

Jadi kegiatan Hizbut Tahrir secara keseluruhan umumnya adalah kegiatan yang bersifat politik, baik sebelum maupun sesudah mengambil alih kegiatan diluar hukum pemerintahan ataupun yang menyangkut pemerintahan.

Hizbut Tahrir mengemban da'wah Islam agar Islam dapat dilaksanakan dalam kehidupan, sehingga aqidah Islam menjadi dasar negara, dasar konstitusi dan Undang-undang. Karena aqidah Islam adalah aqidah aqliyah (dasar untuk pemikiran) dan aqidah siyasiyah (dasar untuk politik) yang memancarkan aturan yang dapat memecahkan problema manusia secara keseluruhan, baik di bidang politik, ekonomi, pendidikan, sosial masyarakat dan lain-lain.<sup>107</sup>

Dalam kaitannya dengan pendidikan, secara khusus pendidikan yang dilakukan oleh Hizbut Tahrir lebih terimplementasi dalam bentuk halqah-halqah,<sup>108</sup> karena pendidikan dalam bentuk ini merupakan ujung tombak dari kegiatan Hizbut Tahrir dalam rangka untuk menegakkan kembali *Khilafah Islamiyyah*. Dan dengan pendidikan dalam bentuk halqah itu, Hizbut Tahrir mampu bertahan dan berkembang di berbagai negara.<sup>109</sup> Dalam kegiatan halqah ini, Hizbut Tahrir melakukan pembinaan secara intensif kepada kader-kadernya dan orang-orang yang ingin belajar dan menjadi anggota Hizbut Tahrir tanpa

---

<sup>107</sup> Anonim, *Mengenal Hizbut Tahrir: Partai Politik Islam Ideologis*. (Bogor: Pustaka Thariqah Izzah, 2002), 23-25

<sup>108</sup> Wawancara dengan Muhammad Ismail, Ketua Lajnah Fa'aliyyah HTI DPD Jawa Timur, Senin 7 September 2009

<sup>109</sup> Wawancara dengan Ust. Fery Fauzi, Musyrif Halqah Hizbut Tahrir Indonesia wilayah Surabaya pada hari Kamis, 22 Oktober 2009

memandang status pekerjaan maupun warna kulit, apakah ia seorang pelajar, mahasiswa, pegawai, pekerja buruh harian, orang kulit putih, orang kulit hitam, orang tua, anak muda dan lain-lain. Artinya, sebelum resmi menjadi anggota Hizbut Tahrir, maka setiap orang harus melalui proses halqah.

Dalam kegiatan halqah ini, yang dilakukan adalah mengkaji kitab-kitab tertentu yang *ditabanni* (diadopsi) oleh Hizbut Tahrir. Pesertanya hanya dibatasi maksimal 5 orang peserta yang dibimbing oleh satu orang musyrif (pembimbing) dari kalangan Hizbiyyin (orang yang sudah resmi jadi anggota Hibz).<sup>110</sup> Waktu dan tempat kegiatan halqah ditentukan sesuai dengan kesepakatan antara para peserta halqah dan musyrif yang bersangkutan dan tidak boleh telat/terlambat lebih dari 5 menit. Apabila terlambat, maka akan dikenakan sanksi, yaitu tidak boleh ikut bergabung dan bertanya dalam forum halqah.<sup>111</sup> Adapun durasi waktu kegiatan ini adalah kurang lebih dua jam. Pada waktu halqah, musyrif menjelaskan materi pembahasan kemudian memberikan waktu bertanya kepada peserta halqah. Bila ada pertanyaan yang tidak bisa dijawab oleh musyrif, maka akan menjadi PR bagi si musyrif ataupun peserta halqah untuk menanyakan kepada anggota Hizbut Tahrir yang tahu/faham terhadap masalah yang ditanyakan.

---

<sup>110</sup> Wawancara dengan Ust. Zainuri, Musyrif Halqah Hizbut Tahrir Indonesia wilayah Surabaya pada hari Sabtu, 3 Juli 2010

<sup>111</sup> Wawancara dengan Ust. Fery Fauzi, Musyrif Halqah Hizbut Tahrir Indonesia wilayah Surabaya pada hari Sabtu, 3 Juli 2010

### E. Metode Dakwah Hizbut Tahrir

Metode yang ditempuh Hizbut Tahrir dalam mengemban dakwah adalah hukum-hukum syara', yang diambil dari thariqah (metode) dakwah Rasulullah saw, sebab thariqah itu wajib diikuti. Sebagaimana firman Allah Swt:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan Hari Kiamat, dan dia banyak menyebut Allah (dengan membaca azikir dan mengingat Allah).” (QS. Al Ahzab : 21)*

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

*“Katakanlah: ‘Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosa kalian.’ (QS. Ali Imran : 31)*

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

*“Apa saja yang dibawa Rasul untuk kalian, maka ambillah. Dan apa saja yang dilarangnya bagi kalian, maka tinggalkanlah.” (QS. Al Hasyr : 7)*

Dan banyak lagi ayat lain yang menunjukkan wajibnya mengikuti perjalanan dakwah Rasulullah saw, menjadikan beliau suri teladan, dan mengambil ketentuan hukum dari beliau.

Berhubung kaum muslimin saat ini hidup di *Darul Kufur*—karena diterapkan atas mereka hukum-hukum kufur yang tidak diturunkan Allah Swt—maka keadaan negeri mereka serupa dengan Makkah ketika Rasulullah saw diutus (menyampaikan risalah Islam). Untuk itu fase Makkah wajib dijadikan sebagai tempat berpijak dalam mengemban dakwah dan meneladani Rasulullah saw.

Dengan mendalami sirah Rasulullah saw di Makkah hingga beliau berhasil mendirikan Daulah Islamiyah di Madinah, akan tampak jelas beliau menjalani dakwahnya dengan beberapa tahapan yang sangat jelas ciri-cirinya. Beliau melakukan kegiatan-kegiatan tertentu yang tampak dengan nyata tujuan-tujuannya. Dari sirah Rasulullah saw inilah Hizbut Tahrir mengambil metode dakwah dan tahapan-tahapannya, beserta kegiatan-kegiatan yang harus dilakukannya pada seluruh tahapan ini, karena Hizbut Tahrir mensuriteladani kegiatan-kegiatan yang dilakukan Rasulullah saw dalam seluruh tahapan perjalanan dakwahnya.

Berdasarkan sirah Rasulullah saw tersebut, Hizbut Tahrir menetapkan metode perjalanan dakwahnya dalam 3 (tiga) tahapan berikut :

*Pertama*, Tahapan Pembinaan dan Pengkaderan (*Marhalah At Tatsqif*), yang dilaksanakan untuk membentuk kader-kader yang mempercayai pemikiran dan metode Hizbut Tahrir, dalam rangka pembentukan kerangka tubuh partai.

*Kedua*, Tahapan Berinteraksi dengan Umat (*Marhalah Tafa'ul Ma'a Al Ummah*), yang dilaksanakan agar umat turut memikul kewajiban dakwah Islam, hingga umat menjadikan Islam sebagai permasalahan utamanya, agar umat berjuang untuk mewujudkannya dalam realitas kehidupan.

*Ketiga*, Tahapan Penerimaan Kekuasaan (*Marhalah Istilaam Al Hukm*), yang dilaksanakan untuk menerapkan Islam secara menyeluruh dan mengemban risalah Islam ke seluruh dunia.<sup>112</sup>

#### **F. Landasan Pemikiran Hizbut Tahrir**

Hizbut Tahrir telah melakukan pengkajian, penelitian dan studi terhadap kondisi umat, termasuk kemerosotan yang dideritanya. Kemudian membandingkannya dengan kondisi yang ada pada masa Rasulullah saw, masa Khulafa ar-Rasyidin, dan masa generasi Tabi'in. Selain itu juga merujuk kembali sirah Rasulullah saw, dan tata cara mengemban dakwah yang beliau lakukan sejak permulaan dakwahnya, hingga beliau berhasil mendirikan Daulah Islamiyah di Madinah. Dipelajari juga perjalanan hidup beliau di Madinah. Tentu saja, dengan tetap merujuk kepada Kitabullah, Sunnah Rasul-Nya, serta apa yang ditunjukkan oleh dua sumber tadi, yaitu Ijma Shahabat dan Qiyas. Selain juga tetap berpedoman pada ungkapan-ungkapan maupun pendapat-pendapat para Shahabat, Tabi'in, Imam-imam dari kalangan Mujtahidin.

Setelah melakukan kajian secara menyeluruh itu, maka Hizbut Tahrir telah memilih dan menetapkan ide-ide, pendapat-pendapat dan hukum-hukum yang berkaitan dengan fikrah dan thariqah. Semua ide, pendapat dan hukum yang

dipilih dan ditetapkan Hizbut Tahrir hanya berasal dari Islam. Tidak ada satupun yang bukan dari Islam. Bahkan tidak dipengaruhi oleh sesuatu yang tidak bersumber dari Islam.

Hizbut Tahrir telah memilih dan menetapkan ide-ide, pendapat-pendapat dan hukum-hukum tersebut sesuai dengan perkara-perkara yang diperlukan dalam perjuangannya—yaitu untuk melangsungkan kembali kehidupan Islam serta mengemban dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia—dengan mendirikan Daulah Khilafah, dan mengangkat seorang Khalifah. Ide-ide, pendapat-pendapat dan hukum-hukum tersebut telah dihimpun dalam berbagai buku, booklet maupun selebaran, yang diterbitkan dan disebarluaskan kepada umat. Buku-buku itu, antara lain:

1. *Nizhamul Islam* (Peraturan Hidup dalam Islam)
2. *Nizhamul Hukmi fil Islam* (Sistem Pemerintahan dalam Islam)
3. *Nizhamul Iqtishadi fil Islam* (Sistem Ekonomi dalam Islam)
4. *Nizhamul Ijtima'iy fil islam* (Sistem Pergaulan dalam islam)
5. *At-Takattul al-Hizbiy* (Pembentukan Partai Politik)
6. *Mafahim Hizbut Tahrir* (Pokok-pokok Pikiran Hizbut Tahrir)
7. *Daulatul Islamiyah* (Negara Islam)
8. *Al-Khilafah* (Sistem Khilafah)
9. *Syakhshiyah Islamiyah* – 3 jilid (Membentuk Kepribadian Islam)
10. *Mafahim Siyasiyah li Hizbit Tahrir* (Pokok-pokok Pikiran Politik Hizbut Tahrir)

11. *Nadharat Siyasiyah li Hizbit Tahrir* (beberapa Pandangan Politik Hizbut Tahrir)
12. *Kaifa Hudimatil Khilafah* (Persekongkolan Meruntuhkan Khilafah)
13. *Siyasatu al-Iqtishadiyah al-Mutsala* (Politik Ekonomi yang Agung)
14. *Al-Amwal fi Daulatil Khilafah* (Sistem Keuangan Negara Khilafah)
15. *Nizhamul 'Uqubat fil Islam* (Sistem Sanksi Peradilan dalam Islam)
16. *Ahkamul Bayyinat* (Hukum-hukum Pembuktian)
17. *Muqaddimatu ad-Dustur* (Pengantar Undang-undang Dasar Negara Islam)

Dan banyak lagi buku-buku, booklet, maupun selebaran yang dikeluarkan oleh Hizbut Tahrir, baik yang menyangkut ide maupun politik.<sup>113</sup>

## G. Keanggotaan Hizbut Tahrir

Hizbut Tahrir menerima keanggotaan setiap orang Islam, baik laki-laki maupun wanita, tanpa memperhatikan lagi apakah mereka keturunan Arab atau bukan, berkulit putih ataupun hitam. Hizbut Tahrir adalah sebuah partai untuk seluruh kaum muslimin dan menyeru mereka untuk mengemban dakwah Islam serta mengambil dan menetapkan seluruh aturan-aturan Islam, tanpa memandang lagi kebangsaan, warna kulit, maupun madzhab mereka. Hizbut Tahrir melihat semuanya dari pandangan Islam.

Cara mengikat individu-individu ke dalam Hizbut Tahrir adalah dengan memeluk Aqidah Islamiyah, matang dalam Tsaqafah Hizbut Tahrir, serta mengambil dan menetapkan ide-ide dan pendapat-pendapat Hizbut Tahrir. Dia

---

<sup>113</sup>Zainuddin Losi's Site, *Mengenal Hizbut Tahrir*, dalam <http://zainuddinlosi.multiply.com/jurnal/item/10>

sendirilah yang mengharuskan dirinya menjadi anggota Hizbut Tahrir, setelah sebelumnya ia melibatkan dirinya dengan (pembinaan dan aktivitas dakwah) Hizbut Tahrir; ketika dakwah telah berinteraksi dengannya dan ketika dia telah mengambil dan menetapkan ide-ide serta persepsi-persepsi Hizbut Tahrir. Jadi ikatan yang dapat mengikat anggota Hizbut Tahrir adalah *Aqidah* Islamiyah dan *Tsaqafah* Hizbut Tahrir yang terlahir dari aqidah ini. *Halaqah-halaqah* (pembinaan) wanita dalam Hizbut Tahrir terpisah dengan *halaqah* laki-laki. Yang memimpin *halaqah-halaqah* wanita adalah para suami, mahramnya, atau para wanita.<sup>114</sup>

Hizbut Tahrir kini telah berkembang ke seluruh negara Arab di Timur Tengah, termasuk di Afrika seperti Mesir, Libya, Sudan dan Aljazair. Juga ke Turki, Inggris, Perancis, Jerman, Austria, Belanda, dan negara-negara Eropah lainnya hingga ke Amerika Serikat, Rusia, Uzbekistan, Tajikistan, Kirgistan, Pakistan, Malaysia, Indonesia, dan Australia.

Hizbut Tahrir masuk ke Indonesia pada tahun 1980-an dengan merintis dakwah di kampus-kampus besar di seluruh Indonesia. Pada era 1990-an ide-ide dakwah Hizbut Tahrir merambah ke masyarakat, melalui berbagai aktivitas dakwah di masjid, perkantoran, perusahaan, dan perumahan.<sup>115</sup>

---

<sup>114</sup> Syabab Muslim, *Mengenal Hizbut Tahrir*. Dalam <http://www.mail-archive.com/kmnu2000@-yahoogroups.com/msg01839.html>

<sup>115</sup> Zainuddin Losi's Site, *Mengenal Hizbut Tahrir*, dalam <http://zainuddinlosi.multiply.com/jurnal/item/10>



**BAB IV**  
**IMPLEMENTASI KONSEP**  
**PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF**  
**HIZBUT TAHRIR**

## **BAB IV**

# **IMPLEMENTASI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM**

## **PERSPEKTIF HIZBUT TAHRIR**

### **A. Implementasi Gagasan Sistem Pendidikan Islam**

Dilihat dari pilar-pilar pelaku pendidikan menurut Hizbut Tahrir, yakni pendidikan di Sekolah/kampus (*formal*), pendidikan di Keluarga (*informal*), dan pendidikan di Masyarakat (*non-formal*), maka gagasan Pendidikan Islam Menurut Perspektif Hizbut Tahrir di antaranya telah terlaksanakan, namun di sebagian yang lainnya masih menemukan kendala. Hal yang masih terkendala yakni pada sisi pendidikan di Sekolah/kampus, dimana pada sektor tersebut hanya dapat diterapkan oleh negara karena negaralah yang memiliki seluruh otoritas yang diperlukan bagi penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, termasuk penyediaan dana yang mencukupi, sarana prasarana yang memadai dan sumber daya manusia (SDM) yang bermutu. Dalam membangun model pendidikan sebagaimana yang dikehendaki Islam saat ini tentu saja akan menghadapi kendala utama, yakni belum diterapkannya bangunan sistem Islam secara menyeluruh dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.<sup>116</sup>

Mengingat kendala di atas, maka Hizbut Tahrir sebagai organisasi politik selalu dan konsen memperjuangkan tegaknya bangunan sistem Islam secara menyeluruh dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan bingkai *Khilafah Islamiyyah*. Bagi Hizbut Tahrir, hanya dengan *Khilafah*

---

<sup>116</sup> Anonym, *Bunga Rampai Syariat Islam*, hal. 104-105

*Islamiyyah* sistem pendidikan unggulan dan seluruh sistem Islam lainnya bisa diterapkan. Tanpa *Khilafah Islamiyyah*, tidak mungkin seluruh sistem Islam bisa diterapkan, baik dalam bidang ekonomi, pemerintahan, politik, dan tentunya juga dalam bidang pendidikan yang diatur sesuai dengan Syariah.

Sedangkan pada pilar yang lainnya, yakni pendidikan di Keluarga dan pendidikan di Masyarakat, Hizbut Tahrir telah berlangsung melaksanakannya. Namun secara khusus pendidikan yang dilakukan oleh Hizbut Tahrir lebih terimplementasi dalam bentuk halqah-halqah.<sup>117</sup> Pendidikan dalam bentuk ini merupakan ujung tombak dari kegiatan Hizbut Tahrir dalam rangka untuk menegakkan kembali *Khilafah Islamiyyah*. Pendidikan dalam bentuk halqah itu, Hizbut Tahrir mampu bertahan dan berkembang di berbagai negara.<sup>118</sup> Dalam kegiatan halqah, Hizbut Tahrir melakukan pembinaan secara intensif kepada kader dan orang yang ingin belajar dan menjadi anggota Hizbut Tahrir tanpa memandang status pekerjaan maupun warna kulit, apakah ia seorang pelajar, mahasiswa, pegawai, pekerja buruh harian, orang kulit putih, orang kulit hitam, orang tua, anak muda dan lain-lain. Artinya, sebelum resmi menjadi anggota Hizbut Tahrir, setiap orang harus melalui proses halqah. Dengan kegiatan halqah ini, menurut pernyataan dari salah seorang daris, Shofi Abdillah, mahasiswa IAIN Sunan Ampel semester VIII mengaku mendapatkan pemahaman Islam secara kaffah yang bukan hanya membahas tentang Islam sebagai ibadah ritual tetapi

---

<sup>117</sup>Wawancara dengan Muhammad Ismail, Ketua Lajnah Fa'aliyyah HTI DPD Jawa Timur, Senin 7 September 2009

<sup>118</sup>Wawancara dengan Ust. Fery Fauzi, Musyrif Halqah Hizbut Tahrir Indonesia wilayah Surabaya pada hari Kamis, 22 Oktober 2009

juga membahas tentang masalah politik dan masalah-masalah lainnya.<sup>119</sup> Setelah mendapatkan pemahaman seperti itu, kader-kader bisa dikatakan memiliki kepribadian Islam. Mereka juga memiliki tanggung jawab untuk mendakwahkan dan memperjuangkannya dalam kehidupan sehari-harinya.

### A.1. Pendidikan Halqah Dalam Hizbut Tahrir

Halqah adalah kelompok pengajian Islam dengan jumlah terbatas. Beberapa aktivis dakwah ada yang menyebut halqah dengan istilah pengajian kelompok, *ta'lim*, *usrah*, *tarbiyah*, dan lain-lain.<sup>120</sup>

Dalam Hizbut Tahrir, peserta halqah hanya dibatasi maksimal 5 orang peserta yang dibimbing oleh musyrif (pembimbing) dari kalangan Hizbiyyin (orang yang sudah resmi jadi anggota Hibz).<sup>121</sup> Dalam kegiatan halqah, yang dilakukan adalah mengkaji kitab-kitab tertentu yang *ditabanni* (diadopsi) oleh Hizbut Tahrir. Waktu dan tempat kegiatan halqah ditentukan sesuai dengan kesepakatan antara para peserta halqah dan musyrif yang bersangkutan dan tidak boleh telat/terlambat lebih dari 5 menit. Apabila terlambat, maka akan dikenakan sanksi, yaitu tidak boleh ikut bergabung dan bertanya dalam forum halqah.<sup>122</sup> Adapun durasi waktu kegiatan ini adalah kurang lebih dua jam. Pada waktu halqah, musyrif menjelaskan materi pembahasan kemudian memberikan waktu bertanya kepada peserta halqah. Bila ada pertanyaan yang tidak bisa dijawab oleh musyrif, maka akan

<sup>119</sup> Wawancara dengan saudara Shofi Abdillah, dari halqah Hizbut Tahrir Indonesia di Surabaya pada hari Kamis, 1 Juli 2010

<sup>120</sup> Satria Hadi Lubis, *Buku Pintar Mengelola Halaqah* (FBA Press), hal.vi

<sup>121</sup> Wawancara dengan Ust. Zainuri, Musyrif Halqah Hizbut Tahrir Indonesia wilayah Surabaya pada hari Sabtu, 3 Juli 2010

<sup>122</sup> Wawancara dengan Ust. Fery Fauzi, Musyrif Halqah Hizbut Tahrir Indonesia wilayah Surabaya pada hari Sabtu, 3 Juli 2010

menjadi pekerjaan rumah (PR) bagi musyrif ataupun peserta halqah untuk menanyakan kepada anggota Hizbut Tahrir yang tahu/faham terhadap masalah yang ditanyakan.

## **A.2. Keunggulan Pendidikan Halqah dalam Hizbut Tahrir**

Pendidikan yang dilakukan oleh hizbut Tahrir dalam bentuk halqah-halqah tersebut mempunyai beberapa keunggulan bila dibandingkan dengan pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah atau organisasi-organisasi lain pada sekolah-sekolah formal, di antaranya yang disebutkan oleh Ust. Muhammad Zainuri<sup>123</sup> adalah sebagai berikut:

1. Aplikasi pemahaman. Artinya, apa yang difahamkan kepada peserta halqah dituntut untuk mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-harinya. Ini berbeda dengan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah-sekolah, peserta didik tidak dituntut untuk melaksanakan apa yang telah dipelajari disekolah. Contohnya materi shalat, anak-anak hanya diberi ilmu tentang shalat, tapi tidak dituntut untuk memperaktekkannya. Kalaupun ada hanya sekedarnya saja.
2. Jumlah pesertanya tidak terlalu banyak, maksimal hanya 5 orang saja, sehingga lebih mudah terkonsentrasi. Adapun kalau lebih, itu dilakukan sebagai darurat atau sementara saja dan dipertemuan berikutnya akan dibagi menjadi dua kelompok dan kemudian dicarikan lagi tambahan musyrif. Atau kalau tidak, tetap dibagi dua kelompok namun berbeda waktu pertemuannya.

---

<sup>123</sup> Wawancara dengan Ust. Zeinuri, Musyrif Halqah Hizbut Tahrir Indonesia, Sabtu 16 Agustus 2010

3. **Pemikiran dan perasaan yang ingin dibangun dalam kegiatan halqah adalah sama, yaitu pemikiran keislaman yang sempurna (mencakup segala aspek kehidupan seperti ekonomi, politik, sosial, budaya dan lain-lain) dan memiliki perasaan untuk merealisasikan, mendakwahkan dan memperjuangkannya.**
4. **Waktu dan tempatnya fleksibel, tidak terikat pada waktu dan tempat tertentu, selama tidak bertentangan dengan syariat Islam dan efektif serta efisien dalam melaksanakan kegiatan tersebut.**
5. **Biayanya lebih murah dan bahkan bisa dikatakan tidak memakan biaya, karena hanya dilaksanakan dengan kemauan peserta sendiri untuk belajar dan mengkaji kitab-kitab yang di-*tabanniy* oleh Hizbut Tahrir tanpa harus membayar. Sedangkan musyrif yang membimbingnya tidak digaji oleh siapa pun tapi hanya melaksakan kegiatan tersebut sebagai amal dakwah yang lahir dari diri sendiri, namun tetap ada kontrol dari penanggung jawab daerah. Adapun beban biaya yang dikenakan kepada peserta halqah, menurut Ust. Muhammad Zainuri adalah hanya sebagai latihan untuk menginfakkan hartanya di jalan Allah SWT.**

Selain itu, Ust. Hisyam Hidayat<sup>124</sup> menambahkan bahwa ide dan pemikiran dari Hizbut Tahrir lebih cepat diterima dan mendapat respon positif dari masyarakat setelah mereka mendapatkan penjelasan-penjelasan dari anggota Hizbut Tahrir.

---

<sup>124</sup> Wawancara dengan Ust. Hisyam Yanis, SH., Lajnah Tsaqafiyah HTI DPD I Jawa Timur, Sabtu, 7 Agustus 2010.

### A.3. Hambatan/Kendala

Hambatan atau kendala-kendala yang dialami Hizbut Tahrir ketika melaksanakan pendidikan dalam bentuk halqah adalah peserta seringkali kurang paham dengan bahasa Arab karena yang dikaji adalah kitab-kitab berbahasa Arab, meskipun ada juga terjemahannya di kitab yang lain. Di samping itu terkadang peserta melakukan pelanggaran waktu. Maka dari itu, untuk mengantisipasi peserta yang tidak paham bahasa Arab, halqah tetap harus dilaksanakan karena halqah bukan untuk mengkaji bahasa Arab tetapi untuk memberikan pemahaman, dengan tetap berusaha mempelajari dan memahami bahasa Arab. Kemudian dalam hal pelanggaran waktu maka peserta diberi sanksi yaitu tidak boleh ikut bergabung dan bertanya di forum halqah tetapi tetap diboleh ikut mendengarkan diluar forum.<sup>125</sup>

Adapun kendala-kendala yang dihadapi oleh Hizbut Tahrir saat ini secara makro adalah (1) Menyebar dan tertanamnya pemikiran dan perilaku sekuler-materialisme di tengah masyarakat. (2) Ide-ide HTI yaitu Khilafah Islamiyyah sekarang tidak ada faktanya sehingga orang sulit memahami ide-ide dari Hizbut Tahrir. Maka untuk menjelaskannya harus merujuk pada Sirah Nabawiyah, sejarah, dan dokumen-dokumen masa lalu. Berbeda dengan ide demokrasi yang ada sekarang ini, ketika dijelaskan kepada masyarakat, orang langsung paham karena dia langsung melihat faktanya. Sementara ide khilafah dari segi fisik, tidak ada.<sup>126</sup>

---

<sup>125</sup> Wawancara dengan Ust. Fery Fauzi, Musyrif Halqah Hizbut Tahrir Indonesia wilayah Surabaya pada hari Kamis, 7 Agustus 2010.

<sup>126</sup> Wawancara dengan Ust. Fikri Arsyad, Ketua Hizbut Tahrir Indonesia DPD Surabaya, Sabtu, 24 Juli 2010.

Oleh karena itu, yang harus dilakukan adalah memfokuskan dakwah melakukan dengan pencerahan dan penyadaran kepada umat tentang ide syariah dan khilafah. Dengan begitu, insya Allah dengan izin dan pertolongan Allah khilafah dan syariah Islam bisa tegak kembali sehingga kerahmatan Islam benar-benar dapat kita rasakan.

## **B. Akar Permasalahan Pendidikan Dan Solusinya Menurut Hizbut Tahrir**

### **B.1 Akar Permasalahan**

Salah satu persoalan pelik yang dihadapi masyarakat, selain ekonomi, kesehatan dan politik adalah persoalan pendidikan. Ketika tawuran antar pelajar marak terjadi di berbagai kota, ditambah dengan sejumlah perilaku mereka yang tergolong kriminal, serta penyalahgunaan narkoba dan meningkatnya seks bebas di kalangan pelajar, dunia pendidikan kembali dituding gagal membentuk watak mulia anak didik. Buntutnya, seperti biasa, segera muncul saran untuk memperbaiki kurikulum atau muatan mata pelajaran, misalnya seruan untuk kembali memuat pelajaran budi pekerti dalam kurikulum pendidikan.<sup>127</sup> Akan tetapi, bila sebelumnya yang dipersoalkan hanya sebatas masalah mata pelajaran atau paling jauh struktur kurikulum, maka Hizbut Tahrir mempersoalkan lebih mendasar lagi, yaitu system pendidikan nasional yang menggunakan system pendidikan sekuler-materialistik.<sup>128</sup> Hal ini tampak tampak jelas pada hilangnya nilai-nilai

---

<sup>127</sup> <http://wisnudibjo.wordpress.com/2009/01/20/menggagas-kembali-konsep-sistem-pendidikan-islam>.

<sup>128</sup> Wawancara dengan Ust. Saiduddin, Lajnah Tsaqafiyah HTI DPD II Surabaya, Senin 4 September 2009

transedental pada semua proses pendidikan, mulai dari peletakan filosofi pendidikan, penyusunan kurikulum dan materi ajar, kualifikasi pengajar, proses belajar mengajar hingga budaya sekolah/kampus sebagai *hidden curriculum*, yang sebenarnya berperan sangat penting dalam penanaman nilai-nilai.

Sistem pendidikan semacam ini terbukti telah gagal melahirkan manusia shaleh yang sekaligus mampu menjawab tantangan perkembangan melalui penguasaan sains dan teknologi.<sup>129</sup> Menurut Ust. Hisyam, Lajnah Tsaqafiyah HTI DPD I Jawa Timur bahwa pendidikan sekuler-materialistik dimulai sejak Belanda menjajah Indonesia. Sejak saat itu, pendidikan di pondok-pondok pesantren masih kental dengan pendidikan keislaman yang terpisah dengan sistem pendidikan nasional.<sup>130</sup> Namun secara kelembagaan, sekularisasi pendidikan dimulai sejak adanya dua lembaga pendidikan yang menghasilkan dikotomi pendidikan yang sudah berjalan puluhan tahun, yakni antara pendidikan “agama” di satu sisi dengan pendidikan umum di sisi lain. Pendidikan agama melalui madrasah, institut agama dan pesantren dikelola oleh Departemen Agama, sementara pendidikan umum melalui sekolah dasar, sekolah menengah dan kejuruan serta perguruan tinggi umum dikelola oleh Departemen Pendidikan Nasional. Terdapat kesan yang sangat kuat bahwa pengembangan ilmu-ilmu kehidupan (iptek) dilakukan oleh Depdiknas dan dipandang sebagai tidak berhubungan dengan agama. Sementara, pembentukan karakter siswa yang merupakan bagian terpenting dari proses

---

<sup>129</sup> Anonim, *Bunga Rampai Syariat Islam*. (Ttp: Hizbut Tahrir Indonesia, 2002), hal. 79

<sup>130</sup> Wawancara dengan Ust. Drs. Hisyam Yanis, SH., Lajnah Tsaqafiyah HTI DPD I Jawa Timur, Senin 31 Agustus 2009.

pendidikan di sini justru kurang tergarap secara serius. Agama ditempatkan sekadar sebagai salah satu aspek yang perannya sangat minimal, bukan menjadi landasan dari seluruh aspek. Di sisi lain, pengajaran agama dan persoalan keagamaan digarap oleh Depag, seolah pendidikan Islami identik dengan pengajaran agama Islam saja. Adanya pesantren yang dalam banyak aspek acap dipuji sebagai sebuah bentuk pendidikan Islam alternatif, dalam perspektif ini, sesungguhnya makin mengukuhkan dikotomi pendidikan itu.<sup>131</sup>

Persoalan dualisme pendidikan ini, tidak hanya terjadi di Indonesia, tapi juga melanda seluruh negara Muslim atau yang penduduknya mayoritas Muslim. Sehingga hal ini berdampak luas dalam kehidupan, baik gaya hidup, pola pikir dan aktivitas social yang membahayakan dan merugikan umat Islam sendiri.<sup>132</sup> Menurut Moh. Shofan dalam pengantar bukunya yang berjudul Pendidikan Berparadigma Profetik, seharusnya hal itu tidak boleh terjadi. Karena dualisme dikotomik pendidikan, secara mendasar mempunyai arah yang berbeda atau dalam beberapa sisi penting justru bertolak belakang. Kondisi yang tidak kondusif ini, mengundang para cendekiawan muslim dari berbagai penjuru dunia untuk memecahkan persoalan ini, agar supaya membangun system pendidikan yang bermutu dan mampu menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat dapat teratasi.<sup>133</sup>

---

<sup>131</sup> Muhammad Ismail Yusanto dalam [www.geocities.com/war-24ever/artikel/syariat-islam-dalam-pendidikan.doc-semiliar](http://www.geocities.com/war-24ever/artikel/syariat-islam-dalam-pendidikan.doc-semiliar)

<sup>132</sup> M. Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu, Menyiapkan Generasi Uhul Albab*. (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 5.

<sup>133</sup> Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2004), hal. 21-22

Menurut Abdurrahman Assegaf dalam pengantar bukunya *Jasa Ungguh Muliawan yang berjudul Pendidikan Islam Integratif* bahwa betapapun, dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam harus segera dihentikan, sehingga umat Islam tidak terus-menerus berkubang dalam keterpurukan sosial, ekonomi, politik, hukum, dan terutama pendidikan. Untuk itu, segala pemikiran yang mengarah ke upaya integrasi ilmu dalam pendidikan Islam harus disambut dengan baik seperti yang dilakukan oleh Jasa Ungguh Muliawan yang telah melakukan kajian mendalam terhadap persoalan ini, kemudian ia menawarkan konsep integrasi ilmu pendidikan Islam dalam bentuk buku.<sup>134</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan yang sekuler-materialistik ini memang bisa melahirkan orang yang menguasai sains teknologi melalui “pendidikan umum” yang diikutinya, tapi pendidikan semacam itu terbukti gagal membentuk kepribadian peserta didik dan penguasaan tsaqofah Islam. Berapa banyak lulusan pendidikan umum yang tetap saja “buta agama” dan rapuh kepribadiannya. Sementara mereka yang belajar di lingkungan “pendidikan agama”, memang menguasai tsaqofah Islam dan secara relatif sisi kepribadiannya tergarap baik, tapi di sisi lain, ia buta terhadap perkembangan sains dan teknologi. Akhirnya, sektor-sektor modern (industri manufaktur, perdagangan dan jasa) diisi oleh orang-orang yang relatif awam terhadap agama karena orang-orang yang mengerti agama terkumpul di dunianya

---

<sup>134</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. XI

sendiri (madrasah, dosen/guru agama, depag), tidak mampu terjun di sektor modern.

Pendidikan sekuler-materialistik juga memberikan kepada siswa suatu basis pemikiran yang serba terukur secara material, kekinian dan serba profan serta memungkirkan hal-hal yang bersifat transedental dan imanen. Disadari atau tidak, berkembang penilaian bahwa hasil pendidikan haruslah dapat mengembalikan investasi yang telah ditanam. Pengembalian itu dapat berupa gelar kesarjanaan, jabatan, kekayaan atau apapun yang setara dengan nilai materi yang telah dikeluarkan. Agama ditempatkan pada posisi yang sangat individual. Nilai transedental dirasa tidak patut atau tidak perlu dijadikan sebagai standar penilaian sikap dan perbuatan. Tempatnya telah digantikan oleh etik yang pada faktanya bernilai materi juga.<sup>135</sup>

Sistem pendidikan yang material-sekuleristik tersebut sebenarnya hanyalah merupakan bagian belaka dari sistem kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang juga sekuler. Dalam sistem sekuler, aturan-aturan, pandangan dan nilai-nilai Islam memang tidak pernah secara sengaja digunakan untuk menata berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Agama Islam, sebagaimana agama dalam pengertian Barat, hanya ditempatkan dalam urusan individu dengan tuhan saja. Maka, di tengah-tengah sistem sekuleristik tadi lahirlah berbagai bentuk tatanan yang jauh dari nilai-nilai agama. Yakni tatanan ekonomi yang kapitalistik, perilaku politik yang oportunistik, budaya

---

<sup>135</sup> Muhammad Ismail Yusanto dalam [www.geocities.com/war-24ever/artikel/syriat-islam-dalam-pendidikan.doc](http://www.geocities.com/war-24ever/artikel/syriat-islam-dalam-pendidikan.doc)-Similar

hedonistik, kehidupan sosial yang egoistik dan individualistik, sikap beragama yang sinkretistik serta paradigma pendidikan yang materialistik.

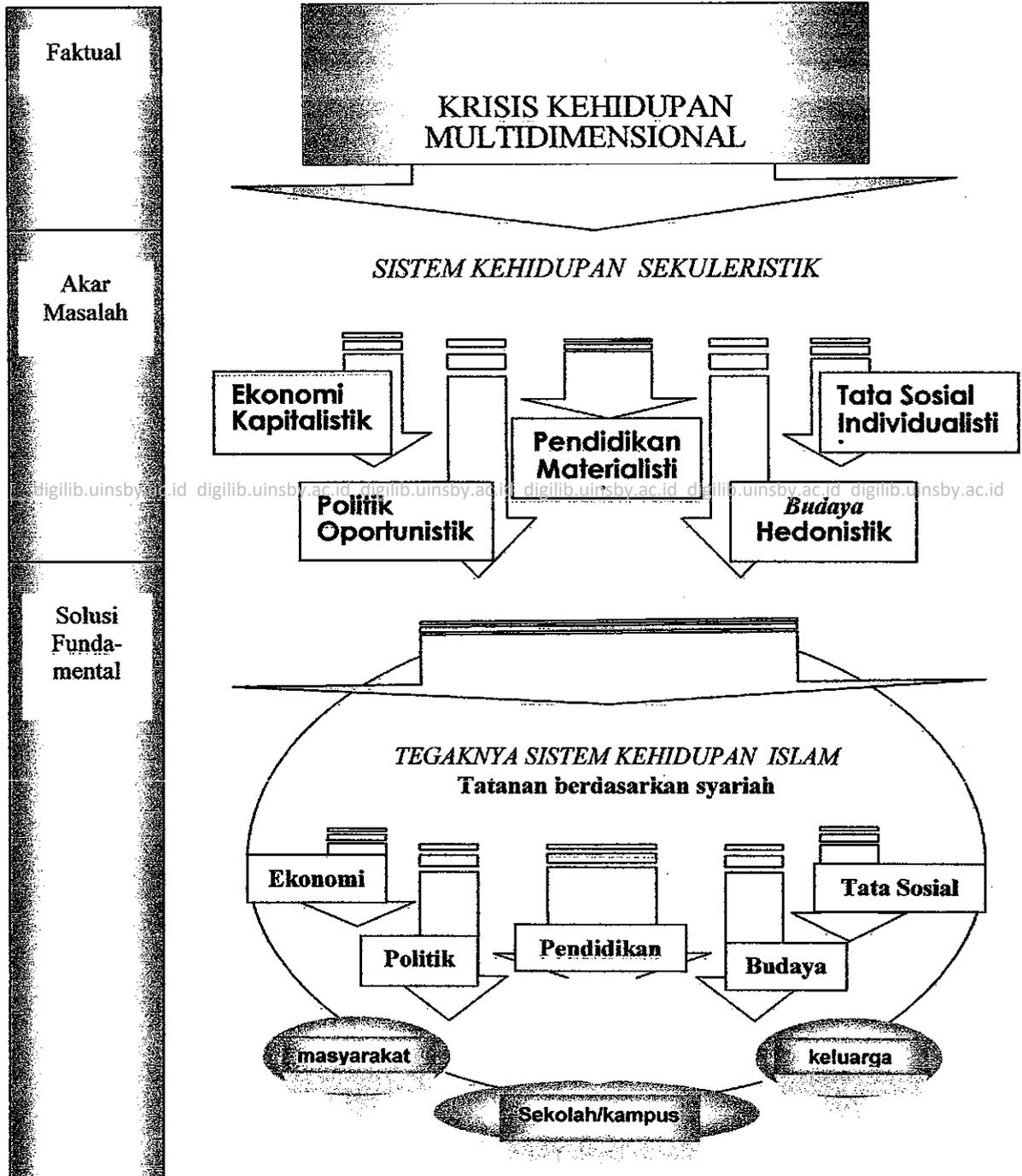
Dalam tatanan ekonomi kapitalistik, kegiatan ekonomi digerakkan sekadar demi meraih perolehan materi tanpa memandang apakah kegiatan itu sesuai dengan aturan Islam atau tidak. Aturan Islam yang sempurna dirasakan justru menghambat. Sementara dalam tatanan politik yang oportunistik, kegiatan politik tidak didedikasikan untuk tegaknya nilai-nilai melainkan sekadar demi jabatan dan kepentingan sempit lainnya.

Dalam tatanan budaya yang hedonistik, budaya telah berkembang sebagai bentuk ekspresi pemuas nafsu jasmani. Dalam hal ini, Barat telah menjadi kiblat ke arah mana “kemajuan” budaya harus diraih. Ke sanalah dalam musik, mode, makanan, film bahkan gaya hidup ala Barat, orang mengacu. Buah lainnya dari kehidupan yang materialistik-sekuleristik adalah makin menggejalanya kehidupan sosial yang egoistik dan individualistik. Tatanan bermasyarakat yang ada memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada pemenuhan hak dan kepentingan setiap individu. Kebebasan individu harus ditegakkan karena menurutnya itu adalah hak, tidak peduli kendati itu harus melanggar tuntunan agama. Koreksi sosial hampir-hampir tidak lagi dilihat sebagai tanggung jawab bersama seluruh komponen masyarakat.

Sikap beragama sinkretistik intinya adalah menyamadudukkan semua agama. Kebenaran agama menjadi sangat relatif. Semua agama seolah menjadi benar. Sikap beragama seperti ini menyebabkan sebagian umat

**Islam memandang rendah, bahkan tidak suka, menjauhi dan memusuhi aturan agamanya sendiri. Fenomena penolakan terhadap seruan pembelakuan syariat Islam, yang justru juga dilakukan oleh sejumlah elit umat, adalah bukti yang sangat nyata. Sebagian umat telah lupa bahwa seorang Muslim harus meyakini hanya Islam saja yang diridhai Allah SWT.**

### Bagan Skematis Akar dan Solusi Problematika Kehidupan



Sumber data: Makalah Lokakarya Pendidikan Nasional - Hizbut Tahrir Indonesia, Jakarta 24 Juli 2004.

Kehidupan yang sekularistik nyata-nyata telah menjauhkan manusia dari hakikat visi dan misi penciptaannya. Sekulerisme oleh Muhammad Qutb (1986) dalam bukunya *Ancaman Sekulerisme*, diartikan sebagai *iqomatu al-hayati 'ala ghayri asasin mina al-dini*, atau *membangun struktur kehidupan di atas landasan selain agama (Islam)*. Sementara, Syekh Taqiyyudin An Nabahani (1953) dalam kitabnya *Nidzamu al-Islam*, menjelaskan sekulerisme sebagai *fashlu al-din ani al-hayah* atau memisahkan agama (Islam) dari kehidupan. Pemikiran sekulerisme itu sendiri berasal dari sejarah gelap Eropa Barat di abad pertengahan. Saat itu, kekuasaan para agamawan (*rijaluddin*) yang berpusat di gereja demikian mendominasi hampir semua lapangan kehidupan, termasuk di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Para ilmuwan dan negarawan melihat kondisi ini sebagai suatu hal yang sangat menghambat kemajuan, sebab temuan-temuan ilmiah yang rasional sekalipun tidak jarang bertabrakan dengan ajaran gereja yang dogmatis. Galileo Galilei dan Copernicus yang menolak mengubah pendapatnya bahwa mataharilah yang menjadi sentra perputaran planet-planet (*heliosentris*) dan bukan bumi (*geosentris*) sebagaimana yang didoktrinkan gereja selama ini, akhirnya dihukum. Maka sampailah para ilmuwan dan negarawan itu pada satu kesimpulan bahwa bila ingin maju, masyarakat harus meninggalkan agama; atau membiarkan agama tetap di wilayah ritual peribadatan sementara wilayah duniawi (politik, pemerintahan, iptek, ekonomi, tata sosial dan lainnya) harus steril dari agama. Inilah awal munculnya pemahaman sekulerisme.

asas penyelenggaraan pendidikan juga sekuler. Tujuan pendidikan yang ditetapkan juga adalah buah dari paham sekuleristik tadi, yakni sekadar membentuk manusia-manusia yang berpaham materialistik dan serba individualistik.

**Kedua**, kelemahan fungsional pada tiga unsur pelaksana pendidikan, yakni (1) kelemahan pada lembaga pendidikan formal yang tercermin dari kacaunya kurikulum serta tidak berfungsinya guru dan lingkungan sekolah/kampus sebagai medium pendidikan sebagaimana mestinya, (2) kehidupan keluarga yang tidak mendukung, dan (3) keadaan masyarakat yang tidak kondusif.<sup>137</sup>

Kacaunya kurikulum yang berawal dari dasarnya yang sekuler tadi kemudian mempengaruhi penyusunan struktur kurikulum yang tidak memberikan ruang semestinya kepada proses penguasaan tsaqofah Islam dan pembentukan kepribadian Islam. Tidak berfungsinya pendidik dan rusaknya proses belajar mengajar tampak dari peran guru yang sekadar berfungsi sebagai **pengajar** dalam proses transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tidak sebagai **pendidik** yang berfungsi dalam transfer ilmu pengetahuan dan kepribadian (*transfer of personality*), karena memang kepribadian pendidik sendiri seringkali didapati kurang pantas diteladani. Lingkungan fisik sekolah yang tidak tertata dan terkondisi secara Islami (ditambah dengan minimnya sarana pendukung, seperti masjid/mushola) turut menumbuhkan budaya yang tidak memacu proses pembentukan kepribadian peserta didik. Akumulasi kelemahan pada unsur

sekolah/kampus itu akhirnya menyebabkan tidak optimalnya pencapaian tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Begitu pula halnya dengan kelemahan pada unsur keluarga yang umumnya tampak dari lainnya para orang tua untuk secara sungguh-sungguh menanamkan dasar-dasar keislaman yang memadai kepada anaknya. Lemahnya pengawasan terhadap pergaulan anak dan minimnya teladan dari orang tua dalam sikap keseharian terhadap anak-anaknya, makin memperparah terjadinya disfungsi rumah sebagai salah satu unsur pelaksana pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu, masyarakat yang semestinya menjadi media pendidikan yang riil justru berperan sebaliknya akibat dari berkembangnya sistem nilai sekuler yang tampak dari penataan semua aspek kehidupan baik di bidang ekonomi, politik, termasuk tata pergaulan sehari-hari yang bebas dan tak acuh pada norma agama; berita-berita pada media masa yang cenderung mempropagandakan hal-hal negatif seperti pornografi dan kekerasan, serta langkanya keteladanan pada masyarakat. Kelemahan pada unsur keluarga dan masyarakat ini pada akhirnya lebih banyak menginjeksikan beragam pengaruh negatif pada anak didik. Maka yang terjadi kemudian adalah sinergi pengaruh negatif kepada pribadi anak didik.

Oleh karena itu, penyelesaian problem pendidikan yang mendasar harus dilakukan pula secara fundamental, dan itu hanya dapat diwujudkan dengan melakukan perbaikan secara menyeluruh yang diawali dari

perubahan paradigma pendidikan sekuler menjadi paradigma Islam. Sementara pada tataran derivatnya, kelemahan ketiga faktor di atas diselesaikan dengan cara memperbaiki strategi fungsionalnya sesuai dengan arahan Islam.<sup>138</sup>

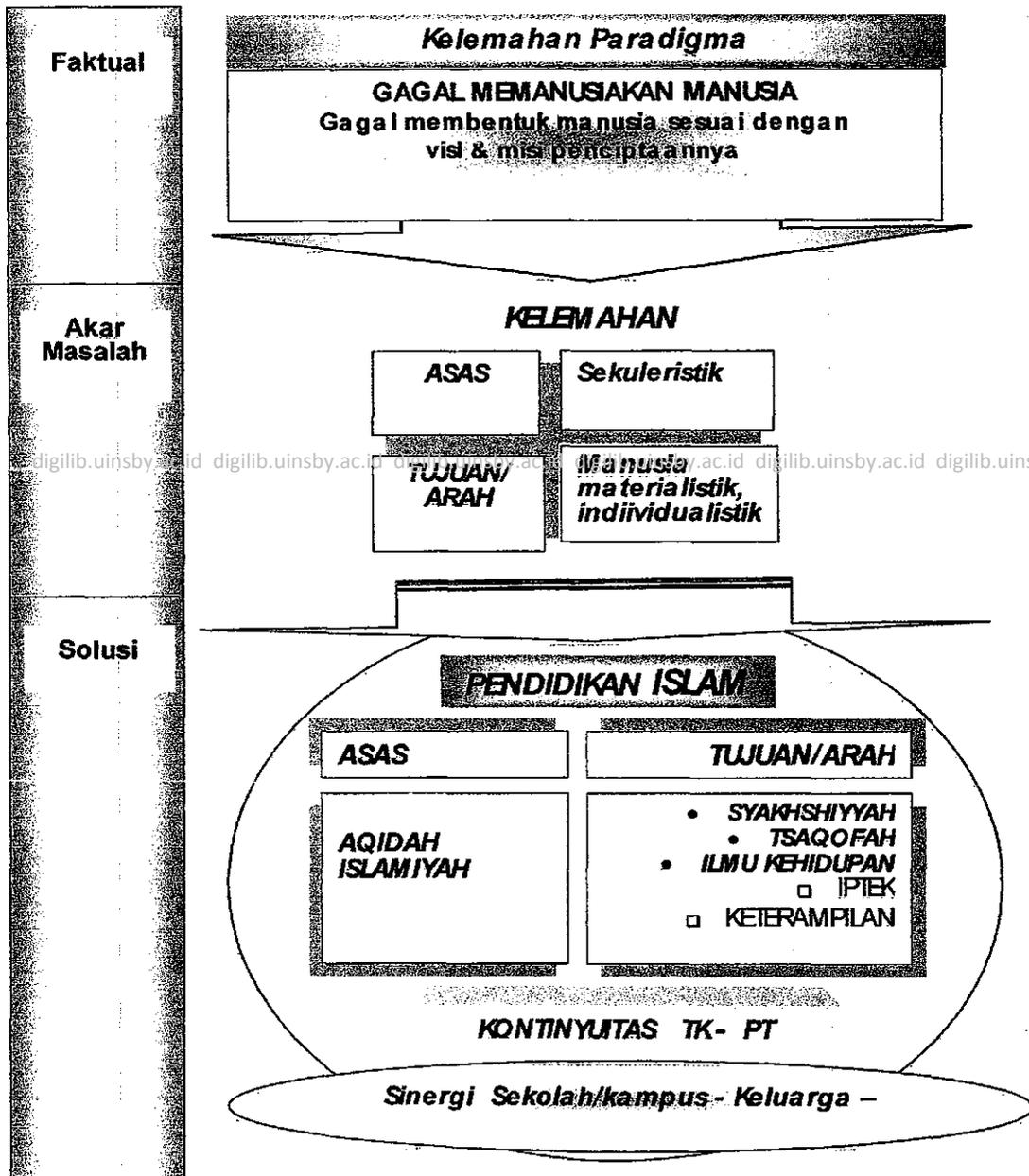
### 1. Solusi Pada Tataran Paradigmatik.

Secara paradigmatik, menurut Hizbut Tahrir pendidikan Islam harus dikembalikan pada asas akidah Islam yang bakal menjadi dasar penentuan arah dan tujuan pendidikan, penyusunan kurikulum, dan standar nilai ilmu pengetahuan serta proses belajar mengajar, termasuk penentuan kualifikasi pendidik serta budaya sekolah yang akan dikembangkan. Dan sekalipun pengaruhnya tidak sebesar unsur pendidikan yang lain, penyediaan sarana dan prasarana juga harus mengacu pada asas di atas.

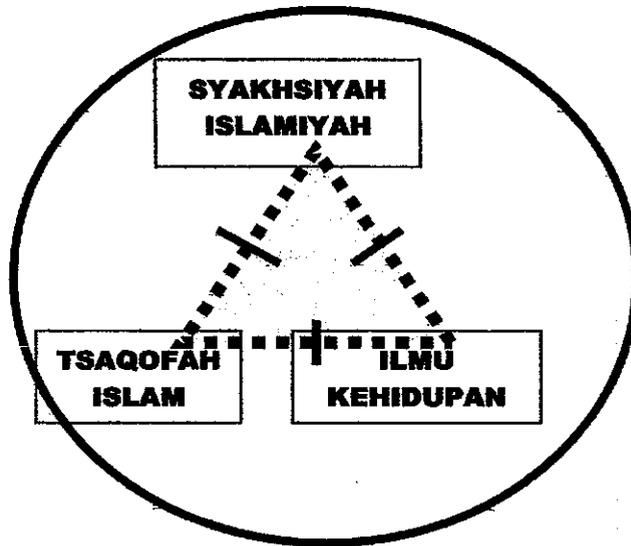
Paradigma baru pendidikan yang berasas akidah Islam itu semestinya juga harus berlangsung secara berkesinambungan mulai dari TK hingga Perguruan Tinggi yang pada ujungnya nanti diharapkan mampu menghasilkan keluaran (*output*) peserta didik yang berkepribadian Islam (*syakhshiyah Islamiyyah*), menguasai tsaqofah Islam dan ilmu-ilmu kehidupan (iptek dan keahlian). Bila dalam orientasi keluaran dari pendidikan sekuleristik (lihat *Bagan Faktual Orientasi Pendidikan Sekuleristik*) ketiga unsur tersebut terpisah satu sama lain dan diposisikan berbeda dimensi (agama – non agama) dengan proporsi sangat tidak seimbang yang menyebabkan kegagalan pembentukan karakter dan

kepribadian peserta didik selama ini, maka dalam pendidikan yang ideal (lihat *Bagan Ideal Orientasi Pendidikan. Integral*), ketiga unsur tersebut harus merupakan satu kesatuan yang utuh.

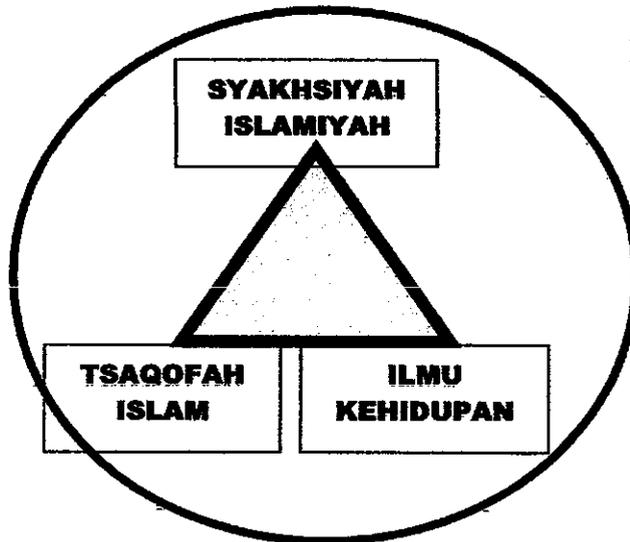
### Bagan Skematis Akar Masalah Pendidikan dan Solusi Fundamentalnya



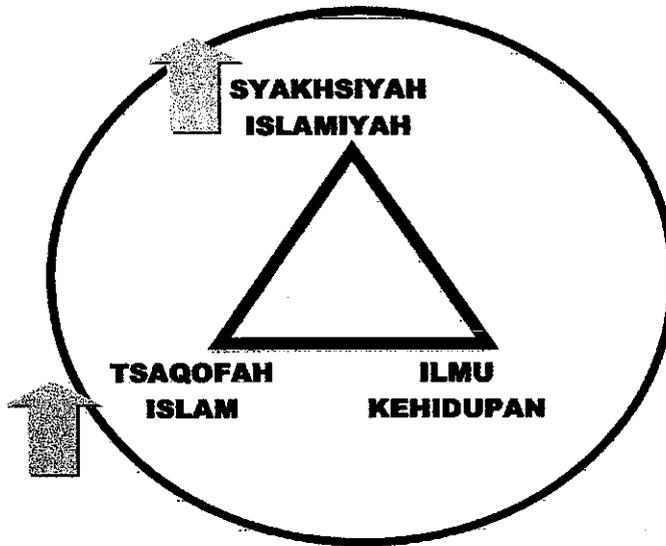
Sumber data: Makalah Lokakarya Pendidikan Nasional - Hizbut Tahrir Indonesia, Jakarta 24 Juli 2004.



**Bagan Faktual Orientasi Pendidikan. Sekuleristik.**



**Bagan Ideal Orientasi Pendidikan. Integral.**



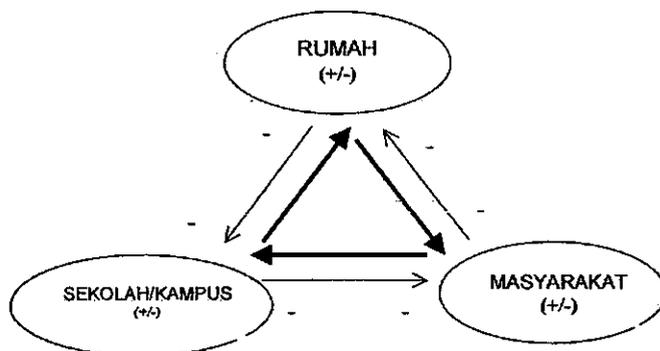
**Bagan Solusi Orientasi Pendidikan, Optimasi & Integrasi.**

Melihat kondisi obyektif pendidikan saat ini, langkah yang diperlukan adalah optimasi pada proses-proses pembentukan kepribadian Islam (*syakhshiyah Islamiyyah*) dan penguasaan tsaqofah Islam serta meningkatkan pengajaran sains-teknologi dan keahlian sebagaimana yang sudah ada dengan menata ontologi, epistemologi dan aksiologi keilmuan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, sekaligus mengintegrasikan ketiganya seperti yang tampak pada *Bagan Solusi Orientasi Pendidikan, Optimasi dan Integrasi*.

## 2. Solusi Pada Tataran Strategi Fungsional

Pendidikan yang integral harus melibatkan tiga unsur pelaksana: yaitu keluarga, sekolah/kampus dan masyarakat. *Bagan Faktual 3 Unsur Pelaksana Pendidikan. Sinergi Pengaruh Negatif*, menggambarkan kondisi faktual obyektif pendidikan saat ini, di mana ketiga unsur pelaksana tersebut belum

berjalan secara sinergis, di samping masing-masing unsur tersebut juga belumlah berfungsi secara benar.

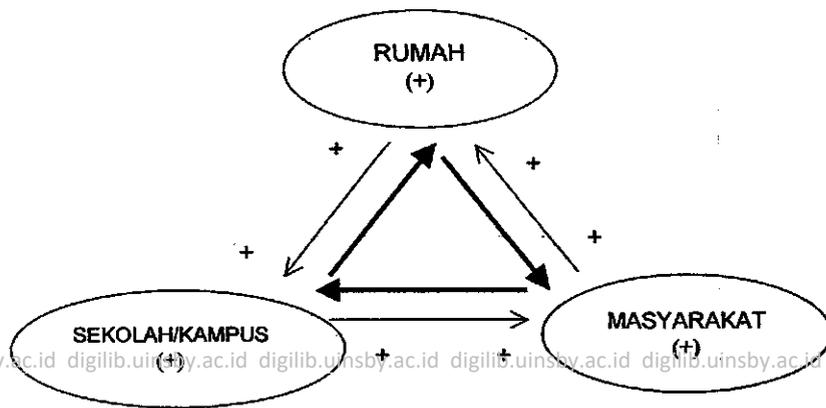


**Bagan Faktual 3 Unsur Pelaksana Pendidikan.  
Sinergi Pengaruh Negatif.**

Oleh karena di tengah masyarakat terjadi interaksi antar ketiganya, maka kenegatifan masing-masing itu juga memberikan pengaruh kepada unsur pelaksana pendidikan yang lain. Maksudnya, buruknya pendidikan anak di rumah memberi beban berat kepada sekolah/kampus dan menambah keruwetan persoalan di tengah masyarakat seperti terjadinya tawuran pelajar, seks bebas, narkoba dan sebagainya. Sementara, situasi masyarakat yang buruk jelas membuat nilai-nilai yang mungkin sudah berhasil ditanamkan di tengah keluarga dan sekolah menjadi kurang optimum. Apalagi bila pendidikan yang diterima di sekolah juga kurang bagus, maka lengkaplah kehancuran dari tiga pilar pendidikan tersebut.<sup>139</sup>

Dalam pandangan sistem pendidikan Islam, semua unsur pelaksana pendidikan harus memberikan pengaruh positif kepada anak didik sedemikian sehingga arah dan tujuan pendidikan didukung dan dicapai secara bersama-sama, sebagaimana tampak pada *Bagan Ideal 3 Unsur Pelaksana*

*Pendidikan. Sinergi Pengaruh Positif.* Kondisi tidak ideal seperti diuraikan di atas harus diatasi. *Bagan Solusi 3 Unsur Pelaksana Pendidikan. Alternatif Idealis*, memberikan skema solusi optimal yang berangkat dari kondisi obyektif saat ini.



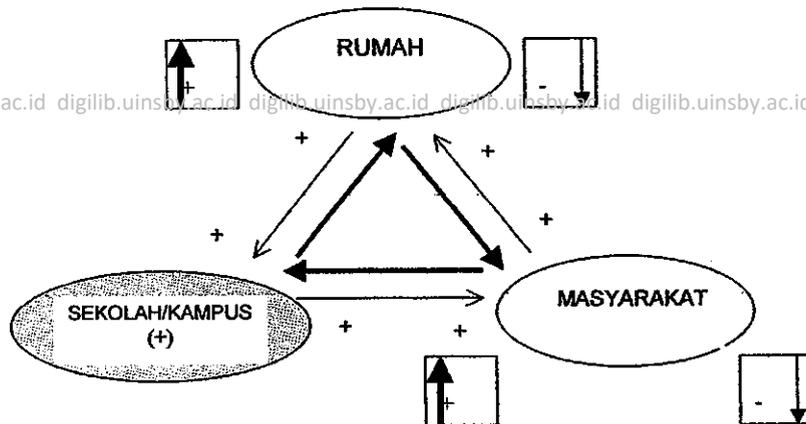
### **Bagan Ideal 3 Unsur Pelaksana Pendidikan.**

#### **Sinergi Pengaruh Positif.**

Solusi strategis fungsional sebenarnya sama dengan menggagas suatu sistem pendidikan alternatif yang bersandikan pada dua cara yang lebih bersifat strategis dan fungsional, yakni: *Pertama*, membangun lembaga pendidikan unggulan dimana semua komponen berbasis paradigma Islam, yaitu: (1) kurikulum yang paradigmatis, (2) pendidik yang profesional, amanah dan kafa'ah, (3) proses belajar mengajar secara Islami, dan (4) lingkungan dan budaya sekolah/kampus yang kondusif bagi pencapaian tujuan pendidikan secara optimal. Dengan melakukan optimasi proses belajar mengajar serta melakukan upaya meminimasi pengaruh-pengaruh negatif

yang ada, dan pada saat yang sama meningkatkan pengaruh positif pada anak didik, diharapkan pengaruh yang diberikan pada pribadi anak didik adalah positif sejalan dengan arahan Islam.

*Kedua*, membuka lebar ruang interaksi dengan keluarga dan masyarakat agar keduanya dapat berperan optimal dalam menunjang proses pendidikan. Sinergi pengaruh positif dari faktor pendidikan sekolah – keluarga– masyarakat inilah yang akan membuat pribadi anak didik terbentuk secara utuh sesuai dengan kehendak Islam.

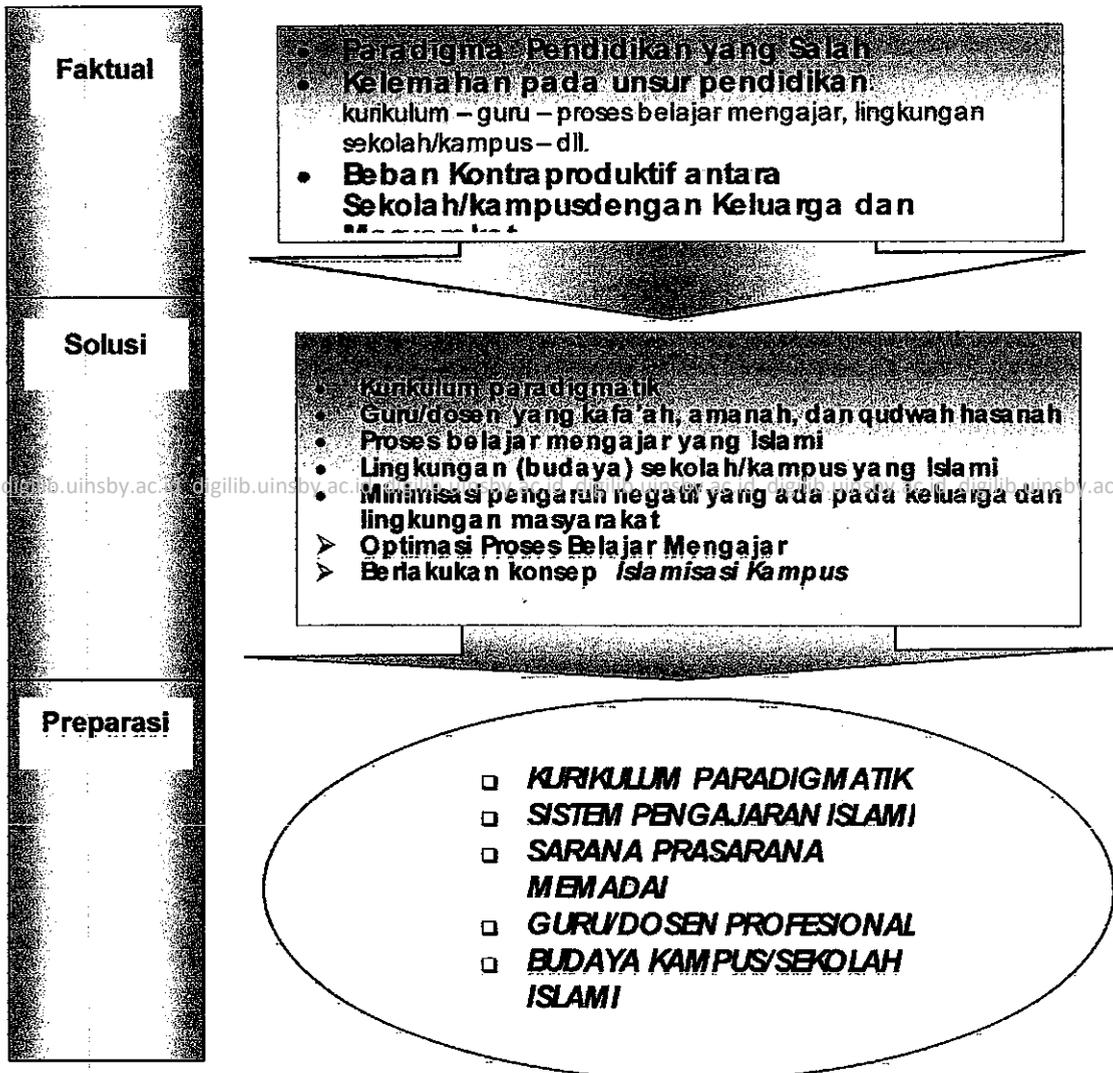


**Bagan Solusi 3 Unsur Pelaksana**

**Pendidikan Alternatif Idealis.**

Berangkat dari paparan di atas, maka untuk mewujudkan lembaga pendidikan unggulan yang dimaksud setidaknya terdapat empat komponen yang harus dipersiapkan guna menunjang tindak solusif sebagaimana yang digagas – seperti tampak pada *Bagan Skematis Fakta dan Solusi Problematika Pendidikan di Sekolah*, yakni penyiapan kurikulum

paradigmatik, sistem pengajaran, sarana prasarana dan sumberdaya pendidik.<sup>140</sup>



**Bagan Skematis Fakta dan Solusi Problematika**

**Pendidikan di Sekolah**

# BAB V

# PENUTUP

digilib.unsby.ac.id digilib.unsby.ac.id digilib.unsby.ac.id digilib.unsby.ac.id digilib.unsby.ac.id digilib.unsby.ac.id

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari uraian di atas, maka ada beberapa hal yang dapat penulis simpulkan, yaitu:

1. Bahwa konsep pendidikan menurut perspektif Hizbut Tahrir DPD Surabaya harus berdasar pada akidah Islam. Artinya hal yang paling prinsipil dalam sistem pendidikan seperti tujuan pendidikan dan struktur kurikulum harus berdasarkan Islam. Sementara pada tataran fungsional, yakni unsur-unsur pelaksanaan pendidikan juga harus sesuai dengan arahan Islam. Sedangkan untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan tersebut maka harus dengan menerapkan aturan yang sistemik, yaitu menerapkan sistem-sistem sosial yang sesuai dengan Islam.
2. Sistem pendidikan Islam yang bermutu menurut Hizbut Tahrir hanya bisa dilaksanakan oleh negara (pemerintah), karena negaralah yang berhak menerapkan kebijakan-kebijakan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Karena pendidikan yang sedang berlangsung di negeri ini dan di negeri-negeri Muslim lainnya adalah pendidikan sekuler, maka yang bisa dilakukan oleh Hizbut Tahrir untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan aksi individu dan kelompok, baik dalam lingkup keluarga, sekolah maupun masyarakat. Namun demikian, pendidikan yang dilakukan Hizbut Tahrir lebih terfokus kepada bentuk halqah-halqah yang menjadi ujung tombak dari segala kegiatannya.

3. Kegagalan sistem pendidikan nasional Indonesia dalam rangka untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, terutama untuk menciptakan manusia-manusia yang memiliki akhlak yang mulia, menurut Hizbut Tahrir disebabkan oleh sistem pendidikan sekuler yang berlangsung di negeri ini. Oleh karena itu, solusi fundamental dari akar masalah tersebut adalah dengan mengubah sistem pendidikan, yakni dari sistem pendidikan sekuler menjadi sistem pendidikan Islam. Mulai dari paradigma pendidikan, kurikulum pendidikan, metode belajar-mengajar, tujuan pendidikan, sampai pada budaya sekolah yang harus dilaksanakan.

## **B. Saran-Saran**

Adapun saran-saran yang bisa penulis kemukakan pada skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Agar bangsa Indonesia ini dapat bangkit dari keterpurukan dan ketertinggalan dari berbagai dimensi kehidupan yang selama ini melandanya, khususnya dalam bidang pendidikan, maka bangsa ini harus berani merubah sistem pendidikannya, yaitu dari sistem pendidikan sekuler menjadi sistem pendidikan Islam.
2. Seluruh kaum Muslim harus berjuang bersama-sama Hizbut Tahrir atau setidaknya mendukung perjuangan Hizbut Tahrir dalam rangka untuk mewujudkan sistem pemerintahan Islam, yakni Daulah Khilafah Islamiyyah agar kerahmatan Islam bagi seluruh alam benar-benar bisa kita rasakan.
3. Hizbut Tahrir harus tetap istiqamah memberikan penjelasan dan pemahaman terkait dengan ideologi Islam kepada seluruh umat Islam pada khususnya dan

umat manusia pada umumnya dengan cara yang bijaksana dan tanpa kekerasan. Dengan begitu, insya Allah dengan izin dan pertolongan Allah, cepat atau lambat cita-cita Hizbut Tahrir dapat terwujud.

# DAFTAR PUSTAKA

## DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Hafidz, *Islam; Politik dan Spiritual*, Bogor: Al-Azhar Press, 2007.

al-Bagdadi, Abdurrahman, *Sistem Pendidikan Di Masa Khilafah Islam*. Editor, Nur Eva. Surabaya: Al-Izzah, 1996.

al-Jawi, Muhammad Shiddiq, *Makalah Seminar Nasional "Potret Pendidikan Indonesia Antara Konsep, Reality dan Solusi"*, Universitas Negeri Malang, Ahad 7 Mei 2006.

al-Nawiy, Fathy Syamsuddin Ramadhan, *Asas dan Format Pendidikan Dalam Negara Khilafah*. Al-wa'ie No. 81 Tahun VII, 1-31 Mei 2007.

an-Nabhani, Taqiyuddin, *Kepribadian Islam*. Terj. Zakiah Ahmad. Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia Press, 2008.

....., *Peraturan Hidup Dalam Islam*. Terj. Abu Amin, dkk. Jakarta: HTI-Press, 2006.

Anonim, *Bunga Rampai Syariat Islam*. Ttp: Hizbut Tahrir Indonesia, 2002.

....., *Mengenal Hizbut Tahrir: Partai Politik Islam Ideologis*. Bogor: Pustaka Thariqah Izzah, 2002.

Buklet Hizbut Tahrir Indonesia Tahun 2009, *Menggagas Konsep Sistem Pendidikan Islam*.

Buletin Al Islam, *Kemungkaran Marak Akibat Syariah Tidak Tegak*, edisi 455/Tahun XVI, Jum'at 15 Mei 2009.

Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007.

Emje, *Pendidikan Mahal Cermin Pemerintah Gagal*. *Suara Islam*, Edisi 24, Minggu I-II Juli 2007.

Hasan, Muhammad Tholhah, *Damika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Lantabora Press, 2000.

<http://www.lintasberita.com/> Karakter Bangsa Indonesia Dalam Krisis Multidimensi

<http://wisnudibjo.wordpress.com/halaman-spesial/>, *Mengenal-hizbut-tahrir*.  
.....[wordpress.com/2009/01/20/](http://wisnudibjo.wordpress.com/2009/01/20/), *Menggagas-kembali-konsep-sistem-pendidikan-islam*.

<http://www.mail-archive.com/kmnu2000@-yahoogroups.com/msg01839.html>,  
*Mengenal Hizbut Tahrir*.

<http://zainuddinlosi.multiply.com/jurnal/item/10>, *Mengenal Hizbut Tahrir*.

<http://baitullah.or.id/2003/04/13/102-hizbut-tahrir-3/+sejarah+berdirinya+hizbut+tahrir&cd=1&hl=clnk&gl=id>. *Sejarah berdirinya Hizbut Tahrir*.

<http://osdir.com/ml/culture.region.indonesia.ppi-india/2005-03/msg00888.html>.  
*Mengenal Hizbut Tahrir*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hizbut Tahrir Indonesia, *Manifesto Hizbut Tahrir Untuk Indonesia*. Ttp: tb, 2009.

....., *Mengenal Hizbut Tahrir, Partai Politik Islam Ideologis: Berjuang Untuk Persatuan dan Kesatuan Umat Di Bawah Naungan Khilafah Islamiyah*. Booklet Hizbut Tahrir Indonesia, 2004.

Fadjar, A. Malik, *Madrasah Dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan, 1999.

Majid, Abdul & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Muliawan, Jasa Ungguh, *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu Dan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Nasution, S., *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Nawawi, Hadari & M. Martini, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.

Nursisto, *Membumikan Pembelajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2008.

Raharjo, Mudjia, *Quo Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*. Malang: UIN Malang Press, 2006.

Ridla, Muhammad Jawwad, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*. Terj. Mahmud Arif. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002.

Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2004.

Shofan, Moh., *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Suparno, Paul, dkk., *Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Tholkhah, Imam, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.

Wadjdi, Farid, *Diskriminasi Kapitalisme*. Majalah al-Wa'ie No. 81 Tahun VII, 1-31 Mei 2007/Rabiul Tsani 1428 H.

Widiastono, Tonny D., *Nasib Bangsa Yang Risau*. Kompas, Jum'at, 15 Agustus 2008.

[www.geocities.com/war-24ever/artikel/syariat-islam-dalam-pendidikan.doc-semiliar](http://www.geocities.com/war-24ever/artikel/syariat-islam-dalam-pendidikan.doc-semiliar).

Yasin, Abu, *Strategi Pendidikan Negara Khilafah*. Terj. Ahma Fahrurozi. Bogor: Pustak Thariqul Izzah, 2007.

Yasin, A. Fatah, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.

Yusanto, Muhammad Ismail, et.al., *Membangun kepribadian Islami*. Jakarta: Khairul Bayan Press, 2005.

....., dkk, *Menggagas Pendidikan Islami*. Bogor: Al-Azhar Press, 2004.

Zainuddin, M., *Paradigma Pendidikan Terpadu, Menyiapkan Generasi Ulul Albab*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.

Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.